

ANTONIUS DENNY FIRMANTO

# EKLESIOLOGI ASIA

Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog  
Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja



WIDYA SASANA PUBLICATION  
MALANG  
2021

# **EKLESIOLOGI ASIA**

## **Studi Kasus**

**Beberapa Pemikiran Teolog Asia  
Mengenai Kebermaknaan Gereja**

# **EKLESIOLOGI ASIA**

## **Studi Kasus**

### **Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja**

Penulis: Antonius Denny Firmanto

Tata Sampul: Antonius Denny Firmanto

Tata Isi: Antonius Denny Firmanto

Cetakan Pertama, November 2021

Penerbit Widya Sasana Publication

Jalan Terusan Rajabasa 2, Malang 65149

Telepon: 0341-552120

Email: [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

Website: [stfwidyasasana-akademik.ac.id](http://stfwidyasasana-akademik.ac.id)

**ISBN: 978-623-97944-0-8**

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh STFT Widya Sasana

## KATA PENGANTAR

Menjadi pengikut Kristus berarti mengemban dan meneruskan misi Kristus di dunia. Pelayanan terhadap kaum miskin, berkekurangan, dan tersisihkan menandai kesaksian tentang Kristus tersebut. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja harus menempuh jalan yang ditempuh Kristus sendiri karena misi Kristus adalah jalan kemiskinan dan ketaatan, pelayanan serta pengurbanan diri.

Gereja Asia menunjukkan kedekatan dengan pengalaman Kristus di atas karena konteks hidup Asia yang memuat aneka budaya, agama, dan situasi miskin. Kesalehan hidup masyarakat dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam keragaman merupakan bagian dari rasa teologi Asia. Berkenaan dengan hal tersebut, teologi Asia adalah ungkapan iman Kristiani di tengah kehidupan rakyat setiap hari.

Rancang bangun teologi Indonesia adalah cara orang Katolik Indonesia mengungkapkan sebagai bagian dari Gereja Asia. Gereja Katolik Indonesia memiliki kesamaan dengan Gereja Asia dalam berbagai hal baik situasi ekonomi, suku agama, budaya juga persoalannya.

Teologi yang kontekstual bagi Gereja Katolik Indonesia berarti merasuk ke dalam realitas konkrit Jemaat. Gereja Katolik Indonesia akan relevan dan terasa di hati jika iman itu dihidupi berdasarkan konteks kehidupan umat setempat. Dengan demikian Gereja mampu menyapa umat diseluruh pelosok tanah air. Pencarian itu baru mendapatkan pemenuhannya apa bila kita

berpartisipasi dalam pencarian Asia sendiri dalam jurang yang tak terduga dalamnya, dimana agama dan kemiskinan kelihatannya mempunyai sumber yang sama.

Malang, Juli 2021

Antonius Denny Firmanto

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Pendekatan Penelitian .....	5
1.3 Urgensi Penelitian .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	12
1.5 Metode Penelitian .....	13
1.6 Kajian Literatur .....	14
1.6.1 Gereja Lokal .....	14
1.6.2 Lokalitas sebagai <i>Locus Theologicus</i> .....	14
1.6.3 Berteologi Dalam Konteks Lokal .....	19
<b>Bab II Teologi FABC</b>	
2.1 Keberadaan Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia (FABC) .....	23
2.2 Liturgi dan Budaya dalam FABC .....	25
2.3 Inkulturasi dalam FABC .....	28
2.4 Tantangan Evangelisasi di Asia .....	33
2.5 Empat bentuk dialog .....	37
<b>Bab III Kosuke Koyama</b>	
3.1 Riwayat Hidup .....	43
3.2 Latar Belakang Pemikiran .....	44
3.3 Teologi Dalam Hidup Sehari-hari .....	47
3.4 Gereja adalah Saksi dari Kristus yang Miskin .....	48

## **Bab IV Aloysius Pieris**

4.1 Riwayat Hidup .....	51
4.2 Latar Belakang Pemikiran .....	52
4.3 Kemiskinan sebagai Realita Teologis .....	56
4.4 Kebermaknaan Hidup Bersama .....	58
4.5 Praksis Gereja yang Inkulturatif Asia .....	60

## **Bab V Chi-Fan Ng**

5.1 Riwayat Hidup .....	63
5.2 Latar Belakang Konsep Pemikiran .....	64
5.3 Teolog Sebagai Pemilik Pengalaman Primer ....	66
5.4 Nilai-Nilai Luhur Dari Kebudayaan Lokal .....	69
5.5 Moral Kristiani yang Diterangkan Dengan Konsep Konfusianisme .....	74

## **Bab VI Felix Wilfred**

6.1 Riwayat Hidup .....	80
6.2 Latar Belakang Pemikiran .....	81
6.3 Teologi Publik Sebagai Kontekstualisasi Teologi ....	84

## **Bab VII Daniel Pilario**

7.1 Riwayat Hidup .....	92
7.2 Latar Belakang Pemikiran .....	93
7.3 “Apa itu kehidupan?” sebagai Pertanyaan yang Membuat Gelisah .....	96
7.4 “Tanah Terjal” Teologi Asia .....	99
7.5 Gereja sebagai Wajah Yesus .....	102

## **Bab VIII Temuan Penelitian**

8.1 Temuan Sementara .....	108
8.2 Temuan Lintas Kasus .....	111

8.3 Proposisi Penelitian .....	113
<b>Bab IX Pembahasan</b>	
9.1 Eklesiologi Kontekstual Asia .....	114
9.2 Kebermaknaan Eklesiologi Kontekstual Asia .....	115
9.3 Tema-tema Eklesiologi Kontekstual Asia .....	122
9.4 Relevansi Eklesiologi Kontekstual terhadap Pengembangan Gagasan Mengenai Gereja .....	128
<b>Bab X Penutup</b>	
10.1 Kesimpulan Penelitian .....	149
10.2 Implikasi	
a. Implikasi Teoretis .....	152
b. Implikasi Praktis .....	153
<b>Daftar Pustaka</b> .....	154
<b>Indeks Tema</b> .....	162
<b>Glosarium</b> .....	163
<b>Biodata Penulis</b> .....	164



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Jumlah orang katolik di Asia hanya 2,48% dari jumlah penduduk Asia yang berjumlah 2.796.136.000.<sup>1</sup> Kehadiran Gereja Katolik di Asia bukan tanpa persoalan. Gereja Katolik di Asia tentu saja berhadapan dengan berbagai macam persoalan dan kenyataan bahwa Gereja Katolik terkesan kebarat-baratan.<sup>2</sup> Hal ini tentu memerlukan adaptasi yang tidak mudah. Adapun beberapa persoalan yang dihadapi oleh Gereja Katolik Asia yakni, persoalan religiusitas Asia, persoalan budaya yang beraneka ragam, dan persoalan kemiskinan, serta keberlangsungan ekologis. Persoalan-persoalan ini ditampilkan terutama untuk mengetahui dinamika yang terjadi dalam Gereja Katolik di Asia.

Religiusitas Asia membuat Gereja Asia menjadi khas. Asia mengenal religiusitas kosmis, yaitu pengalaman kerohanian personal dalam kebersatuan dengan semesta alam. Ciri khas kereligiusan Asia adalah bahwa agama kosmis tidak tampil dalam bentuk murni dan purba, namun secara praktis telah terintegrasikan ke dalam salah satu dari ketiga agama soteriologis metakosmis yaitu Hinduisme, Budhisme, dan Taoisme. Agama-agama besar itu disebut “metakosmis” karena memuat iman akan keberadaan pribadi yang “lebih” dari segala yang ada dalam

---

<sup>1</sup> Francis X. Clark, *Gereja Katolik di Asia* (Maumere: LPBAJ, 2001), 27-28.

<sup>2</sup> Bdk. Antonius Denny Firmanto, *Gereja Keuskupan Malang Dalam Perjalanan Sejarah* (Malang: Keuskupan Malang, 2012).

semesta. Praktik keagamaan merupakan pengakuan terhadap sebuah daya “di seberang” alam semesta yang diterima sebagai yang menyelamatkan dan menebus pribadi manusia, dan membawa manusia pada suatu kebebasan dari ketakutan terhadap kuasa-kuasa tertentu di dunia, baik melalui jalan cinta kasih kepada sesama dan semesta (*agapeic path*) maupun melalui jalan pengetahuan yang memerdekakan (*gnostic way*).<sup>3</sup> Maka, agama-agama soteriologis metakosmis ini tidak pernah ditemukan dalam bentuk teks yang abstrak, namun selalu berbentuk konteks realitas konkrit, di dalam pandangan-dunia religi kosmis dari kebudayaan tertentu.<sup>4</sup>

Hal kedua adalah keragaman kultural yang tampak dalam ekspresi bahasa-bahasa. Ada beragam bahasa di Asia. Bahasa adalah realitas mendasar yang menampilkan simbol-simbol mereka sendiri; melalui adat istiadat, upacara-upacara, kidung-kidung dan tarian mitos dan legenda mereka. Penerimaan Gereja Katolik di tengah Asia bergantung pada kemampuan orang Katolik membahasakan imannya dalam pengertian lokal. Ajaran Katolik itu dapat diterima oleh masyarakat jika mereka memahami ajaran Katolik menurut bahasa sendiri. Bahasa juga barangkali merupakan instrument vital agar agama atau ajaran agama bisa masuk ke suatu wilayah tertentu. “Sekurang-kurangnya ada tujuh wilayah bahasa besar di Benua Asia; wilayah bahasa *Semitis* di

---

<sup>3</sup> Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (Orbis Book Maryknoll: New York, 1988), 98-99.

<sup>4</sup> Vitus Rubianto, *Paradigma Asia Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris* (Kanisius: Yogyakarta 1997), 36.

pinggir Asia Barat, Wilayah kelompok *ural-altais* di wilayah pecahan Uni Soviet bagian Asia dan di Asia Barat Laut, kelompok *indo-iranis* dan *dravidis* di Asia Selatan, wilayah *melayu-polinesia* di Asia Tenggara, bahasa *Jepang* di Asia Timur, dan wilayah *Sino-tibet* yang paling luas, membentang dari Asia Tengah sampai Timur Jauh.”<sup>5</sup>

Masalah kemiskinan juga menjadi kemenarikan Gereja Asia. Kemiskinan adalah realita sehari-hari yang mengglobal. Darmawijaya dalam bukunya yang berjudul “Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin” menyatakan bahwa, “kemiskinan sebenarnya bukan suatu masalah yang baru, karena sekitar satu abad yang lalu telah didiskusikan dan berbagai kebijaksanaan telah ditempuh untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Pada zaman sekarang ini masalah kemiskinan bukanlah masalah yang hanya dihadapi oleh negara dunia ketiga atau hanya kelompok utara-selatan, tetapi sudah menjadi masalah dunia.”<sup>6</sup>

Gereja Katolik Asia dapat dikatakan bahwa menjumpai kenyataan pahit bahwa kebanyakan umat atau masyarakat hidup di bawah garis kemiskinan, hidup dalam kemelaratan. Tentu ini menjadi keresahan Gereja Katolik sekaligus pendorong agar Gereja Katolik mampu menghadirkan dirinya dalam situasi ini. Kemiskinan di Asia bukan hanya disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah, melainkan juga karena beberapa factor

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>6</sup> Fibry Jati Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan”, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 3, No. 1 (2019): 102.

lain sebagaimana yang ditegaskan dalam Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, Gereja di Asia, bahwa: “Sekarang ini Asia sedang mengalami arus-arus yang di masa lampau belum terjadi, yakni para pengungsi, para peminta suaka, para transmigran dan tenaga-tenaga kerja seberang laut. Di negeri-negeri yang mereka datangi, para perantau itu sering mengalami kenyataan diri tanpa handai-taulan, terasing perihal budaya, merasa rugi karena tak mengenal bahasa, dan rentan di bidang ekonomi”.<sup>7</sup> Hal ini menjadi jelas bahwa perubahan dan perkembangan yang terjadi di Asia berdampak pada tingginya kasus kemiskinan ditambah kenyataan bahwa kehadiran migran yang banyak membuat peluang tempat kerja semakin sulit ditemukan.

Tantangan Ekologis adalah juga kekhasan Gereja Asia. Lingkungan hidup kian hari terus mengalami bencana dan krisis. Bencana dan krisis lingkungan hidup mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Semua makhluk hidup, termasuk manusia, harus menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungannya. Indonesia sebagai negara agraris dan maritim menghadapi tantangan yang tidak mudah. Hidup masyarakat Indonesia masih banyak bergantung pada sumber daya alam yang tersedia. Akan tetapi, gaya hidup masyarakatnya belum menunjukkan adanya sebuah kesadaran ekologis. Kegiatan perusakan lingkungan terus terjadi di tanah air hingga hari ini. Perlu adanya suatu gerakan perubahan dari dalam diri manusia,

---

<sup>7</sup> Paus Yohanes Paulus II, Ekshortasi Apostolik mengenai Misi Kasih Kristus dan Pelayanan Gereja Asia *Ecclesia in Asia*, terj. R. Hardawiryana (DokPen KWI: Jakarta, 2010), 88.

karena lingkungan hidup saat ini menjadi suatu persoalan yang serius dan mendesak. Lingkungan hidup bukan hanya dinikmati oleh generasi terdahulu dan saat ini, melainkan juga dinikmati generasi yang akan datang.

Menjadi Gereja Asia yang mandiri berarti Gereja Asia menunjukkan ciri khasnya. Gereja Asia yang tentu saja berdiri sendiri, melakukan pendekatan dengan cara yang lazim digunakan di Asia. Menjadi Gereja Asia yang mandiri tentu saja membutuhkan proses, membutuhkan keterbukaan terhadap realitas yang terjadi di Asia, misalkan situasi ekonomi yang beranekaragam, situasi sosial yang berbeda, dan tentu saja dengan agama dan kebudayaan yang unik.<sup>8</sup> Maka dibutuhkan beberapa terobosan seperti melakukan dialog, perlunya inkulturasi, dan Gereja Asia yang memihak kepada kaum miskin serta peduli kepada keberlangsungan hayati dalam problem ekologis Asia.<sup>9</sup>

## 1.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstualisasi teologi, yaitu proses merenungkan iman berdasar atas pengalaman konkrit sehari-hari. Kontekstualisasi Gereja Asia berarti memberi perhatian kepada belaskasih, kepedulian dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat dalam dinamika mereka yang ada di tengah keragaman agama, kultural, kemiskinan, dan problem ekologis.

---

<sup>8</sup> Bdk. Antonius Denny Firmanto, "Kehadiran Gereja di Ruang Publik," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* No. 27 (2017).

<sup>9</sup> Bdk. Antonius Denny Firmanto, "Umat Awam dalam Dinamika Hidup Gereja," *Studia Philosophica et Theologica* 11, No. 2 (2011).

Kontekstualisasi pengalaman iman adalah telaah mengenai bagaimana ajaran Kristen dapat menjadi relevan di konteks-konteks yang berbeda.<sup>10</sup> Istilah kontekstualisasi telah digunakan secara populer dalam dunia teologi pada akhir abad ke-20.<sup>11</sup> Namun, ada banyak istilah lain dari kontekstualisasi yakni seperti teologi lokal, teologi inkulturasi, atau teologi pribumi.

Kontekstualisasi pengalaman iman mengindahkan relasi antara dua dimensi, yaitu: evangelisasi dan kebertautan antara tata ciptaan dan tata keselamatan yang berada dalam sebuah lokalitas tertentu (EN 31).<sup>12</sup> Aspek evangelisasi menjadi penting karena pengalaman beriman adalah pengalaman manusiawi dari manusia yang merindukan terwujudnya hal-hal yang mulia atau utama; manusia tersebut bukanlah suatu makhluk yang abstrak melainkan seorang pribadi yang tunduk kepada persoalan-persoalan kemanusiaannya (sosial, ekonomi, politik, budaya, kejiwaan atau mentalitasnya), dan. Aspek tata ciptaan tidak terpisah dari tata penebusan; rencana penebusan itu menyentuh situasi-situasi konkrit tata ciptaan, seperti misalnya ketidakadilan yang mesti diberantas dan keadilan yang mesti dipulihkan karena perintah baru saling mengasihi hanya berkembang dalam kemajuan sejati manusia yang adil dan damai.

Penelitian model antropologis ini memandang “peristiwa Jemaat” sebagai model kehidupan orang-orang Kristen.

---

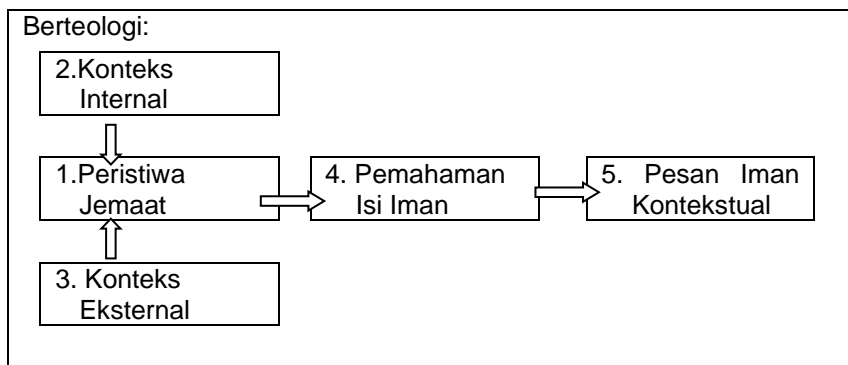
<sup>10</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1993), 2.

<sup>11</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstual*, 2.

<sup>12</sup> Bevans, *Models*, 54-69.

Pergulatan hidup Jemaat sebagai Tubuh Kristus merupakan juga peristiwa kehidupan orang per orang. Bapa-bapa konsili Vatikan II menyatakan keyakinan itu dengan mengatakan hal berikut ini.

Berita baik Kristus terus menerus memperbarui kehidupan dan kebudayaan manusia yang telah jatuh, memerangi dan menyingkarkan kesesatan dan kejahatan, yang berasal dari godaan dosa yang selalu mengancam. Ia tak henti-hentinya memurnikan dan mengangkat kebiasaan bangsa-bangsa. Permata jiwa dan pembawaan tiap bangsa atau zaman ia suburkan seolah-olah dari dalam dengan kekayaan dari atas; ia memperkuat, menyempurnakan dan memugarnya di dalam Kristus. Begitu, sambil menjalankan tugasnya, Gereja dengan sendirinya sudah mendorong dan menyumbang kebudayaan manusia dan masyarakat dan dengan kegiatannya, juga kegiatan liturgi, Gereja mendidik manusia untuk kebebasan batin.<sup>13</sup>



**Gambar 1. Desain Penelitian Menurut Model Antropologis**

Kekuatan model penelitian ini terletak di bagian ke-4 dan ke-5. Di bagian ke-4, peneliti mengkaji peristiwa Jemaat menurut sudut pandang keilmuan bukan-gerejani. Kajian ini berlandaskan

<sup>13</sup> GS 58

pada pemahaman bahwa keberadaan Jemaat merupakan entitas sosial yang terikat dengan kaidah ilmu-ilmu sosial. Di bagian ke-5, peneliti “menawarkan” tafsirannya mengenai “peristiwa Jemaat” secara kristiani. Penafsiran ini merupakan upaya menghantar Jemaat ke arah pemahaman “Allah sedang berkarya” dalam kehidupan Jemaat secara umum, tapi juga dalam hidup tiap-tiap orang warga Jemaat.

### 1.3 Urgensi Penelitian

Gereja Indonesia merupakan bagian dari Gereja Asia. Karena itu, hasil kontekstualisasi Gereja Asia dapat mempengaruhi pemikiran mengenai keberadaan Gereja Indonesia. Situasi Gereja Indonesia yang tidak terlepas dari situasi kemiskinan, membutuhkan tanggapan dari Gereja untuk membangun sikap solidaritas kasih terhadap umat. Gereja Indonesia harus senasib dan sepenanggungan dengan bangsa manusia, siapa pun terutama mereka yang tersisihkan. Dengan mempelajari keprihatinan Gereja Asia, Gereja Indonesia dapat membangun keberadaannya yang terlibat dalam penderitaan orang lain.<sup>14</sup> Keterlibatan itu diungkapkan melalui ketulusan dalam melayani mereka yang sakit, atau menyuarakan kesadaran memberi sedekah kepada mereka yang berkekurangan.

Penderitaan manusia Indonesia merupakan penderitaan Gereja. *Gaudium et spes* menampilkan hubungan erat antara Gereja dan segenap keluarga-keluarga dan manusia yang menderita.

---

<sup>14</sup> Patrisius Epin Du, Antonius Denny Firmanto, “Menjadi Katolik Indonesia Di Tengah Mayoritas (Menurut Ignatius Suharyo),” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, No. 2 (2021).



Kegembiraan dan harapan duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Sebab persekutuan mereka sendiri terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang.<sup>15</sup>

Gereja berdialog dengan masyarakat dan mengemukakan keprihatinan terhadap perkara sosial dari zaman ke zaman. Gereja tinggal dalam dunia dan walau pun bukan berasal dari dunia. Gereja dipanggil untuk melayani dunia sesuai dengan panggilannya yang paling dalam. Kepedulian Gereja diwujudkan dalam perbuatan, menyebarluaskan perdamaian, keberpihakan terhadap yang miskin dan menjunjung tinggi martabat luhur manusia. Menanggapi persoalan ini Gereja mendorong umatnya untuk menolong sesama yang menderita sebagaimana misi Gereja adalah menghadirkan Kristus yang berbelas kasih. Kristus datang untuk membawa kabar Gembira kepada yang miskin: “Aku datang untuk membawa kabar baik kepada orang-orang miskin dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta untuk membebaskan orang-orang yang tertindas” (Luk. 4:18-19).

---

<sup>15</sup> GS 1

Kehadiran Yesus Kristus adalah kehadiran Kerajaan Allah. Di dalam kerajaan Allah tidak ada seorang pun yang dikecualikan.<sup>16</sup>

Semua orang disentuh oleh kabar keselamatan Kristus. Kabar keselamatan inilah yang diwartakan kepada sesama yang menderita. Dalam hal ini manusia tidak menyingkirkan yang lain melainkan memiliki hati yang peka, dan memiliki kesadaran untuk peduli terhadap mereka yang menderita. Kemurahan hati si orang Samaria adalah teladan dalam bela rasa kepada sesama yang lemah. Kerelaan manusia dalam melayani sesama yang menderita merupakan tanda bahwa Gereja ikut merasakan kesulitan itu secara mendalam. Diterangi oleh Allah yang mewahyukan diri, Gereja mampu menjawab kesukaran-kesukaran itu untuk melukiskan keadaan manusia yang sesungguhnya bahwa manusia adalah makhluk ciptaan manusia yang unik dan luhur.<sup>17</sup>

Keberadaan Gereja di tengah-tengah masyarakat yang dapat diartikan sebagai kehadiran suatu organisasi masyarakat sosial memiliki signifikansi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Gereja Indonesia harus menyadari bahwa masalah keragaman religiusitas, budaya, mengakarnya kemiskinan, dan krisis ekologis merupakan masalah yang sangat penting. Masalah tersebut bukan hanya menjadi masalah bangsa tetapi juga dunia. Karena itu, Gereja perlu menyadari bahwa

---

<sup>16</sup> Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal, Ajaran Sosial Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 174.

<sup>17</sup> GS 12

masalah tersebut juga merupakan masalah bagi Gereja yang dapat menjadi keresahan bagi Jemaat.<sup>18</sup>

Pengutusan Gereja lokal di Asia adalah pengutusan bagi kaum miskin. Inilah wajah Gereja lokal Asia yaitu Gereja miskin yang bekerja sama dengan kaum miskin, Gereja yang sudah diinjili, Gereja yang telah menjadi kabar baik bagi orang-orang Asia, dan Gereja yang memandang kemajemukan agama menjadi rekan-rekan seperjuangan dalam pengutusan bersama. Gereja adalah kawan kecil, minoritas di Asia.<sup>19</sup> Gereja lokal dalam arti yang paling tepat adalah sebuah keuskupan yang istilah lainnya adalah Gereja partikular.<sup>20</sup> Dalam arti lain Gereja lokal berarti Gereja dari suatu bangsa. Lebih lanjut, Gereja setempat ialah Gereja yang berinkarnasi dalam suatu bangsa secara konkrit. Hal itu berarti Gereja dalam dialog terus menerus, dalam kerendahan hati dan penuh kasih dengan kenyataan hidup bangsa, tempat Gereja berakar secara mendalam, dan yang sejarahnya maupun kehidupannya dengan gembira diakui oleh Gereja sebagai riwayat dan hidupnya sendiri.

Gereja mencoba ikut mengalami apa saja yang sungguh dialami oleh bangsa itu baik itu makna-makna dan nilai-nilainya, aspirasi-aspirasinya dan gagasan-gagasannya serta bahasanya, lagu-lagu dan keseniannya. Gereja juga mengakui kerapuhan manusiawi

---

<sup>18</sup> Bdk. Antonius Denny Firmanto, "Pembaruan Hidup Gereja," *Studia Philosophica et Theologica* 20, No. 1 (2020).

<sup>19</sup> Aloysius Pieris, *Bertologi dalam Konteks*, terj. Agus Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 68-69

<sup>20</sup> Georg Kirchberger (ed), *Gereja Berwajah Asia* (Ende: Nusa Indah, 1995), 24-25.

bangsa tersebut sebagai kerapuhan dan kegagalan-kegagalannya juga, supaya semua itu pun disembuhkan oleh rahmat Kristus. Putra Allah mengenakan seluruh kondisi manusiawi yang telah jatuh (tanpa tercemar oleh dosa), sehingga Ia sungguh menjadikan kemanusiaan bangsa-bangsa itu sebagai kondisi-Nya sendiri sebagai objek material karya penebusan-Nya dalam misteri Paskah-Nya.<sup>21</sup> Uskup-Uskup Asia melukiskan Gereja lokal sebagai Gereja yang menjelma ke dalam suatu bangsa, satu Gereja pribumi, dan terinkulturasi.<sup>22</sup> Sedangkan *Ad Gentes* melukiskan Gereja lokal sebagai Gereja yang muncul dari dari pertemuan Sabda Allah dengan kebudayaan dan tradisi bangsa-bangsa dan menggaris-bawahi keharusan pelaksanaan inkulturasi dalam berbagai bidang kehidupan kristiani dan misi.<sup>23</sup>

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Menjadi Gereja Asia yang mandiri menunjukkan ciri khas dan cita rasa Gereja lokal. Lokalitas gerejawi mewujudkan-nyatakan karakter inkarnatif dari misteri Gereja dalam Kristus. Berkenaan dengan hal tersebut, masalah penelitian ini adalah: 1) apa konsep teologi kontekstual dalam bidang teologi Eklesiologi, 2) aspek-aspek yang menunjukkan kebermaknaan kontekstualisasi teologi, 3) apa tema-tema kontekstualisasi teologi, dan 4) apa relevansinya bagi pengembangan Gereja, secara khusus Gereja Indonesia.

Rumusan masalah di atas mengindahkan pluralitas Asia. Pluralitas Asia memandang penting keberadaan dialog. Karena itu,

---

<sup>21</sup> Clark, *Gereja*, 47

<sup>22</sup> Kirchberger, *Gereja*, 36

<sup>23</sup> AG 19-22

masalah penelitian ini akan dialami dengan menemukan aneka perspektif sebagai wujud dialog peneliti dengan keragaman Asia. Dialog memberi kemampuan untuk menerima perbedaan. Dialog mendorong peneliti untuk memikirkan banyak hal menurut aneka pemikiran. Dialog tentu bukan saja soal formalitas, tetapi adalah pengalaman tentang kehidupan dan berbagi pengalaman kasih kepada sesama. Dengan demikian segala perbedaan paradigma mampu diatasi dengan dialog yang masif.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Data penelitian berasal dari pemikiran teologis dari enam teolog terkemuka Asia, yaitu: uskup-uskup Asia dalam FABC, Kosuke Koyama (Jepang), Aloysius Pieris (Srilanka), Felix Wilfred (India), Chi-Fan Ng (Hongkong), dan Daniel Pilario (Filipina). Peneliti mengobservasi karya-karya ilmiah mereka, mendalami karya ilmiah mereka dalam rupa pengajuan pertanyaan reflektif atas permasalahan penelitian sejauh ada dalam dokumentasi karya-karya mereka. Peneliti menganalisis data penelitian dengan jalan menemukan tema-tema yang relevan dengan masalah penelitian terhadap karya masing-masing teolog. Temuan yang muncul dari masing-masing teolog disebut sebagai temuan sementara. Temuan penelitian yang menunjukkan kebaruan hasil penelitian berasal dari penggabungan semua temuan sementara. Peneliti membahas temuan akhir penelitian dalam bagian pembahasan. Bagian pembahasan memberi kajian interdisipliner terhadap temuan akhir

penelitian. Akhirnya, peneliti memberikan kesimpulan dan implikasi yang relevan dengan masalah penelitian.

## **1.6 Kajian Literatur**

### **1.6.1. Gereja Lokal**

Gereja dari kodratnya bersifat misioner. Gereja diutus untuk mewartakan karya keselamatan Kristus. Gereja karenanya menjadi sakramen keselamatan universal.<sup>24</sup> Tugas perutusan Gereja merupakan bentuk jawaban atas amanat Kristus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (bdk Mat. 28:19). Mewartakan injil kepada seluruh bangsa merupakan panggilan semua Gereja. Gereja mengemban tugas yang sama yaitu mewartakan kabar sukacita Injil kepada semua bangsa. Dapat dikatakan mewartakan karya keselamatan Allah merupakan tugas pokok Gereja. Namun dalam mengemban tugas mewartakan karya keselamatan Allah di dunia, Gereja seringkali mengalami kesulitan.

#### **1.6.2 Lokalitas sebagai *Locus Theologicus***

Gereja adalah tanda kehadiran Kristus di dunia yang membawa keselamatan kepada semua orang “miskin”. Gereja harus menampilkan diri sebagai Gereja untuk semua khususnya Gereja kaum miskin.<sup>25</sup> Dihadapkan pada negara-negara miskin dan terbelakang Gereja menyatakan diri sebagai Gereja untuk semua

---

<sup>24</sup> Jebarus, *Teologi Inkulturasi Paulus*, 1.

<sup>25</sup> Albertus Nugroho Demon, “Option for The Vulnerable,” dalam Armada Riyanto (Ed.), *Gereja Kegembiraan dan Harapan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 105.

khususnya Gereja kaum miskin. Kepekaan Gereja terhadap kaum miskin begitu besar dan mau menjadi miskin sama dengan orang miskin. Inilah misi Kristus yang dalam wujud wajah Gereja menyatukan diri-Nya dengan kaum miskin dan terpinggirkan. Setiap anggota Gereja diharapkan untuk turut ambil bagian dalam memperjuangkan kemiskinan di dunia.

Seruan tersebut ditujukan kepada orang kristiani agar dengan cara masing-masing membantu kaum miskin untuk mengatasi kesulitan hidup mereka. Yesus sudah terlebih dahulu bertindak membela dan melayani kaum miskin. Selama tiga tahun berkarya, Yesus memusatkan perhatian pada kaum miskin. Ia melayani mereka serta memperjuangkan hidup mereka agar bisa kelaurl dari persoalan hidup kerana ketidakadilan di dalam masyarakat. Teladan Yesus Kristus menyadarkan betapa besarnya cinta Kristus pada orang miskin. Ia mencintai orang miskin sampai menyerahkan diri-Nya.

Dengan pilihan mengutamakan orang miskin dalam hidup dan perutusan Gereja juga ditampakkan oleh Gereja di Asia sebagai tanggung jawab yang merupakan inti hidup menggereja. Kehadiran Gereja di Asia yang hidup di tengah kaum miskin hendaknya sadar bahwa keberadaannya seharusnya menjadi “Gereja orang miskin”. Menjadi Gereja orang Miskin berarti harus mempunyai wujud dalam pengalaman bersama dengan kaum miskin dan dalam bela rasa serta membawa mereka pada suatu komitmen untuk mengusahakan kesadaran dan untuk memikul

tanggung jawab sosial.<sup>26</sup> Sebagai bagian Gereja, setiap anggotanya mengemban tugas Kristus yakni pelayanan kepada orang miskin yang membutuhkan perhatian dari Gereja. Yesus sendiri hadir dalam hidup kaum miskin dan bahkan tinggal bersama mereka untuk mengalami situasi yang dialami orang miskin dan ikut ambil bagian dalam kemiskinan mereka. Inilah gambaran menjadi Gereja kaum miskin.

Konsep mengenai Gereja kaum miskin mendapat dasar pada refleksi konsili Vatikan II, di mana konsili memandang realitas kemiskinan sebagai tanggung jawab Gereja, sebab kebanyakan umat Kristiani adalah kaum miskin.<sup>27</sup> Dengan pernyataan ini dapat dikatakan bahwa kemiskinan tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus ditanggung dengan sabar demi kebahagiaan yang dijanjikan, tetapi sebagai sesuatu yang harus diatasi dengan usaha-usaha perkembangan sehingga kaum miskin tetap menjadi bagian dari Gereja. Konsili melihat kemiskinan merupakan gejala ketidakseragaman.

Yesus sendiri memutuskan untuk berkarya mewartakan kabar gembira kepada semua orang terlebih khusus bagi kaum miskin dan mau hidup seperti orang miskin. Karya-karya Yesus selama memberitakan kerajaan Allah sambil menyembuhkan orang miskin dari sakit penyakit dan membantu orang miskin memperjuangkan kehidupan mereka dalam masyarakat. Selama

---

<sup>26</sup> Kornelius Sipayung, "Upaya Gereja Mengentaskan Kemiskinan," dalam A.E. Kristiyanto (Ed.), *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 224.

<sup>27</sup> Ibid.



Yesus berkarya benar-benar menjadi miskin karena ia selalu berjumpa dengan orang miskin. Keempat injil menampilkan betapa Yesus dekat dengan orang miskin dan bahkan bergaul dengan orang miskin. Kemiskinan Kristus dalam dalam bingkai perutusan-Nya bukan merupakan suatu tindakan yang konyol atau sia-sia. Tetapi sebaliknya, kemiskinan Kristus bersama orang miskin menyembunyikan dalam diri-Nya kekayaan Allah yang tak terbatas, dan suatu wujud kekayaan spritual yang tidak dapat dilukiskan dengan ciptaan apa pun karena wujudnya itu “tidak pernah dilihat oleh mata, dan dan tidak pernah didengar oleh telinga dan yang tidak pernah timbul di hati manusia, tetapi semua yang disediakan Allah bagi mereka yang mengasihi Dia” (1 Kor. 2:9).

Yesus sendiri menjadi miskin dan hidup miskin di antara orang miskin. Begitu pula para rasul yang mengikuti Yesus mereka meninggalkan harta kekayaan, dan pekerjaan bahkan keluarga untuk hidup miskin. Kemiskinan sukarela merupakan prasyarat yang sangat perlu demi tatanan masyarakat yang adil di mana kemiskinan yang dipaksakan tidak mempunyai hak untuk berada. Demikian kerajaan yang diwartakan Yesus “berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah karena merekalah yang empunya kerajaan Allah” (Mat. 5:3). Dengan menjadi miskin dihadapan Allah, manusia mengalami kebahagiaan. Sebab kebahagiaan manusia tidak hanya lahir dari kerajaan dunia dengan segala kekayaan dan kemewahannya, tetapi kebahagiaan itu lahir dari kerajaan Allah di surga yang kekal.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritual* (Jakarta: Obor, 2012), 260.

Orang yang bersemangat miskin tidak mengandalkan diri dan kekayaan sendiri, tetapi berharap pada kasih Tuhan. Dalam injil Matius sabda Tuhan menguatkan kaum miskin agar tidak khawatir akan apa yang akan mereka makan dan mereka minum tetapi terus berharap pada Allah (bdk Mat. 6:31-34). Orang yang berjiwa miskin tidak mempunyai ambisi untuk menguasai orang lain. Karena menyadari kemiskinannya, kekurangannya dan kelemahannya ia membuka dirinya terhadap situasi kemiskinan orang lain. Karena ia sendiri pernah mengalami hidup miskin. Ia berani keluar dari dirinya dan mencari orang lain untuk berjalan maju bersama orang lain menuju kehidupan yang baik. Orang yang berjiwa miskin selalu membuka dirinya untuk orang lain agar saling memberi dan menerima harta kekayaan sebagai sarana untuk mewujudkan diri dalam kebersamaan dengan orang-orang lain.

Prinsip satu untuk semua juga direfleksikan oleh Gereja yang melihat keselamatan universal Kristus, bahwa keselamatan-Nya untuk semua orang. Barangkali berangkat dari refleksi itu Gereja mulai menerapkan teologi pembebasan bagi orang-orang miskin karena ketidakadilan dalam satu tubuh masyarakat atau atau kelompok agama. Misteri penjelmaan Kristus terlihat dalam diri orang-orang miskin. Kristus yang hidup di dalam dunia saat ini memperlihatkan kehadiran dan pengaruh-Nya dalam empat hal, yaitu Tubuh Kristus Ekaristi, Sabda yang hidup dalam kitab suci, hidup Gereja, dan orang-orang miskin. Kehidupan Kristus sungguh hadir melalui orang-orang miskin yang sedang berada di sekitar kehidupan. Dalam Injil, Ia sering mengungkapkan kehadiran

diri-Nya sebagai orang miskin: “sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat.25:40).

Injil menunjukkan bahwa antara Kristus dan orang-orang miskin menjadi satu dan sama. Bagi orang Katolik Kristus selalu hadir setiap hari dalam hidup kita. Dalam Ekaristi orang Katolik menyakini bahwa kehadiran Kristus dalam rupa hosti sebagai Tubuh Kristus yang selalu menyapa umatnya. Orang-orang Kristiani itu tidak bisa terpisah satu sama lainnya, karena mereka telah disatukan oleh tubuh mistik Kristus yang dikurbankan bagi mereka satu untuk selama-lamanya dan satu untuk semua. Umat Kristiani telah disatukan oleh Kristus dalam dirinya yaitu Gereja dan Kristus sebagai kepalanya. Gereja sebagai yang mempelai Kristus telah disatukan pula “apa yang disatukan Kristus tidak dapat diceraikan manusia kecuali oleh maut”. Dengan kata lain tubuh Kristus telah mempersatukan semua orang Kristiani tanpa memandang bulu, miskin dan kaya adalah satu tubuh artinya bahwa dengan memperjuangkan keadilan setiap orang Kristiani ambil bagian untuk membantu dan memperjuangkan kemiskinan sehingga tubuh yang terbagi karena miskin dan kaya dan disatukan, agar tidak ada sekat dalam tubuh mistik Kristus.

### **1.6.3 Berteologi Dalam Konteks Lokal**

Teologi adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan serta hubungan manusia dengan Tuhan dengan hubungan Tuhan dengan manusia. Istilah teologi sering didefinisikan dalam bentuk keagamaan atau istilah ini berkaitan dengan keagamaan. Dalam

Bahasa Yunani istilah teologi ini dibagi dalam dua kata yaitu *theos* berarti Allah; dan *logos* yang berarti ucapan; kata atau wacana. Jadi teologi adalah segala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan. Secara harafiah teologi berkaitan dengan studi dan teori, sedangkan secara praktik berkaitan dengan doktrin atau ajaran oleh agama tertentu pada seseorang.<sup>29</sup> Kata teologi ini tidak asing lagi bagi kehidupan umat beriman baik yang berada di Eropa maupun di Asia. Kata teologi ini lebih menjurus kepada ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Dalam teologi bagaimana manusia bisa belajar tentang Penciptanya. Penggunaan kata atau istilah Teologi ini baik di dunia Barat maupun di Asia lebih menjurus atau melatar belakangi agama Kristen, baik itu Kristen Katolik maupun Protestan. Teologi secara historika atau sejarah, mengkaji bagaimana pada masa lampau, dengan berbagai konteksnya manusia menerima, menanggapi dan ditanggapi oleh Allah.

Dalam arti yang luas dan lebih umum, istilah teologi berarti seluruh ajaran Kristen dan bukan sekedar ajaran tentang Tuhan saja, tetapi semua ajaran yang membahas tentang hubungan yang dipelihara oleh Tuhan dengan alam semesta ini. Dalam arti yang luas ini teologi dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang Tuhan dan hubungan-hubungan-Nya dengan alam semesta.

Teologi tidak berakhir di ruang kuliah yang tunduk dengan struktur penalaran. Teologi harus hidup dalam keseharian setiap orang beriman yang bergelut dengan keadaan-keadaan yang terus

---

<sup>29</sup> Moch. Helmi Fauzulhaq, "Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun di Kesepuhan Cipta Mulia", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 2 No, 1 (2017): 78.

berubah. Dalam hal ini ilmu teologi tidak bersifat statis melainkan dinamis yang di mana dia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tentunya di sini pesan dan isinya tetap dan tidak berubah, namun bentuk dan cara penyampaiannya mengalami perubahan dalam kaitannya dengan konteks.<sup>30</sup>

Berteologi dalam situasi umat yang miskin dan tertindas tidaklah semudah seperti dalam konsep. Berteologi dengan yang miskin dan tertindas ini adalah upaya menghadirkan wajah Kristus dalam kehidupan mereka. Menghadirkan wajah Kristus di sini berarti dengan membantu mereka, dengan merawat yang sakit memberi makan yang kelaparan dan menemani mereka yang yatim piatu. Hal kecil seperti ini adalah kebutuhan mereka yang mereka butuhkan.

Berteologi dalam konteks kehidupan umat yang miskin bukan lagi berbicara tentang teori yang berakar pada literatur akan tetapi berteologi yang bisa diterapkan oleh masyarakat yang miskin dan tertindas adalah teladan hidup Gereja yang peka dan peduli akan kehidupan manusia yang sedang berada dalam kesulitan, yang tidak pernah merasakan hidup bahagia, yang tidak pernah merasakan keharmonisan dan juga yang tidak memiliki keluarga. Dalam hal seperti ini kehadiran Gereja merangkul mereka dan memberikan kehangatan dengan cinta kasih yang bisa menghidupkan mereka dengan mencari solusi bersama dan menjalin kerja sama dengan pihak lain guna untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang miskin dan tertindas. Gereja yang

---

<sup>30</sup> Desti Samarena, "Berteologi dalam Konteks Modern" *Evangelical: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 1 No 1 (2017): 20.

terbuka dan peka akan kebutuhan manusia menjawab kerinduan mereka yang saat ini sedang dilanda oleh kemiskinan dan ketidakadilan.

## BAB II TEOLOGI FABC

### 2.1 Keberadaan Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia (FABC)

Pembentukan FABC adalah satu tonggak sejarah bagi orang Katolik di Asia.<sup>31</sup> Hal ini menandai permulaan kesadaran baru akan sekian banyak ikatan tradisional, yang menyatukan aneka bangsa di dunia ini. Orientasi dasar FABC sejak awal mula adalah dialog. Dialog membebaskan Gereja dari kecenderungan menjadi jemaat yang berpusatkan pada diri, dan menggabungkannya dengan rakyat di segala bidang dan dimensi kehidupannya. Dialog harus terjadi dengan tiga bidang yang saling berkaitan, yakni agama-agama Asia, kebudayaan-kebudayaan Asia, dan massa kaum miskin.<sup>32</sup>

Para Uskup menyadari bahwa salah satu persoalan yang dialami umat Katolik Asia yang mempunyai dampak besar bagi bidang kehidupan lainnya adalah kemiskinan. Dikatakan bahwa rakyat Asia kaya kerohaniannya, tetapi miskin hal-hal jasmani, sebab sebagian besar rakyat Asia ialah massa kaum miskin. Kenyataan ini merupakan suatu masalah yang mendasar bagi umat Katolik Asia. Hal ini menyebabkan mereka tetap berada di bawah kungkungan kemiskinan dan sulit untuk keluar dari belenggu kemiskinan. Kemungkinan untuk keluar dari kungkungan

---

<sup>31</sup> Robertus Hardawiryana, *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991* (Jakarta: Dokpen KWI, 1995), 9.

<sup>32</sup> *Ibid.*

kemiskinan itu tertutup, sebab mereka hidup dalam penindasan yakni struktur-struktur sosial, ekonomi, dan politik, yang sarat ketidakadilan. Oleh karena itu, bagi para uskup, dialog dengan kaum miskin berarti sungguh mengalami kemiskinan. Itu berarti bahwa Gereja tidak hanya bekerja untuk mereka, secara paternalistik, melainkan bekerja bersama mereka.<sup>33</sup>

Para uskup Asia dalam refleksinya menegaskan bahwa, dalam keberpihakannya terhadap kaum miskin, Gereja bertekad untuk sungguh-sungguh menjadi “Gereja kaum miskin”. Gereja kaum miskin berarti bahwa Gereja harus bertindak ke arah keterlibatan makin intensif dengan kehidupan umat, menyatu dengan kaum miskin, berusaha menyusun program-program pengembangan manusiawi dan menyeluruh, penuh hormat terhadap martabat manusia, dan serasi dengan kebudayaan-kebudayaan Asia. Selain itu, Gereja juga harus memihak pada mereka dalam perjuangan mereka demi keadilan, demi swadaya, dan demi swasembada mereka. Gereja juga menekankan bahwa orang-orang kaya sendiri pun menjadi anggota sejati Gereja kaum miskin dengan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka dalam keadilan dan cinta kasih terhadap kaum miskin. Gereja bukanlah sebuah pulau di tengah lautan kemiskinan dan penderitaan. Oleh karena itu, posisi Gereja Asia menjadi jelas dalam misinya terhadap kaum miskin yakni berjuang bersama kaum miskin, bukan hanya berjuang untuk kaum miskin; bahwa Gereja bersedia menderita dan mati seperti Tuhannya, asal saja kaum miskin di Asia dapat hidup.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 11.



## 2.2 Liturgi dan Budaya dalam FABC

Konsili Vatikan II menyatakan bahwa liturgi adalah ekspresi umat beriman dalam menghayati imannya kepada Yesus Kristus.

Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan Misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati, serta memperlihatkan itu kepada orang-orang lain, yakni bahwa Gereja bersifat sekaligus manusiawi dan ilahi, kelihatan, namun penuh kenyataan yang tak kelihatan, penuh semangat dalam kegiatan, namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi, hadir di dunia, namun sebagai musafir.<sup>34</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kehadiran liturgi dalam Gereja amat sangat penting. Melalui liturgi setiap orang beriman dapat membangun hidupnya menjadi rumah suci bagi Roh Kudus. Selain itu melalui liturgi pula setiap orang beriman dapat menimba kekuatan untuk mendewasakan diri sampai pada kepenuhan akan Kristus.

Kontekstualisasi liturgi menempatkan budaya di tengah pembicaraan. Liturgi selalu mengandaikan adanya corak budaya di dalamnya. Ungkapan-ungkapan misteri serta tanggapan umat di dalam liturgi selalu diwarnai oleh kebudayaan.<sup>35</sup> FABC berpendapat bahwa liturgi sebagai perayaan iman adalah suatu bentuk pewartaan Injil. Dengan alasan tersebut, Paulus menyebut dirinya sebagai seorang *leitourgos* karena ia mewartakan Injil (lih.

---

<sup>34</sup> SC 2

<sup>35</sup> Dokumen FABC, 213.

Rom. 15:16). Melalui tugas pewartaannya, Paulus yakin bahwa ia dapat mendorong jemaat untuk mempersembahkan kurban. Melalui pewartaannya, ia juga mengundang tanggapan dalam lambang-lambang yang diangkat dari kebudayaan mereka (jemaat setempat) sendiri, dari situasi konkrit hidup mereka sendiri, dan itu akan memungkinkan mereka memelihara hubungan dengan sesama yang juga hidup dalam Roh Kristus.<sup>36</sup>

Liturgi walaupun menjadi sarana pengungkapan misteri-misteri iman akan Kristus dan lebih memfokuskan pada pencarian yang ilahi, tetap tidak terlepas dari hal duniawi, yakni kebudayaan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Paus Benediktus XVI dalam amanatnya kepada para ketua Konferensi-Konferansi Waligereja se-Asia, bahwa kebudayaan yang adalah pembawa tata nilai dalam masyarakat, menjadi juga pembawa tata nilai dalam kehidupan menggereja.<sup>37</sup>

Riemer mengemukakan bahwa faktor yang membentuk liturgi ada dalam banyak bentuk, yakni: Kitab Suci, ajaran Gereja, hukum Gereja, panggilan misioner, sejarah Gereja, kebudayaan, etnologi, dan dunia Gereja.<sup>38</sup> Riemer kemudian menjelaskan betapa pentingnya budaya dalam liturgi:

Bila kebudayaan disangkal atau kurang diperhatikan dalam penciptaan dan perkembangan liturgi, maka iman dalam hati jemaat akan kurang berakar. Namun demikian siapa menganggap serius faktor kebudayaan akan terjerumus ke dalam bahaya, bahwa kepercayaan hanya dapat bertahan

---

<sup>36</sup> Dokumen FABC, 213

<sup>37</sup> Prior, *Membedah*, 3.

<sup>38</sup> G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 21

sebagai yang lahiriah (seperti kulit) dan bukan sebagai yang melekat dalam batin manusia.<sup>39</sup>

Jelas bahwa kebudayaan memiliki peran penting dalam kaitannya dengan liturgi. Sebagaimana telah saya singgung di atas bahwa budaya memberi warna terhadap lambang serta tanggapan umat terhadap misteri iman Kristiani. Halnya terjadi karena pada dasarnya kebudayaanlah yang memberi makna kepada hidup masyarakat. Kebudayaanlah yang membantuk mewujudkan masyarakat sebagaimana adanya.

Pemikiran FABC mengenai kebudayaan berangkat dari Konsili Vatika II.

Kebudayaan dimaksudkan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya. Ia berusaha menguasai alam semesta dengan pengetahuan maupun jerih payahnya. Ia menjadikan kehidupan sosial, dalam keluarga maupun dalam seluruh masyarakat, lebih manusiawi melalui kemajuan tata susila dan lembaga-lembaga. Akhirnya, di sepanjang masa ia mengungkapkan, menyalurkan, dan melestarikan pengalaman-pengalaman rohani serta aspirasi-aspirasinya yang besar melalui karya-karyanya supaya berfaedah bagi kemajuan banyak orang, bahkan segenap umat manusia.<sup>40</sup>

Gereja bermaksud untuk menunjukkan bahwa di dalam kebudayaan terkandung nilai yang baik dan dapat membuat manusia mencapai kepenuhan hidup manusianya. Dengan kebudayaan pula manusia menjalin relasi yang integral dengan sesama, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu kebudayaan memiliki dimensi historis, sosial, dan rohani.

---

<sup>39</sup> Riemer, *Cermin Injil*, 134-35.

<sup>40</sup> GS 53.

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan nilai unggul yang terkandung dalam kebudayaan. Nilai-nilai itulah yang kemudian mengatur tata hidup bersama. Tidak hanya sesama manusia, tetapi juga mengatur bagaimana manusia seharusnya memperlakukan alam lingkungan agar memberi timbal balik yang tidak merugikan manusia. Lalu juga dalam relasi dengan Tuhan, manusia menjalani hidup yang sesuai dengan perintah Tuhan, yang mana tercermin dalam tindakan persaudaraan sehari-hari.

FABC melalui Uskup Francisco F. Claver menuturkan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah cara hidup sebuah bangsa.<sup>41</sup> Menyadari betapa pentingnya kehadiran kebudayaan dalam liturgi Gereja, FABC menegaskan bahwa Gereja perlu berdialog dengan segenap realitas Asia.<sup>42</sup> Jika Gereja ingin membumikan ajaran imannya di tengah masyarakat, harus terlebih dahulu mengenal dan lalu berdiskusi dengan situasi real masyarakat. Dengan demikian Gereja dapat masuk dan melakukan penginjilan di dalam realitas masyarakat yang demikian. Kebudayaan adalah pintu yang harus dilalui oleh Gereja untuk masuk ke dalam masyarakat.

### **2.3 Inkulturasi dalam FABC**

Inkulturasi adalah masuk ke dalam kebudayaan.<sup>43</sup> Gagasan inkulturasi memuat pemahaman mengenai aneka bentuk

---

<sup>41</sup> Francisco Clever, *The Making of a Local Church* (Quezon City: Claretian Publications, 2009), 133.

<sup>42</sup> Prior, *Membedah*, 4.

<sup>43</sup> Petrus Usmanij dan Ganesha Muharram Akbar, "Tinjauan Teologis mengenai Pemahaman Umat terhadap Inkulturasi dan Dampaknya:

penyesuaian terhadap situasi kebiasaan, bahasa, dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Berkenaan dengan gagasan tersebut, dapat diingat apa yang disampaikan oleh Jendral Yesuit, Pedro Arrupe SJ:

Inkarnasi kehidupan Kristiani dan pesan Kristiani dalam konteks khusus, sedemikian rupa sehingga pengalaman ini tidak hanya menemukan ekspresi melalui elemen yang sesuai budaya yang bersangkutan menjadi prinsip yang menjiwai, mengarahkan, dan menyatukan budaya, mengubahnya dan memperbarui untuk menghasilkan kreasi baru.<sup>44</sup>

Inkulturasasi merupakan bentuk pewartaan dalam budaya tertentu yang dinamis dan kreatif. Daya kreatif ini kemudian melahirkan sesuatu yang baru di dalam Gereja. Sesuatu yang baru ini merupakan hasil perpaduan yang sesuai dan tidak bertentangan satu sama lain antara budaya dan Gereja. Inkulturasasi adalah menginternalisasi budaya-budaya ke dalam kehidupan Gereja.<sup>45</sup> Hal mengandaikan lahirnya suatu pola dalam Gereja yang bercorak atau berwarna kebudayaan. Inilah kebaruan dalam Gereja berkaitan dengan inkulturasasi.

Inkulturasasi merupakan istilah yang khas dalam Gereja Katolik untuk menjelaskan hubungan antara budaya dan iman kristiani (liturgi). Kiranya hubungan di sini tidak dimengerti sebatas relasi melainkan lebih dari itu hubungan antara budaya dan agama mengarah kepada pemanfaatan kebudayaan dari daerah

---

Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, vol. 2, no. 1 (2020): 22.

<sup>44</sup> Aylward Shoster, *Toward a Theology of Inkulturation* (New York: Orbis Books, 1988), 14.

<sup>45</sup> Usmanij & Akbar, *Tinjauan Teologis*, 23

tertentu sebagai sarana untuk mewartakan Injil. Atau singkat kata inkulturasi mengarah kepada usaha Gereja Katolik untuk mempribumikan Liturgi Gereja.<sup>46</sup>

Istilah inkulturasi sudah dipakai tahun 1973 oleh G.L. Barney, yang mengatakan bahwa di tanah misi nilai-nilai Injil yang adibudaya dan mau diwartakan kepada orang-orang setempat, haruslah diinkulturasikan ke dalam budaya baru yang bersifat Kristen.<sup>47</sup> Walaupun baru dipakai pada tahun 1973, sejatinya tindakan yang menunjukkan suatu inkulturasi sudah dilakukan Gereja sejak lama, bahkan sejak Gereja perdana. Hal ini dapat kita lihat dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Kotbah Paulus kepada orang-orang di Athena, Yunani (lih. Kis. 17:22-33) dapat dikatakan sebagai bentuk inkulturasi pertama. Sebab dalam kotbahnya Paulus menyinggung tentang Allah yang menjadi asal usul dunia; Dialah yang menciptakan bumi dengan segala isinya. Hal ini bersentuhan dengan budaya berpikir kritis Yunani mengenai pengada dunia. Paulus seolah sedang berusaha untuk menyesuaikan budaya setempat dengan ajaran iman Kristiani. Agaknya inilah bentuk inkulturasi awali dalam Gereja.

Dalam FABC, istilah inkulturasi masih dapat dikatakan hal yang baru mengingat penggunaan awal untuk menjelaskan hal yang sama ini adalah dengan “adaptasi”, “pribumisasi”, dan “inkarnasi”. Inkulturasi sendiri muncul dan menjadi tetap dalam

---

<sup>46</sup> Aloysius Batmyanik, “Inkulturasi dalam Ibadah Suatu Tinjauan Pastoral Teologis,” *Jumpa -Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 1 No. 1 (2012): 2.

<sup>47</sup> Usmanij & Akbar, *Tinjauan Teologis*, 22

pasal 24 pernyataan akhir tanggal 29 November 1970 pertemuan para uskup se-Asia dengan Paus Paulus VI di Manila:

Dalam inkulturasi hidup dan pesan Injil di Asia, ada keraguan dan kesalahan di masa lalu, tetapi kami lebih dari sebelumnya yakin bahwa dialog dengan sesama kita di Asia yang berkomitmen pada agama lain semakin penting. Kami juga mendesak semua penghormatan yang mendalam terhadap budaya dan tradisi masyarakat kami, dan mengungkapkan harapan bahwa Gereja Katolik, akar dari keragaman dalam kesatuan iman, dapat membantu orang Asia tetap benar-benar Asia, namun demikian menjadi bagian penuh dari dunia modern dan satu keluarga umat manusia.<sup>48</sup>

Istilah inkulturasi ini oleh para uskup Katolik Asia dihubungkan dengan dialog antar agama dan penghormatan terhadap budaya dan tradisi Asia sebagai ekspresi Gereja Katolik. Hal ini menunjukkan kekhasan dalam Gereja Katolik dalam mendaratkan kabar sukacita di tanah Asia. Injil ditampilkan dengan sesuatu yang dekat dengan kebudayaan Asia. Gereja tidak membuat umat terpisah dari kebudayaannya, melainkan menjadikan iman Kristiani mengakar dan secara otentik menjadi milik orang Asia. Dengan demikian umat beriman dapat mengekspresikan serta menghayati imannya sesuai dengan kehidupan yang mereka jalani dan hidupi.

Keterlibatan FABC dalam upaya membangun Gereja-Gereja lokal di Asia menunjukkan suatu perkembangan dalam hal inkulturasi. Pada awal tahun 1970-an, menurut FABC, inkulturasi adalah upaya membangun Gereja lokal yang sungguh katolik

---

<sup>48</sup> Jonathan Yun-ka Tan, *Towards Asian Liturgical Inculturation*, FABC Papers No. 89, 7.

karena berakar dalam situasi setempat.<sup>49</sup> Sejak pertengahan tahun 1970-an, corak “gereja-sentris” itu tergeser ke pola “Kerajaan-Allah-sentris”, yaitu pembangunan masyarakat Asia yang terjiwai oleh nilai-nilai Kerajaan Allah.

Perkembangan pemahaman yang terjadi menegaskan bahwa inkulturasi bukan sekedar bentuk adaptasi ke dalam situasi tertentu dari kekristenan yang sudah jadi, melainkan perwujudan kreatif Sabda Allah dalam Gereja Lokal.<sup>50</sup> Kongres Misi tahun 1979 merumuskan bahwa inkulturasi pertama-tama bukanlah cara penginjilan melainkan cara untuk semakin memahami dan mengerti iman Kristiani. Dalam proses inkulturasi, pembaharuan atau penyesuaian tidak hanya terjadi di dalam budaya, tetapi pertama-tama Gereja itu sendirilah yang berubah dan pulih.

Inkulturasi merupakan proses yang tidak berhenti pada satu kesempatan, melainkan terus berkelanjutan terlebih dalam hal mengupas dan mencocokkan antara agama dan budaya. Inkulturasi yang otentik ketika orang-orang Kristiani menghayati warisan iman dan warisan bangsanya.<sup>51</sup> Dengan demikian jelas antara iman dan budaya memiliki kaitan yang erat, meski keduanya berbeda sama sakali. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pelaku inkulturasi adalah orang Kristiani yang memiliki iman akan Kristus yang hidup dalam adat dan kebudayaannya masing-masing. Dalam hal ini para teolog hanyalah sebagai pendamping. Mereka menjadi

---

<sup>49</sup> *Statement* No. 11, Musyawarah Paripurna FABC II (Kolkata 1978), *For All the Peoples of Asia I*, 31.

<sup>50</sup> Lokakarya II, “*Proses Inkulturasi*” No. 6. *For All the Peoples of Asia I*, 138.

<sup>51</sup> Prior, *Membedah*, 7



orang-orang yang siap menuntun umat beriman berjalan sesuai koridor iman.

## 2.4 Evangelisasi di Asia

Evangelisasi adalah istilah yang akrab di dalam Gereja untuk menjelaskan tugas pewartaan. Istilah baru muncul dan digunakan setelah Konsili Vatikan II. Konsili menggunakan kata evangelisasi untuk mengatakan bahwa segala kegiatan Gereja bersifat misioner dan mesti dilihat sebagai satu-satunya karya Allah.<sup>52</sup> Dengan demikian evangelisasi ialah suatu kegiatan mewartakan Injil.

Ensiklik Paus Paulus VI *Evangelii Nuntiandi* secara khusus berbicara mengenai karya pewartaan Injil pada zaman sekarang. Ensiklik ini merupakan sebuah himbauan dari Paus untuk membarui pewartaan Injil di zaman modern ini. Halnya perlu dilakukan agar Injil sungguh dapat berdialog dengan situasi zaman serta situasi umat. Sehingga pada akhirnya dapat menjadi jawaban atas harapan dan keprihatinan manusia dewasa ini.

Paus Paulus VI menuliskan bahwa jati diri Gereja adalah mewartakan kabar sukacita. Sebagai orang-orang yang telah diselamatkan, kita (umat beriman) dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dengan mewartakan Injil-Nya.

Evangelisasi merupakan rahmat dan panggilan khas bagi Gereja; merupakan identitasnya yang terdalam. Gereja ada untuk mewartakan Injil, yakni untuk berkhotbah dan

---

<sup>52</sup> Elisabeth Deran Key, *Evangelisasi dan Tantangannya di Zaman Sekarang bagi Para Suster PRR yang Berdomisili di Paroki St. Thomas Kelapa Dua Depok*, [Skripsi] (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011), 11.

mengajar, menjadi saluran kurnia rahmat, untuk mendamaikan para pendosa dengan Allah dan untuk mengabadikan kurban Kristus di dalam misa, yang merupakan kenangan akan kematian dan kebangkitan-Nya yang mulia.<sup>53</sup>

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa umat beriman seluruhnya dipanggil untuk membagikan rahmat dari Allah kepada siapa saja tanpa terkecuali. Sebagai umat Allah umat beriman diajak untuk meneladan Yesus yang adalah Sang Pewarta Sabda. Dia dengan tangguh dan tidak kenal lelah, berkeliling dari desa ke desa dari kota ke kota untukewartakan Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil (lih. Mrk. 1:15). Demikian Gereja dengan kepenuhan rahmat dari Allah dipanggil untuk juga mengantar orang sampai kepada pengalaman Roh Allah yang membarui hidup.

FABC merumuskan evangelisasi sebagai suatu tugas pewartaan Injil dengan tekanan pada pembaharuan Gereja lokal.<sup>54</sup> Pewartaan di sini dilakukan melalui sabda dan kesaksian hidup. Dengan demikian pewartaan Injil dapat mendarat ke kehidupan umat. Tanpa kesaksian hidup Gereja sendiri, pewartaan akan sulit menyentuh umat di Asia, mengingat kompleksitas persoalan hidup dan iman di Asia. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari pewartaan menurut FABC, yakni menyalurkan pengalaman akan Kristus yang bangkit mulia dengan mandarah-dagingkan amanat dan hidup Kristus dalam hati, budi dan peri hidup bangsa Asia.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> EN 14.

<sup>54</sup> Key, *Evangelisasi*, 17.

<sup>55</sup> Paper FABC no 2 dan 30.

Persoalan hidup dan iman di Asia tidak dapat dipandang sebelah mata oleh Gereja. Penerapan metode yang sama dengan Gereja di Eropa kiranya tidak dapat berbicara banyak. Perlu adanya metode yang khas dan sesuai dengan konteks Asia. Untuk sampai kepada metode, penting untuk mengetahui persoalan atau tantangan evangelisasi yang ada di Asia.

a. Tantangan kebudayaan

Hal pertama yang menjadi tantangan Gereja Asia adalah mengenai pluralitas kebudayaan. Asia merupakan wilayah yang amat sangat luas. Keluasan dari wilayah Asia ini menyebabkan munculnya banyak kebudayaan dan kepercayaan yang tinggal di dalamnya. Gereja sebagai bagian dari dunia tidak dapat menghindari ini. Kebudayaan dengan kata lain adalah saudara dekat.

Dalam hal ini kebudayaan yang plural seolah memiliki dua sisi. Di satu sisi dapat menyulitkan Gereja dalam melakukan evangelisasi karena tidak dapat diterapkannya pola yang universal. Setiap kebudayaan memiliki persoalan manusia yang berbeda-beda. Karena itu perlu cara yang berbeda pula untuk melakukan evangelisasi.

Di sisi yang lain, pluralitas juga dapat menjadi bentuk kekayaan Gereja. Bayangkan dengan begitu banyak kebudayaan di Asia, Gereja akan diperkaya dalam hal cara menghayati iman. Selain itu dalam upaya mencari titik temu antara Gereja dan kebudayaan, Gereja akan menemukan hal-hal baru yang berguna bagi pelaksanaan tugas Gereja. Dengan demikian Gereja Katolik

sungguh-sungguh menjadi Gereja yang kaya (bukan dalam arti materi).

b. Tantangan agama-agama

Selain pluralitas budaya yang dihadapi, Gereja juga menghadapi tantangan dari agama-agama besar lain di Asia. Tantangan dari agama lain bukan berarti agama-agama itu menghalang-halangi pewartaan Injil, tetapi lebih kepada kesulitan jemaat untuk memahami ajaran mana yang sesungguhnya dapat dihayati. Tentu tidak ada jawaban yang memihak salah satu, tetapi kiranya hal ini menjadi subyektif tergantung dari tiap orang menyesuaikan kebudayaannya dengan ajaran iman yang ia anut.

Persoalan lainnya adalah bagaimana Gereja harus menjalin relasi. Hal ini menjadi penting sebab agama-agama besar di Asia hampir seluruhnya lahir di Asia. Sebagai satu “ibu” relasi dan kerjasama yang baik harus terjalin demi menciptakan manusia-manusia dengan akhlak yang arif.

c. Tantangan kemiskinan

Gereja Asia bukanlah Gereja yang kaya. Banyak sekali umat yang hidup di pinggiran kota bahkan negara. Realitas itu mengandaikan timbulnya tindak kejahatan yang mengintimidasi kaum miskin. Adanya ketidakadilan yang menyebabkan banyak orang menderita dan miskin. Selain itu ketidakadilan paling banyak dialami oleh mereka yang miskin. Menjadi tantangan bagi Gereja untuk menanggapi dan mengatasi situasi seperti ini. Gereja yang hadir di tengah dunia pertama-tama adalah untuk membawa

pembebasan bagi mereka yang terpinggirkan (lih. Mat. 9:13; Mrk. 2:17; Luk. 5:32).

## **2.5 Bentuk Evangelisasi Inkulturatif**

Tri-dialog merupakan hasil sidang pleno pertama yang diadakan oleh FABC di Taiwan pada tahun 1974. Permasalahan yang diangkat pada pleno kala itu adalah “Evangelisasi di Asia Zaman Modern”. Dengan mengangkat tema ini, FABC melihat bahwa Asia mengalami permasalahan kompleks, terutama berkaitan manusia, agama, dan budaya. Karena latar belakang permasalahan yang ada di Asia ini, kemudian lahir paradigma tri-dialog sebagai upaya mendaratkan Injil di Asia dengan konteks yang demikian adanya. Tri-dialog menjadi penentu arah perutusan dan pastoral pewartaan yang relevan dan kontekstual. Alasan utama FABC menekankan dialog untuk dalam usaha memahami pengertian Gereja dan misinya ialah karena dengan dialog terjadi secara konkrit Gereja yang berinkarnasi, mempribumi, dan berinkulturasi.<sup>56</sup> Dialog seolah menjadi sarana yang menyatukan antara dua nilai. Dalam hal ini nilai pertama adalah iman (Gereja), sedangkan nilai kedua adalah kebudayaan, agama-agama, dan kemiskinan.

Dalam usaha mendekatkan Injil ke kehidupan umat, FABC menegaskan bahwa dialog adalah sarana yang tepat. Dalam dialog ini, Gereja menyadari bahwa tidak semua umat memiliki materi yang cukup. Masih banyak umat Katolik yang menderita kemiskinan. Jelas bahwa Gereja-Gereja Katolik di Asia menempati

---

<sup>56</sup> *Paper FABC No. 12.*

posisi pinggiran dalam masyarakat-masyarakat di Asia, kecuali Filipina yang seturut latar belakang historis dalam hal ini lebih dekat dengan Amerika Latin (dan menurut aspek tertentu dengan USA).<sup>57</sup> Situasi ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik di Asia memiliki jumlah umat kebanyakan dengan taraf ekonomi rendah. Hal ini berdampak pada pengaruh Gereja Katolik Asia yang relatif kecil di dalam Gereja dunia.

Kemiskinan menyebabkan seseorang mengalami kehilangan kesempatan untuk memiliki harta benda yang dapat menunjang kesejahteraan hidup mereka. Gereja dalam hal ini berdialog dengan mereka yang miskin sebagai aktualisasi dari semangat persaudaraan dan solidaritas. Dengan dialog, Gereja ikut mengalami kehidupan dan merasakan aspirasi-aspirasi kaum miskin, bekerjasama dengan mereka, memahami keputusan dan harapan mereka serta berjalan bersama mereka.<sup>58</sup> Jadi, dialog dapat menjadi peluang untuk saling berbagi kerinduan kita akan Allah dan akan persaudaraan antara putera-puteri-Nya.<sup>59</sup> Selain itu FABC menyadari bahwa pewartaan Injil kepada kaum miskin dapat menjadi bentuk pembebasan.

Kemiskinan identik dengan tindakan ketidakadilan. Ketidakadilan selalu memiskinkan masyarakat. Selain ketidakadilan juga paling banyak menimpa mereka yang miskin. Mereka yang miskin akan semakin miskin, dan pada akhirnya

---

<sup>57</sup> Samuel Hugh Moffet, *A History of Christianity in Asia*. Vol. 1: Beginning to 1500: Vol. 2: 1500 to 1900 (Maryknoll (N.Y), 2005).

<sup>58</sup> Key, *Evangelisasi*, 29.

<sup>59</sup> Paper FABC No. 16.

dilupakan. Dengan demikian Gereja menetapkan bahwa evangelisasi (penginjilan) menjadi kewajiban untuk melawan ketidakadilan.

Mengenai pembebasan kaum miskin, Paus Fransiskus menunjukkan teologi *option for the poor*. Hal ini tidak sekedar teori dan pemahaman semata, namun paus menunjukkannya dalam bentuk kunjungan ke Irak atau ke tempat penampungan pengungsi. Kunjungan ini merupakan keberpihakannya kepada orang yang menderita. Demikian bentuk kecil dari kepedulian Gereja terhadap orang yang miskin dan tersingkirkan.

Dialog yang kedua ialah dialog antara evangelisasi Gereja Katolik dengan agama-agama yang secara mendalam dibahas dalam rapat pleno FABC III. Gereja menyadari bahwa dalam perjalanan iman menuju keselamatan, terdapat agama-agama lain yang juga berada pada usaha yang sama. Kehadiran mereka sangat penting dalam evangelisasi Gereja karena Gereja sejatinya hidup dalam rumah yang sama dengan agama-agama tersebut. FABC merumuskan kedudukan agama-agama lain dalam hubungannya dengan Gereja dan tugas evangelisasinya:

Dalam dialog itu kita menerima tradisi-tradisi itu sebagai unsur-unsur yang penting dan positif dalam tata laksana rencana keselamatan Allah. Padanya kita menghargai makna-makna dan nilai-nilai rohani dan etika yang mendalam. Berabad-abad lamanya tradisi-tradisi itu merupakan perbendaharaan pengalaman religius para leluhur kita, yang bagi orang-orang zaman sekarang tetap merupakan sumber cahaya dan kekuatan. Selain itu mengungkapkan secara otentik dambaan-dambaan paling

luhur hati mereka serta merupakan kediaman kontemplasi dan doa mereka.<sup>60</sup>

Dalam dialog ini Gereja berusaha untuk membantu anggotanya mencari dan menemukan nilai-nilai yang positif. Dengan demikian diharapkan bahwa Gereja Katolik di Asia dapat hidup berdampingan dan menjalin relasi yang baik dengan agama-agama besar yang ada di Asia.

Dialog yang ketiga adalah dialog dengan kebudayaan. GS 56 menyatakan bahwa “Bagaimana dinamisme dan meluas-ratanya kebudayaan baru harus didukung, tanpa menyebabkan musnahnya kesetiaan yang hidup terhadap pusaka tradisi-tradisi?” Hal ini menunjukkan permasalahan yang dihadapi oleh Gereja Asia dalam kaitannya dengan perkembangan dan pluralitas kebudayaan yang sudah lama hidup di Asia. Dalam situasi yang demikian, Gereja harus terus menjalin relasi. FABC menyadari bahwa kebudayaan bukan sekedar adat dan tradisi, lebih dari itu kebudayaan mencakup keseluruhan hidup manusia.

Tujuan dari dialog antara Gereja dan kebudayaan adalah agar Gereja tetap relevan, mengakar dalam mesyarakat di mana ia hidup dan akhirnya tidak terasa asing bagi para pemeluknya.<sup>61</sup> Berkaitan dengan tujuan dan dari dialog dengan kebudayaan ini, FABC menegaskan:

Gereja setempat lahir dan dibangun melalui perjumpaan yang mendalam dan saling memperkaya antara Injil dan suatu masyarakat beserta kebudayaan dan tradisinya yang khas, .... Inkulturasi tidak hanya berarti mengungkapkan Injil dan iman Kristiani melalui upaya budaya tertentu, melainkan

---

<sup>60</sup> Paper FABC No. 14.

<sup>61</sup> Key, *Evangelisasi*, 32.



mencakup juga: mengalami, memahami dan meresapkan Injil dan iman melalui sumber-sumber budaya suatu masyarakat. Hasilnya: bentuk konkret Gereja setempat di suatu pihak akan dipengaruhi oleh kebudayaan, dan di lain pihak kebudayaan akan mengalami evangelisasi berkat kehidupan dan kesaksian Gereja setempat.<sup>62</sup>

Gereja sebagai komunitas rohani yang lahir, hidup dan tinggal di tengah dunia harus menunjukkan keterlibatan atau perannya di dunia. Dalam menjalankan tugas perutusan di dunia, Gereja bertemu dengan berbagai budaya dan kepercayaan. Karena itu perlu sikap terbuka terhadap yang lain. Keterbukaan ini tidak lain adalah bentuk kepercayaan akan nilai iman yang terkandung dari kebudayaan lain yang dapat menghantar umat kepada penghayatan yang lebih mendalam akan iman Kristiani. Kebudayaan dengan demikian dapat menjadi sakramen atau tanda kehadiran Allah di tengah dunia. Namun untuk sampai kepada refleksi yang demikian, diperlukan suatu dialog yang intensif sehingga terjadi titik temu antara kebudayaan dan Gereja.

## 2.6 Temuan Sementara dari Pemikiran FABC

Masalah	Temuan
1. Konsep teologi kontekstual	Kontekstualisasi adalah menggabungkan diri dengan rakyat di segala bidang dan dimensi kehidupannya
2. Aspek-aspek yang menunjukkan kebermaknaan kontekstualisasi teologi	Bekerja sama sebagai ungkapan keberpihakan.

---

<sup>62</sup> Paper FABC No. 2.

Masalah	Temuan
3. Tema-tema kontekstualisasi teologi	Inkulturasi mengungkapkan perjumpaan pengalaman kehadiran ilahi sebagaimana dialami, dirasakan, atau dimengerti oleh masyarakat lokal
4. Relevansinya terhadap pengembangan gagasan mengenai Gereja	Kebudayaan membentuk wajah peradaban manusia yang tampak dalam keluhuran budi dan perilaku

## BAB III

### KOSUKE KOYAMA

#### 3.1 Riwayat Hidup

Kosuke Koyama (10 Desember 1929-25 Maret 2009) melangsungkan masa mudanya di Jepang. Ia belajar teologi di Princeton Theological Seminary. Setelah menyelesaikan doktoralnya, ia mengajar di Seminari Teologi di Thailand dari tahun 1960 sampai 1968. Kemudian, ia menjadi direktur eksekutif Asosiasi Sekolah-Sekolah Teologi di Asia Tenggara yang berlokasi di Singapura dari tahun 1968 sampai 1974. Pada tahun 1980 Kosake Koyama mulai bekerja di Union Theological Seminary di New York sampai pensiun pada tahun 1996.

Kosuke Koyama bersama dengan Toyohiko Kagawa (1888-1960), Kanzo Uchimura (1861-1930), dan Kazo Kitamori (1916-1998) adalah eksponen dari para teolog Jepang terkemuka pada masanya. Karyanya yang penting adalah *Water Buffalo Theology* (1974) dan *No Handle on The Cross* (1977), *Three Mile an Hour God* (1980), dan *Mount Fuji and Mount Sinai: A Critique of Idol* (1985). Perhatian Koyama terhadap teologi kontekstual bersumber dari pengalamannya sebagai misionarisnya di berbagai tempat di Asia, seperti di tengah masyarakat petani Buddhis di Thailand dan di tengah masyarakat industrialis di Jepang, dan di daerah Asia lainnya, yang pernah dikunjunginya seperti Singapura, Indonesia, Filipina, dan Vietnam, Cina dan Burma.

Beberapa *locus* penting yang menjadi basis dan tujuan teologi Koyama, yaitu: (a) kontekstualisasi pewartaan Gereja ke

dalam situasi multikultural di Asia, (b) kontekstualisasi pewartaan Gereja ke dalam situasi geopolitik di Asia, (c) kontekstualisasi pewartaan Injil ke dalam situasi kemiskinan dan masyarakat petani di Asia, dan (d) kontekstualisasi pewartaan Injil ke dalam situasi umat di Asia yang dipengaruhi budaya populer karena globalisasi pemikiran dan teknologi Barat (komunikasi dan transportasi, serta industri).

### **3.2 Latar Belakang Pemikiran**

Karya Koyama menjembatani Timur dan Barat, antara pemikiran Kristen dan Buddha, antara yang kaya dan yang miskin. Koyama menunjukkan komitmen untuk melayani “Kristus yang hancur yang berusaha menyembuhkan dunia yang rusak”. Bagi Koyama kehadiran Gereja hendaknya mempunyai makna bagi belahan dunia yang dicengkam oleh kemiskinan ini. Gereja dan pelayanannya harus membawa “kabar baik” bagi kaum miskin.

Pelayanan Gereja merupakan tanda kasih Allah bagi manusia. Gereja bukanlah himpunan orang saleh, tetapi persekutuan orang beriman sebagai sumber inspirasi dan kekuatan pengharapan. Oleh karena itu Gereja pantas bertanya pada dirinya sendiri: Apa yang harus dilakukan Gereja bagi kaum miskin? Bagaimana Gereja harus bersikap? Dan bagaimana Gereja merangkul kaum miskin itu?

Kosuke Koyama menggunakan gambaran seekor kerbau untuk menerangkan teologinya. Buku yang berjudul *Water Buffalo Theology* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1974, kemudian direvisi lagi tahun 1999. Pemikiran Koyama pada buku *Water*

*Buffalo Theology* adalah mengenai Teologi Ekologi (persatuan dengan universon-konteks budhis di Thailand), Teologi Pembebasan (pembebasan dari keterkungkungan budaya tradisional dan arus laju budaya kolonialisme), dan kontribusi terhadap dialog Kristen-Budha di Thailand. Teologi kerbau muncul karena kesadaran Teologi Kristen di Asia terhadap dunia dalam hal ziarah dan misi. Melalui buku *Water Buffalo Theology*, Koyama mendorong pembaca untuk mematuhi panggilan kekristenan dari kasih Allah.

Konsep tentang Teologi kerbau bersumber dari pengalaman hidup harian Kosuke Koyama bersama orang-orang yang dijumpainya ketika di Thailand Utara. Hampir setiap saat dia menyaksikan kawanan kerbau yang berkubang di sawah berlumpur. Pengalaman ini menjadi sebuah inspirasi bagi Koyama karena mengingatkan ia akan orang-orang yang menjadi lokus pewartaannya di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bersama kerbau-kerbau mereka di sawah. Berangkat dari kerbau-kerbau yang ia saksikan di sawah, ia mengisyaratkan tentang bentuk pewartaan yang sederhana, menggunakan bahasa dan cara berpikir yang sederhana. Ia menempatkan pemikiran-pemikiran teolog besar seperti Thomas Aquinas dan Karl Barth dalam kepentingan kebutuhan intelektual dan rohaniah dari para petani. Koyama memulai teologinya dari kesulitan-kesulitan para petani dan tidak melalui penggambaran teologis yang normatif.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Kosuke Koyama, *Injil dalam Pandangan Asia. Berteologi dalam Konteks Sejarah dan Kebudayaan Asia* (Jakarta: Yayasan Satya Karya, 1976), 1

Dalam hal ini bagi Koyama pentingnya sebuah teologi yang kontekstual, yaitu teologi yang sesuai dengan situasi pada budaya setempat. Koyama berangkat dari pengalaman hidupnya bersama dengan masyarakat Thailand. Teologi kontekstual menaruh penekanan pada kerangka praksis dialogal. Model teologi ini senantiasa langsung menyapa tatanan hidup masyarakat untuk menghadirkan Tuhan yang tampak dalam hidup sehari-hari. Hal-hal yang dapat dilakukan agar dapat memahami lebih mendalam relevansi pemikiran Koyama

Koyama memandang hal ini sebagai suatu tantangan yang harus dilewati. Sama halnya dengan perjalanan hidup Kristus yang dengan sebuah misi keselamatan bagi seluruh manusia Ia harus menanggung segala bentuk siksaan dan makian dari orang yang tidak percaya dengan pengajaran-Nya. Namun Ia melewati perjalanan hidup itu dengan terus mendoakan mereka yang tidak percaya dengan pengajaran-Nya hingga di kayu salib Ia tetap mendoakan mereka “Bapa ampunilah mereka, sebab mereka tidak tehu apa yang mereka perbuat” (bdk. Luk. 23:34). Kozuke lantas melihat peristiwa ini dan menggambarkannya dengan menggunakan salib tanpa gagang untuk menggambarkan bahwa pemikirannya telah bangkit seperti Kristus yang telah bangkit dan menebus segala dosa-dosa manusia.

Kozuke mulai melihat satu permasalahan yang terdapat dalam gaya hidup kristiani yang harus pertama-tama bersumber pada Kristus. Kristus menjadi gambaran hidup kristiani, dan jika mereka mengaku pengikut Kristus maka dalam kehidupannya mereka harus senantiasa menampakkan Kristus, artinya setiap

pribadi yang mengimani Kristus tidak cukup hanya beriman saja melainkan juga diaplikasikan dalam relasi dengan sesama yang dijumpai setiap harinya.

### 3.3 Teologi Dalam Hidup Sehari-hari

Penggunaan rujukan kerbau oleh Koyama menerangkan maksudnya, yaitu berteologi adalah refleksi mengenai pengalaman sehari-hari yang dialami oleh Koyama bersama dengan masyarakat Thailand. Koyama mengatakan bahwa pendekatan terhadap teologi tidak ditentukan terutama oleh apa yang pernah dikatakan teolog-teolog besar seperti Thomas Aquinas atau Karl Barth, melainkan oleh kenyataan sehari-hari yang dialami oleh para petani Thailand, misalnya kerbau, ayam, atau nasi ketan.<sup>64</sup> Ini berarti bahwa pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berbicara untuk mengembangkan teologi-teologi baru, yaitu teologi yang terarah pada pendekatan kontekstual bukan dari pemikiran orang lain tapi dari apa yang dialami oleh individu.

Kehidupannya bersama dengan masyarakat Thailand Utara membuat dia terinspirasi untuk memperkenalkan teologi baru yakni teologi kerbau. Pemikiran Koyama akan hal ini merupakan suatu ungkapan Teologi Asia yang berakar pada budaya Budha Thailand yang telah berkembang melalui pengalaman misi Koyama di Thailand.

Teologi harus mampu mengungkapkan kekristenan secara budaya dalam istilah yang membawa baik bentuk dan makna pesan

---

<sup>64</sup> Mariano Leonard Leta & Reinard L. Meo, “‘Berteologi dari Bawah’ bersama Kosuke Koyama,” *Jurnal Akademika*, vol. 10, no. 1 (2016).

Injil, sambil mengakarkan dirinya di dalam budaya, dan dengan demikian memungkinkan Injil untuk menafsirkan, menantang, dan mengubah budaya itu dalam perspektif profetis. Koyama mendefinisikan kontekstualisasi sebagai proses dua langkah, yang pertama adalah mengartikulasikan Yesus Kristus dalam kata-kata yang sesuai secara budaya dan komunikatif; dan yang kedua adalah untuk mengkritik, mereformasi, memaknai ulang, atau menentang budaya jika ternyata bertentangan dengan apa yang diperjuangkan oleh Yesus Kristus. Koyama menunjukkan langkahnya sebagai berikut: menafsirkan sejarah lokal tempat dimana akar-akar nilai injili dapat ditemukan, mengakarkan injil pesan injili, menafsirkan kehidupan buddhisme Thailand, dan terakhir menafsirkan kehidupan Kristen.

### **3.4 Gereja adalah Saksi dari Kristus yang Miskin**

Kosuke Koyama mendasari kontekstualisasi eklesiologinya pada peristiwa Yesus di salib. Kosuke melihat bahwa peristiwa penyaliban Yesus menunjukkan bentuk penyangkalan diri Allah yang paling total. Di sana ia bukan lagi sebagai “Yang Unggul” tetapi “Yang diludahi” dan “Yang dicaci maki”. Jika dilihat dari perspektif teologi salib itu, maka bagi Koyama, Kekristenan harus memperlihatkan cara hidup penyangkalan diri (*crucified mind*) dan bukan penonjolan diri (*crusading mind*). Dengan cara tersebut, kekristenan dapat menyapa Asia dalam keseharian hidupnya.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, “Pencarian Kesaksian Kristen Yang Relevan Di Asia (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia), *Jurnal Ledalero*, vol 12, no. 2 (2013), 291.



*Crusading mind* artinya cara berpikir yang melihat Kristus itu sebagai yang unggul, yang begitu saja dirumuskan dalam kontak teologi yang sudah selesai, mapan atau universal tanpa melihat konteks masyarakat dan sejarah di mana Gereja itu hadir. Teologi seperti ini, kata Koyama, justru bentuk teologi tanpa penyangkalan diri, karena melihat kenyataan agama-agama lain dan kultur lain di Asia dari kacamata kultur Kristiani tertentu. Agama yang dikomunikasikan tanpa stigma Kristus sebenarnya bukan agama lagi: “Kristus” menjadi produk dari bisnis keagamaan.

*Crucified mind* artinya hidup bersama orang lain dan belajar dari mereka, mendengarkan cerita mereka, lalu memberikan cerita kita sebagai pelengkap cerita mereka. Di sini pewartaan mengenai Kristus tetaplah perlu, tetapi bukan lagi berbicara tentang Kristus sebagai yang final atau unggul. Sebagai gantinya kekristenan dan teologi di Asia harus belajar hidup dalam penyangkalan diri. Ini juga sebenarnya menjadi sebuah kegiatan religius atau spiritualitas yang menjadi inti dari agama-agama historis, termasuk juga di kalangan Budhis yang merupakan salah satu agama dengan pemeluk terbesar di Asia. Penyangkalan diri itu menjadi citra kekudusan di sebagian besar daerah-daerah Asia, terutama di daerah penganut Budha. Maka kalau Yesus mau relevan di sana, gaya hidup penyangkalan diri itu harus lebih ditonjolkan.

### 3.6 Temuan Sementara dari Pemikiran Kosuke Koyama

1. Konsep teologi kontekstual	Kontekstualisasi kehadiran Gereja yang mempunyai makna bagi masyarakatnya. Berteologi adalah berefleksi mengenai pengalaman sehari-hari yang dialami bersama dengan masyarakat
2. Aspek-aspek yang menunjukkan kebermaknaan kontekstualisasi teologi	Pengalaman hidup harian sebagai ruang pewartaan.
3. Tema-tema kontekstualisasi teologi	Bahasa membuka praksis dialog antara Gereja dengan masyarakat. Fungsi profetis dari pewartaan Kristiani menguatkan kebermaknaan nilai hidup manusia.
4. Relevansinya terhadap pengembangan gagasan mengenai Gereja	Hidup bersama dengan masyarakat menghadirkan Tuhan yang tampak dalam hidup sehari-hari.

## **BAB IV**

### **ALOYSIUS PIERIS**

#### **4.1 Riwayat Hidup**

Aloysius Pieris (1934- ) adalah seorang imam Jesuit Srilangka. Ia ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1965. Ia menyelesaikan gelar licenciat filsafat di Kolese Hati Kudus, Shembaganur, India pada tahun 1959. Ia juga meraih gelar BA dalam Bahasa Sansekerta dan Pali dari Universitas London. Pada tahun 1972, Pieris berhasil menjadi orang Kristen pertama yang memperoleh gelar doktor dalam Filsafat Budha dari Universitas Sri Lanka. Kemudian ia mengajar Filsafat Budha di Universitas Gregoriana, Roma. Namun, ia memutuskan untuk kembali ke negaranya dan mendalami praksis hidup layaknya penganut ajaran Budha.

Pieris mulai membentuk komunitas sendiri dekat Universitas Budha di Kelayina, sebelah utara Kolombo. Kelompok ini berkembang pesat dan menjadi Pusat Riset dan Dialog Antaragama, yang dinamakan *Tulana*. Pusat riset ini bertujuan untuk mendorong dialog antara umat Budha dan Kristen pada basis tiga lapis. Pertama, penelitian mengenai cara umat biasa menghayati keberagamannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, studi teks-teks filosofis Budhisme dan membangun dialog dengan para pengajar dan mahasiswa. Ketiga, refleksi teologis dalam konteks Budhisme demi terjadinya sebuah transformasi sosial.

## 4.2 Latar Belakang Pemikiran

Seorang teolog mengembangkan pemikiran teologisnya menurut lingkungan dimana ia berada. Tempat ia berkarya, kebudayaan setempat, atau mungkin perubahan-perubahan global yang terjadi mempengaruhi pola pikir seorang teolog. Demikian juga halnya dengan yang dialami oleh Pieris. Ada beberapa hal yang mempengaruhi sekaligus membentuk gagasan dan pemikiran Pieris. Hal yang pertama adalah pengalaman keterlibatan dalam hidupnya. Pieris mengakui bahwa teologinya terinspirasi oleh dua pengalaman fundamental di Asia: pengalaman berkubang dalam studinya mengenai Budhisme dan penelusurannya pada kemiskinan masif Asia.<sup>66</sup> Kemiskinan ini adalah gambar umum tempat dimana Pieris berkarya yakni di Sri Lanka. Hal yang kedua adalah pengaruh Konsili Vatikan II. Bagi Pieris, Konsili Vatikan II adalah titik tolak bagi refleksinya. Itulah yang muncul dalam pikirannya ketika ia bergabung dengan rekan-rekannya di Asia, yang berusaha menerapkan semangat *aggiornamento* dari ajaran-ajaran Konsili pada konteks Asia dan memberikan bentuk konkrit kepada semangat Konsili Vatikan II.

Pieris melihat beberapa persoalan teologi yang terjadi di Gereja Asia. Pemerdekaan merupakan keprihatinan Kristus dan Gereja terhadap umat. Keprihatinan oleh Gereja diuraikan secara rinci dalam praktik teologi. Dalam hal ini Gereja terlibat dalam melihat dan merasakan kehidupan umat yang hidup dalam situasi

---

<sup>66</sup> Alexander Hendra Dwi Asmara, "Multiple Religious Belonging and the New Way of Doing Theology," *Jurnal Theology* Vol. 03, No. 02 (2014): 157.

yang berbeda-beda. Keprihatinan itu diungkapkan dalam Gereja Asia yang berhadapan dengan masyarakat yang kaya akan suku agama dan kebudayaan. Ciri khas masyarakat Asia adalah keanekaragaman bangsa yang mewarisi kebudayaan-kebudayaan, agama-agama dan tradisi-tradisi yang serba kuno. Dalam pemikirannya Pieris melihat ada dua versi sosialisme religius di Asia yakni pertama, bentuk yang primitif yang dipraktikkan masyarakat klan atau kuasi-klan, yang tersebar di seluruh bentangan luas Asia; dan kedua, bentuk yang lebih canggih yang diwakili oleh komunitas monastik yang berasal dari Budhisme.

Pieris sadar bahwa Asia adalah sebuah palungan tempat lahirnya semua agama besar di dunia yang memiliki Kitab Suci termasuk Kristen. Sayangnya, Kristianitas mengalami paradoks. Kristianitas lahir di Asia Barat dan dengan segera meninggalkan kawasan itu, untuk tumbuh besar di Barat, selanjutnya berabad-abad kemudian “memaksakan diri” kembali sebagai orang asing pendatang (bahkan dianggap sebagai pengacau) yang kurang diterima di Asia.

Keanekaragaman itu menjadi kekayaan bagi masyarakat Asia pada umumnya. Kehidupan masyarakat Asia tidak terlepas dari suku agama dan budaya yang dimiliki. Situasi Asia sungguh dapat menghantar kepada pengertian yang lebih mendalam tentang pewahyuan dan sejarah keselamatan.<sup>67</sup> Selain itu Asia adalah benua yang paling besar di dunia. Secara umum Pieris menghadapi persoalan yang sangat mendesak mengenai kehidupan masyarakat Asia. Persoalan-persoalan itu melibatkan baik budi

---

<sup>67</sup> Clark, *Gereja Katolik di Asia*, 63.

maupun hati yang mengganggu baik pikiran dan hati nurani. Persoalan yang menggoncangkan dasar gambaran diri Kristianitas dan kebenarannya yang diwartakan adalah persoalan tentang banyak orang miskin dan pertanyaan tentang banyak agama.

Ada dua pertanyaan paling mendesak dan kompleks yang dihadapi orang Kristen Asia saat ini yaitu banyak orang miskin dan begitu banyaknya agama. Pieris percaya bahwa pendekatan Gereja Kristen terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan menentukan apakah Kekristenan akan terus memiliki relevansi untuk Asia atau tidak. Menanggapi dua persoalan tersebut Pieris mengemukakan teologi pemerdekaan dalam Gereja Asia. Menurut Pieris asal-usul teologi pemerdekaan berhubungan dengan asal-usul Gereja yang secara otentik lokal. Artinya teologi pemerdekaan mulai dirumuskan hanya bila komunitas Kristiani mulai ditarik kedalam perjuangan rakyat lokal demi kemanusiaan utuh dan lewat perjuangan itu mulai menanamkan akarnya ke dalam kehidupan dan kebudayaan rakyat yang sebagian non-Kristiani.<sup>68</sup> Oleh sebab itulah Aloysius Pieris menekankan bahwa pemerdekaan dan inkulturasi yang dimengerti dengan benar merupakan dua nama dari satu proses yang sama.

Teologi pemerdekaan yang sah di Asia lahir terlebih dahulu sebagai forma kehidupan yang mencerminkan praksis pemerdekaan eklesial yang terus menerus diresapkan kedalam diri secara simbolis diperagakan kembali dalam liturgi. Terhadap Gereja-gereja Asia, Pieris mengangkat persoalan lain yang

---

<sup>68</sup> Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 142.

terbukti tidak hanya rumit tetapi eksplosif. Dengan berani dia mengatakan bahwa Gereja Kristiani di Asia belum sungguh menjadi Gereja Asia. Suatu proses inkulturasi sejati yang secara mendalam membuat Kristinitas barat menjadi Kristinitas Asia belum terjadi dan alasannya secara paradoks adalah karena tekanan yang terlalu banyak atau arah yang salah atas inkulturasi yang diberikan oleh Gereja. Upaya dan perhatian untuk mengenakan kebudayaan Asia telah menjadi hal yang membutuhkan atau pelarian dari kebutuhan untuk menghadapi kemiskinan Asia.

Teologi Asia adalah cara untuk ikut merasakan perjuangan rakyat. Dan dinyatakan dalam logat dan bahasa kebudayaan yang telah diciptakan dalam perjuangan-perjuangan masyarakat.<sup>69</sup> Dalam tradisi Asia, seni untuk melakukan itu sendiri sudah merupakan hal yang dilakukan. Akibatnya adalah bahwa metode Asia untuk berteologi itu sendiri sudah merupakan teologi Asia dan teologi praksis sudah menjadi perumusan teologi. Hal ini dilihat Pieris sebagai kekurangan dalam tradisi teologi klasik yang menekankan pemisahan terhadap filsafat profan dari konteks religiusnya dan mengubahnya menjadi senjata intelektual yang membantu para apologetik kristiani. Pieris melihat bahwa hal inilah yang hilang dalam teologi agama-agama sehingga menghambat usaha untuk mendapatkan gaya Asia. Menurut Pieris, Teologi mulai dirumuskan hanya bila komunitas Kristiani mulai ditarik kedalam perjuangan rakyat lokal demi kemanusiaan utuh dan lewat perjuangan itu mulai menanamkan ke dalam kehidupan dan kebudayaan rakyat.

---

<sup>69</sup> Ibid., 142.

### 4.3 Kemiskinan sebagai Realita Teologis

Berdasarkan pengalaman studinya dan pengalaman exposure dalam masyarakat Sri Lanka selama bertahun-tahun, Pieris menemukan benang merah yang penting dalam membangun teologinya.<sup>70</sup> Menurutnya, teologi Asia harus bergerak di antara dua kutub. Kutub pertama adalah bahwa Asia adalah bagian dari Dunia Ketiga yang identik dengan kemiskinan yang bertumpah ruah (*overwhelming poverty*). Kutub kedua adalah bahwa Asia memiliki kereligiusan yang majemuk (*multifaceted religiousness*) yang khas yang membedakannya dengan dunia ketiga lainnya.<sup>71</sup>

Pieris menegaskan bahwa kemiskinan di Asia tidak dapat direduksi hanya sebagai problem ekonomi semata. Kemiskinan di Asia adalah sebuah situasi yang lahir akibat adanya struktur sosial yang menindas, sehingga mereka sulit mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang sosial dan politik.

Pangilan mengikuti Yesus Kristus secara radikal dalam semangat Injil hendaknya menghidupi nasihat injil. Dalam kitab suci nasihat-nasihat injil yang ditujukan kepada semua umat Kristiani terlebih khusus kaum religius yang mengikuti Kristus secara radikal menghidupi kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Sebab hanya dalam diri kaum religius ketiga nasihat ini diberikan untuk dihidupi karena nasihat tersebut membantu kaum religius

---

<sup>70</sup> Vitus Rubianto, *Paradigma Asia Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 41-42.

<sup>71</sup> Ibid.



dalam pertumbuhan dan perkembangan spiritual mereka. Dengan demikian nasihat kemiskinan bagi kaum religius menjadi bagian dari hidup religius. Sebagai kaum religius yang terpanggil mengikuti jalan panggilan Tuhan secara radikal menjadi miskin. Menjadi miskin bukan karena terpaksa tetapi karena kemauan bebas untuk hidup miskin. Kemiskinan kaum religius dalam pandangan Pieris merupakan kemiskinan sukarela. Karena kemiskinan sukarela merupakan buah dari kemerdekaan batin seseorang.<sup>72</sup>

Orang yang mempunyai banyak kekayaan, harta dan uang sulit untuk hidup miskin dan berbagi kepada sesama. Dalam injil *mamon* diartikan sebagai kekayaan “uang” yang sulit untuk diberikan kepada orang lain. *Mamon* sebenarnya merupakan kekuatan yang hampir-hampir tidak terasa bekerja dalam diri kita yang membuat kita menjadi orang kaya egois dan tidak mau berbagi.<sup>73</sup> Yesus menentang *mamon* karena merupakan saingan Allah (lih. Mat 6: 24), dan menyatakan bahwa Kerajaan Allah yang diwartakanNya bukanlah ditujukan kepada orang kaya (lih. Luk 6:20-26). Bahkan Ia sendiri menyerupakan diri-Nya terhadap mereka yang miskin, lemah, tersingkir dan tertindas (lih. Mat 25:40). Kemiskinan spiritual juga berarti tidak ada sesuatu pun yang sedemikian melekat kuat dalam genggaman dan terikat dalam diri dan dengan muda dilepaskan. Tak ada yang sungguh dapat menyenangkan, jika kita tidak bebas untuk melepaskannya. Tanpa kebebasan ini kita dimiliki oleh milik kita, artinya bahwa kita menjadi budak

---

<sup>72</sup> Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, 47.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 40.

kekuatan kita sendiri dan budak harta kekayaan kita. Dalam bingkai kebebasan dan keleluasan ini kemiskinan spiritual merupakan suatu pengalaman ketergantungan kepada Tuhan dan sebuah wujud kepercayaan kepada kesetiaan Tuhan.<sup>74</sup>

#### **4.4 Kebermaknaan Hidup Bersama**

Gereja Katolik membangun penghayatan iman dialogal, merangkul menyapa dan bekerja sama. Senada dengan pendapat Pieris yang melihat bahwa ciri kehidupan iman yang dialogal dari umat Allah merupakan tuntutan mutlak agar dapat dikembangkan Gereja setempat yang sungguh-sungguh otentik. Pengamatan Pieris ini memaksudkan bahwa teologi dialogal tak hanya sekedar menjelaskan penghayatan iman secara dialogal dengan umat beragama lain melainkan juga memiliki dimensi transformatif, yaitu mengembangkan otensitas penghayatan umat Kristen dan membebaskannya dari keterasingan yang berada di tengah-tengah umat beriman.<sup>75</sup>

Kristus adalah teladan hidup bagi semua umat Kristiani. Kristus hadir untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa dan penderitaan. Ia datang untuk meyalurkan rahmat belas kasih kepada semua orang tanpa memandang perbedaan. Kristus yang datang sebagai penyelamat danewartakan belaskasih menjadi teladan. Yesus yang adalah Allah menjadi miskin seperti manusia miskin yang tidak diperhatikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pieris dalam pembahasannya tentang Kalvari

---

<sup>74</sup> Ibid., 268.

<sup>75</sup> Ibid., 83.

Kemiskinan Asia<sup>76</sup> mengatakan bahwa Jalan kemiskinan yang menghubungkan Yordan dengan Kalvari adalah paradigma misiologis yang diharapkan Gereja lokal Asia yang mau merenungkan. Pieris mencatat bahwa dari semua aliran religius Israel, hanya aliran spiritualitas Yohanes yang tampak sungguh-sungguh liberatif di dalam penilaian Yesus.

Yohanes telah meninggalkan kekayaan dan kekuasaan sedemikian radikal sehingga dia memiliki otoritas yang sedemikian besar dihadapan kaum miskin religius Israel untuk berbicara atas nama Allah. Otoritas selalu dihubungkan dengan kemiskinan, tidak dengan kekuasaan. Pada khotbanya mereka memiliki kekuasaan kehilangan otoritas. Mereka membunuhnya karena marah (lih. Mat 14:1-2). Sesudah diinisiasikan ke dalam asketisme Yohanes, Yesus dikatakan menghadapi konfrontasi yang menentukan dengan kekayaan, kekuasaan dan prestise: tiga godaan yang dikalahkan dengan sarana tiga penyangkalan (lih. Mat 4:1-11). Yesus anak pekerja (lih. Mat 13:55) yang tidak memiliki tempat untuk kelahiran-Nya (lih. Luk 2:7) dari saat itu dan selanjutnya tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya (lih. Mat. 8:20), dan untuk dikuburkan (lih. Mat 27:60).

Kemiskinan tidak hanya merupakan protes negatif, bukan sekedar ketidaksetiakawanan pasif dengan kaum miskin religius Israel. Kemiskinan itu merupakan strategi yang diperhitungkan melawan *mamon* yang dinyatakan menjadi pesaing Allah (lih. Mat 6:24). Kerajaan yang diwartakan pastilah bukan kaum miskin (lih. Luk 6:20). Membutuhkan mukjizatnya bagi orang kaya untuk

---

<sup>76</sup> Ibid., 87.

melepaskan kekayaan dan masuk kedalam kedalam kerajaan (lih. Mrk 10-26-27) kutukannya terhadap kaum kaya. (lih. Luk 6:24-25) dan berkat-Nya bagi kaum miskin. Tidak mengherankan ketika melihat uang mengotori agama membuat-Nya mengambil kekerasan fisik (lih. Yoh 2:13-17) karena pengutusan-Nya merupakan pengutusan profetis yaitu pengutusan dari kaum miskin dan kepada kaum miskin. Inilah kebenaran tentang penginjilan Gereja lokal di Asia yang amat berat untuk menerimanya.

#### **4.5 Praksis Gereja yang Inkulturatif di Asia**

Dalam upaya menerangkan praksis inkulturasi di Asia, Pieris menjabarkan dengan meninjau corak kehidupan para rahib untuk melihat mentalitas Asia. Pieris memberikan batasan corak hidup monastik yakni tradisi membiara di Barat dan Timur. “Disini saya mengartikan Barat dan Timur bukan pertama-tama sebagai pembagian geografis tetapi sebagai dua arah manusia yang tidak lengkap tanpa yang satu dengan yang lain dan secara fenomenologis masing-masing tampak dalam paham agapeis dan gnosis, agama-agama biblis dan agama-non-biblis”.<sup>77</sup> Model inkulturasi Asia dapat belajar dari corak hidup para rahib dan rubiah yang hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan. Fenomena kehidupan beberapa negaa di Asia ialah krisis makanan, perumahan, sistem pendidikan.

Hidup monastik tidak sekedar lari dari dunia melainkan sungguh-sungguh sebuah keterlibatan dalam mengikuti Kristus

---

<sup>77</sup> Ibid., 99.

yang miskin meskipun Ia kaya. Karena itu syarat menjadi kristiani terpatri dalam penyangkalan diri atas kekayaan untuk pelayanan dan kesetiakawanan mereka dengan orang miskin. Gereja mesti peduli pada kehidupan orang-orang miskin. Gereja tidak dapat berbicara dengan Asia kalau tidak belajar dari monastik kristianinya sendiri bahasa gnosis yang dibicarakan dalam monastik non-kristiani Asia dan juga bahasa *agape*, satu-satunya bahasa yang sungguh-sungguh dimengerti oleh kaum miskin Asia. Sebab untuk menjangkau orang yang kecil, miskin, dan terpinggirkan di Asia orang mesti belajar dari para pertapa asketik.

Gagasan Gereja yang inkulturatif menurut Pieris tidak berkaitan dengan rubrik perayaan iman melainkan soal kontekstualisasi hidup agama dengan masyarakat lokal. Sehingga Gereja yang terinkulturasi di Asia adalah Gereja yang terlepas dari jerat keserakahan, ketamakan. Gereja inkulturatif terbentuk dari komunitas orang miskin; miskin karena pilihan dan miskin karena keadaan. Inkulturasi dapat dikatakan juga sebagai bentuk revolusi eklesiologis yang diawali oleh komunitas basis, dengan keanggotaan kristiani dan non-kristiani di mana mistisisme dan militansi bertemu dan bercampur: mistisisme didasarkan pada kemiskinan sukarela yang militan dalam melawan kemiskinan yang dipaksakan.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid.,101.

#### 4.6 Temuan Sementara Dari Pemikiran Kosume Koyama

Masalah	Temuan Sementara
1. Konsep teologi kontekstual	Kontekstualisasi adalah proses menanamkan akar nilai-nilai kristiani ke dalam kehidupan dan kebudayaan rakyat yang sebagian non-Kristiani melalui keterlibatan dalam perjuangan rakyat lokal demi kemanusiaan utuh
2. Aspek-aspek yang menunjukkan kebermaknaan kontekstualisasi teologi	Pemerdekaan sebagai proses memberi makna pada kemanusiaan.
3. Tema-tema kontekstualiasi teologi	Penghayatan tiga nasehat Injil melalui cara hidup Asia.
4. Relevansinya terhadap pengembangan gagasan mengenai Gereja	Berteologi adalah proses ikut merasakan dan menceritakan ulang perasaan tersebut.

## BAB V

### CHI-FAN NG

#### 5.1 Riwayat Hidup

Chi-Fan Ng adalah seorang teolog moral dari Hong Kong.<sup>79</sup> Ia berpendapat bahwa untuk memahami apa artinya melakukan teologi di Hong Kong atau gereja lokal lainnya, kita harus masuk ke dalam alam semesta kehidupan, tradisi, budaya, sejarah, dan dinamika masyarakat kontemporer.

Ia mengadaptasikan nilai-nilai Injil ke dalam konteks Gereja lokal dalam masyarakat Cina dari perspektif teologi moral. Ia berteologi dalam konteks lokal. Ng dan beberapa teolog Asia lainnya yakin bahwa sumber-sumber kerohanian Asia mampu membahasakan kehidupan iman Gereja. Mereka memberikan kontribusi besar dalam teologi inkulturasi dan pengembangan metode teologis dalam mengembangkan teologi lokal.<sup>80</sup> Sumber yang dimaksudkan di sini ialah segala kekayaan yang terdapat dalam budaya lokal di Asia. Ng melukiskan sumber daya dengan segala kekhasan dalam budaya lokal yakni budaya Tionghoa. Segala yang terkandung dalam dalam kebudayaan dan aspek-aspek budaya Tionghoa merupakan sumber daya yang membantu mempraktikkan teologi inkulturasi dalam Gereja Hong Kong.

---

<sup>79</sup> Mee-Yin Mary Yuen, "Doing Local Theologies in the Asian Context," *Hong Kong Journal of Catholic Studies*, Vol.1 (2010): 152-153.

<sup>80</sup> Mee-Yin Yuen, "Religious/Cultural Ethics as Living Traditions: Gender Equality in Chatholic and Confucian Tradition," *Berkeley Journal of Religion and Theology*, Vol. 2, No. 2 (2016): 99.

## 5.2 Latar Belakang Konsep Pemikiran

Inkulturasasi dalam perspektif Chi-Fan Ng memiliki dua aspek, yaitu yang pertama adalah untuk memahami apa artinya melakukan teologi di Hong Kong atau gereja lokal lainnya, kita harus masuk ke dalam alam semesta kehidupan, tradisi, budaya, sejarah, dan dinamika masyarakat kontemporer. Yang kedua adalah bahwa sebagai seorang teolog moral Ng juga menggambarkan beberapa prinsip inkulturasasi dalam konteks orang Cina, di mana orang Tionghoa harus melakukan teologi lokal, bahasa Tionghoa yang digunakan harus sederhana dan mudah dipahami, teolog harus memiliki pengalaman religius, teologi lokal harus selaras dengan teologi universal. Teologi lokal dan otoritas gereja harus saling melengkapi dan yang terakhir harus memberikan yang pertama lebih banyak ruang untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi manusia dalam realitas kehidupan nyata dan harus menghormati dan menjunjung tinggi tradisi etis orang Tionghoa.

Ng memperhatikan bahwa sejak zaman rasuli masalah adaptasi telah ada dalam proses evangelisasi. Setelah banyak usaha, Injil diintegrasikan ke dalam budaya Yunani-Romawi. Namun, ketika Injil disebarkan ke Cina, masalah adaptasi yang serupa terjadi lagi. Para teolog lokal seringkali harus menghadapi masalah bagaimana pesan Injil dapat diintegrasikan ke dalam budaya lokal. Ng berpendapat bahwa ada dimensi universal dan lokal dalam teologi. Kedua dimensi ini tidak boleh berada pada posisi yang berlawanan, melainkan harus ada dalam keselarasan. Teologi lokal tidak boleh dipisahkan dari Gereja. Ia inovatif namun sekaligus



mencerminkan nilai tradisi wahyu di dalamnya. Sementara itu, otoritas Gereja harus memberikan lebih banyak ruang bagi para teolog lokal untuk mengembangkan area ini.<sup>81</sup>

Dalam pembahasannya tadi, Ng memperlihatkan bahwa upaya pengadaptasian Injil sudah berlangsung sejak zaman para rasul seperti yang diungkapkan penulis dalam bagian penduluan tulisan ini. halnya terjadi lagi ketika Injil diwartakan ke Tiongkok. Para teolog lokal seringkali menghadapi masalah bagaimana pesan Injil dapat diintegrasikan dalam budaya umat setempat.

Ng melakukan teologi lokal dalam konteks Tionghoa mengacu pada ekspresi teologis dari pengalaman iman Kristen oleh anggota Gereja Tionghoa melalui ciri khusus budaya Tionghoa, bahasa Tionghoa dan pengalaman hidup orang Tionghoa, dalam konteks budaya Kristiani-Tionghoa.

Ng menggambarkan beberapa prinsip dalam melakukan teologi lokal, yaitu: 1) menggunakan terminology lokal, 2) membawa pengalaman kerohanian lokal, dan 3) memberi ruang untuk mencoba, untuk dapat menjawab pertanyaan pribadi manusia dalam realitas kehidupan nyata, serta 4) menghormati dan menjunjung tinggi tradisi etis lokal.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Mee-Yin Mary Yuen, *op.cit.*

### 5.3 Teolog Sebagai Pemilik Pengalaman Primer

Tendensi Ng berpusat pada implementasi konsep budaya dan keragamannya terhadap Gereja lokal.<sup>83</sup> Pertama untuk memahami apa artinya melakukan teologi di Hong Kong atau gereja lokal lainnya, kita harus masuk ke dalam alam semesta kehidupan, tradisi, budaya, sejarah, dan dinamika masyarakat kontemporer. Kedua, sebagai seorang teolog moral Chi-Fan Ng juga menggambarkan beberapa prinsip inkulturasi untuk melakukan teologi moral dalam Konteks Cina. Berikut ini adalah beberapa prinsipnya.

Orang Tionghoa harus melakukan teologi lokal, bahasa Tionghoa yang digunakan harus sederhana dan mudah dipahami, teolog harus memiliki pengalaman religius, teologi lokal harus selaras dengan teologi universal teologi lokal dan otoritas gereja harus saling melengkapi dan yang terakhir harus memberikan yang pertama lebih banyak ruang untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi manusia dalam realitas kehidupan nyata dan harus menghormati dan menjunjung tinggi tradisi etis orang Tionghoa.<sup>84</sup>

Ng yakin bahwa harus orang Tionghoa yang melakukan teologi lokal, menggunakan bahasa Tionghoa yang sederhana dan mudah dipahami, teolog harus memiliki pengalaman religius. Teolog lokal harus memberi yang pertama lebih banyak ruang

---

<sup>83</sup> Shaji George Konchuthara, "Asian Theologians the Universal Church," *Asian Horizon*, vol. 6, no. 4 (2012): 592.

<sup>84</sup> Mee-Yin Yuen, *Toward An Ethic Of Solidarity And Reciprocity With The Marginalized: Catholic And Confucian Social Ethics In Dialogue* (California: The Faculty of the Graduate Theological Union in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy Berkeley, California, 2014), 11.

untuk mencoba, untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi manusia dalam realitas kehidupan nyata dalam hidup sehari-harinya. Di Hong Kong terjadi banyak masalah sosial seperti hak-hak pengungsi, pekerja migran, etnis minoritas, dan pekerja dan terlibat dengan kelompok-kelompok yang terpinggirkan ini. Diduga bahwa masalah yang rakyat hadapi melibatkan kebijakan sosial yang tidak adil dan sikap acuh tak acuh dari komunitas lokal, termasuk komunitas Katolik. Agar dapat terus bekerja sama untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil, diperlukan komitmen yang konsisten untuk solidaritas dengan kaum terpinggirkan di antara masyarakat Hong Kong.

Pengalaman pastoral Ng menunjukkan bahwa program pembentukan iman bersumber dari kesadaran keadilan sosial di Hong Kong. Ng telah menemukan berbagai cara pengajaran Ajaran Sosial Katolik yang berbeda keefektifannya dalam membawa umat Katolik menjadi lebih berbelas kasih, penyayang dan untuk menunjukkan komitmen kepada orang miskin dan terpinggirkan. Hak ini berarti Ng mewakili Gereja sebagai suatu lembaga yang tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan Gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya, dan orang yang lemah. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Inilah pemiskinan.

Memupuk sikap dengan kebajikan sosial dan relasional dalam komunitas religius atau sekuler untuk mempertahankan kehidupan yang baik dengan komitmen berkelanjutan dalam keadilan sosial adalah keharusan.

Menanggapi fenomena itu terkadang diadakan suatu diskusi tentang masalah sosial dengan umat paroki atau melakukan program pembinaan di paroki dan muncul pertanyaan-pertanyaan tertentu berulang-ulang. Pertanyaan-pertanyaan ini antara lain, mengapa kita sebagai orang Kristiani harus mengaitkan iman kita dengan urusan politik? Bukankah kita sebagai orang percaya harus fokus pada kehidupan spiritual daripada politik? Yang lain tidak keberatan melayani orang miskin dan kurang mampu melalui pekerjaan amal atau sedekah, tetapi bertanya-tanya apakah perlu bagi orang Kristen untuk memainkan peran profetik dan mengkritik kebijakan yang tidak adil dan mendukung keadilan sosial. Ada juga yang setuju bahwa mereka harus menjadi orang yang aktif dan bermoral baik, tetapi berpendapat bahwa itu di luar kemampuan mereka untuk mengubah masyarakat dan menyembuhkan kejahatan sosial.

Dengan kata lain, sampai batas tertentu, orang percaya ini memisahkan kehidupan spiritual dan kehidupan sekuler, spiritualitas dan moralitas, hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia, etika pribadi dan etika sosial, dosa pribadi dan dosa sosial atau struktural. Gereja perlu melakukan pendekatan etika terhadap kebijakan-kebijakan.

Saya percaya bahwa penting untuk mengembangkan pendekatan etika kebajikan terhadap etika sosial Katolik, melengkapi pendekatan saat ini, untuk mempersempit atau

memecah beberapa celah ini. Hal ini karena etika kebajikan menekankan keterkaitan praktik spiritual dengan moralitas, pembinaan moral pribadi dengan kebaikan komunitas atau masyarakat yang lebih besar, kebajikan dengan tindakan. Ini memberi perhatian tidak hanya pada tujuan hidup, tetapi juga pada kebajikan, watak, praktik, pengembangan moral, transformasi, dan arah hidup seseorang.<sup>85</sup>

Etika kebajikan kadang-kadang dilihat sebagai fokus terutama pada mengejar keunggulan individu, dengan demikian, mengabaikan tanggung jawab sosial dan kebaikan orang lain. Gereja, yang mengarah pada pertumbuhan manusia dan persatuan dengan Tuhan harus mencari cara bagaimana mengubah seseorang dan komunitas menjadi lebih welas asih terhadap mereka yang kurang beruntung.

#### **5.4 Nilai-Nilai Luhur Dari Kebudayaan Lokal**

Ng menyampaikan bahwa secara umum, orang Tionghoa memiliki rasa khawatir dan cemas, sehingga teologi lokal dalam konteks Tionghoa harus dapat mengatasi masalah ini.

Oleh karena itu, etika dan moralitas adalah ruang pertemuan yang jelas di mana agama Kristen dan budaya Cina bertemu dan menanggapi keprihatinan ini. Menghadapi persoalan ini, Ng mencoba menafsirkan kembali makna dosa dan keselamatan dalam teologi moral. Dia meneliti makna yang beragam dari gagasan dosa dalam teks klasik filsafat Cina dan hubungannya dengan rasa khawatir dan kecemasan di antara orang-orang Cina. Dia juga menunjukkan bahwa dalam tradisi

---

<sup>85</sup> Ibid.

budaya Tiongkok seperti Konfusianisme, penekanannya adalah pada kebajikan atau kemanusiaan daripada hukuman. Gagasan berbakti dan berbakti kepada leluhur membuat orang Tionghoa peduli dengan situasi kehidupan setelah kematian. Di sisi lain, ia juga menunjukkan bahwa dalam iman Kristen, tempat dosa terlalu ditekankan, sehingga kabar baik tentang keselamatan dan kasih karunia diabaikan dan disalahartikan. Dia berpendapat bahwa teologi moral di masa lalu terlalu legalistik; gambar Allah yang berbelas kasih ditutupi oleh gambar Allah yang menghakimi. Hal ini dapat tercermin dalam doktrin eskatologi dalam tradisi Katolik. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa Ng melihat etika dan moralitas sebagai ruang pertemuan yang jelas di mana agama Kristen dan budaya Tionghoa bertemu dan menanggapi keprihatinan akan kecemasan ini. Apa yang dilakukan Ng memperlihatkan bahwa dalam Gereja lokal ada nilai-nilai yang dapat mengatasi persoalan mengatasi kecemasan ini. Dan nilai-nilai itu tidak bertentangan dengan iman Kristiani, maka sangat perlu melakukan dialog dengan isi ajaran Kristiani.

Ng mencoba menafsirkan kembali makna dosa dan keselamatan dalam teologi moral. Dia meneliti makna yang beragam dari gagasan dosa dalam teks klasik filsafat Tiongkok dan hubungannya dengan rasa khawatir dan kecemasan di antara orang-orang Tiongkok. Dia juga menunjukkan bahwa dalam tradisi budaya Tiongkok seperti Konfusianisme, penekanannya lebih pada kebajikan atau kemanusiaan daripada hukuman. Gagasan berbakti dan memberi penghormatan kepada leluhur membuat orang Tionghoa peduli dengan situasi kehidupan setelah

kematian. Di sisi lain, ia juga menunjukkan bahwa dalam iman Kristen, tempat dosa terlalu ditekan, sejauh mana kabar baik tentang keselamatan dan kasih karunia diabaikan dan disalahtafsirkan. Dia berpendapat bahwa teologi moral di masa lalu terlalu legalistik; gambar Tuhan yang pemurah ditutupi oleh gambar Tuhan yang menghakimi. Ini dapat tercermin dalam doktrin eskatologi dalam tradisi Katolik.

Ng menunjukkan bahwa “kelemahan” pandangan Gereja mengenai dosa yang menekankan hukuman dari pada kebajikan ini dapat ditengahi dengan meninggalkan nilai-nilai lokal yang terinspirasi dari Konfusianisme melalui inkulturasi, misalnya mengenai tingginya penghormatan kepada leluhur. Penghormatan nenek moyang di Cina telah menjadi bukti kesediaan inkulturasi bagi Gereja. Penghormatan nenek moyang telah mendarah daging dalam diri orang Cina. Sejauh kebudayaan mereka sangat diresapi “Guru Bangsa” mereka, Konfusius, maka orang beranggapan penghormatan nenek moyang adalah pertanda ketionghoan. Mereka yang meninggalkannya dianggap asing dan tidak setia kepada tradisi leluhur.<sup>86</sup> Dengan demikian, cetusan Ng dapat dipahami.

Lebih jauh, Ng berpendapat bahwa untuk melakukan teologi dan menyebarkan kabar baik di masyarakat Tionghoa, ada kebutuhan untuk memikirkan kembali masalah neraka dan penggambaran mengenai Tuhan. Oleh karena itu, dalam karyanya, ia menafsirkan kembali pengertian tentang neraka, dosa dan keselamatan, dan menyoroti citra Tuhan yang penuh belas

---

<sup>86</sup>Anicetus Sinaga, *Gereja dan Inkulturasi* (Ende: Nusa Indah, 1984), 31.

kasih dan penyayang dan pentingnya keselamatan universal dalam iman Katolik. Penafsiran ulang iman semacam itu tidak hanya lebih sesuai dengan pengertian tentang kebajikan dan kesalehan dalam tradisi budaya Tionghoa, dan memudahkan untuk berdialog dengan agama Tionghoa lainnya seperti Buddha dan Taoisme, juga dapat mencerminkan citra welas asih Tuhan, dan memenuhi kebutuhan konkrit umat beriman dalam kehidupan nyata.

Kegiatan evangelisasi Injil dalam sejarahnya tidak bisa terlepas dari inkulturasi. Hal ini pun tidak terlepas dari bagaimana Teologi dalam evangelisasi itu dapat dilakukan. Teologi perlu berinteraksi dan berdialog tidak hanya dengan nilai-nilai budaya tradisional, tetapi dengan perubahan sosial, identitas etnis baru, dan konflik yang hadir sebagai fenomena globalisasi kontemporer serta bertemu dengan berbagai bangsa di dunia. Dibutuhkan pengalaman manusia, lokasi sosial, budaya dan perubahan budaya secara serius.

Ng berpendapat bahwa kekristenan perlu menafsirkan kembali pengertian kristiani tentang neraka, dosa dan keselamatan yang lebih relevan dengan orang Asia. Orang Asia lebih menyukai gambaran Tuhan yang penuh belas kasih dan penyayang serta pentingnya keselamatan universal. Penafsiran ulang iman semacam itu tidak hanya lebih sesuai dengan pengertian tentang kebajikan dan kesalehan dalam tradisi budaya Tionghoa, dan memudahkan untuk berdialog dengan agama Tionghoa lainnya seperti Buddha dan Taoisme, juga dapat mencerminkan welas asih Tuhan, dan memenuhi kebutuhan konkret umat beriman dalam kehidupan nyata.



Ng yakin bahwa teologi Asia perlu bersumber dari ekspresi teologis dari pengalaman iman Kristen oleh anggota Gereja Tionghoa melalui ciri khusus budaya Tionghoa, bahasa Tionghoa dan pengalaman hidup, dalam konteks budaya Kristiani-Tionghoa. Dia menggambarkan beberapa prinsip dalam melakukan teologi lokal: harus orang Tionghoa yang melakukan teologi lokal, menggunakan bahasa Tionghoa yang sederhana dan mudah dipahami, teolog harus memiliki pengalaman religius, teologi lokal harus selaras dengan teologi universal, teologi lokal dan otoritas Gereja harus saling melengkapi dan yang terakhir harus memberi yang pertama lebih banyak ruang untuk mencoba, untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi manusia dalam realitas kehidupan nyata, dan menghormati serta menjunjung tradisi etika orang-orang Tionghoa.

Jadi, tampak jelas bagaimana Ng memahami inkulturasi dalam karya evangelisasi. Inkulturasi tidak terbatas pada kegiatan di lingkungan Gereja, terutama di bidang penerjemahan dan liturgi. Inkulturasi tidak boleh terbatas pada bidang atau aspek tertentu dari evangelisasi di Cina karena ini adalah gerakan menuju evangelisasi penuh. Hal itu adalah proses yang harus menopang keseluruhan proses evangelisasi, mulai dari struktur gereja, liturgi, terjemahan dan interpretasi kitab suci, metode pastoral hingga penelitian teologis; itu harus menyentuh pada tingkat pribadi, budaya, ekonomi dan politik sehingga orang Cina dapat menjalani kehidupan suci. Itu adalah proses yang harus mempengaruhi bahkan cara berpikir seseorang sehingga baik di

Gereja atau di rumah atau di tempat kerja proses itu terus berkembang menjadi sesuatu yang integral dan dinamis.

### **5.5 Moral Kristiani yang diterangkan dengan konsep Konfusianisme**

Ng yakin bahwa tema inkulturasi Gereja lokal Hong Kong dan moral konfusianisme saling berkaitan satu sama lain. Etika moralitas menekankan gagasan tentang *telos* manusia atau tujuan manusia. Kebaikan manusia atau *telos* mengacu pada cita-cita keunggulan dan kesempurnaan. Kebaikan mengekspresikan apa yang akan dilakukannya bermanfaat bagi manusia untuk memenuhi kemungkinan maksimal keberadaannya sebagai pribadi manusia. Ini memberikan panduan dalam memperoleh dan mengembangkan kapasitas, minat, dan kebiasaan.

Moral dan etika Konfusianisme adalah sistem filosofis yang sangat berpengaruh, yang merupakan pengaruh budaya formatif di banyak negara di tepi Pasifik termasuk Cina, Taiwan, Singapura, Vietnam, Korea, Jepang, dan pada tingkat yang lebih rendah Malaysia dan orang Filipina. Ini adalah kekuatan sosial utama di China. Pada intinya, ini adalah serangkaian keyakinan dan perilaku yang dikodifikasi yang dirancang untuk menghasilkan orang-orang dengan karakter intelektual dan moral yang superior, yang akan gilirannya memperkaya masyarakat secara keseluruhan melalui layanan mereka dan pemahaman mereka tentang tatanan sosial. Berabad-abad setelah kehidupan Konfusius, pengaruh intelektual Tiongkok di Asia Pasifik menyebarkan gagasan Konfusianisme ke seluruh wilayah.

Konfusianisme adalah kepercayaan humanis yang bersumber dari gagasan bahwa sifat manusia dapat ditingkatkan atau bahkan disempurnakan melalui pendekatan budidaya diri yang sistematis. Kultivasi itu pada gilirannya didasarkan pada pengembangan kebajikan utama. Yang paling penting adalah *ren, yi, dan li*. *Ren* paling baik diterjemahkan sebagai kemanusiaan. Hampir identik dengan kata Cina untuk manusia, kata ini menggambarkan kepedulian dan perhatian yang memungkinkan sebuah komunitas berfungsi dan secara teori semua orang harus menunjukkan kepada satu sama lain. *Yi* adalah sistem perilaku yang benar, etika dan etiket yang membentuk perilaku. *Li* adalah serangkaian norma sosial dan perilaku kepemilikan yang memungkinkan komunitas berfungsi secara harmonis tanpa konflik eksternal atau internal.

Konfusius percaya bahwa setiap orang mampu mencapai kesempurnaan.<sup>87</sup> Dia memiliki kepercayaan pada dampak dari teladan sebagai teladan moral untuk diikuti orang lain. Konfusius sendiri memang merupakan teladan moral dari pembelajaran berkelanjutan, refleksi diri, dan peningkatan diri untuk murid-muridnya. Dia menafsirkan kembali konsep tradisional *junzi* sebagai teladan moral. Orang yang mendalam adalah orang yang memiliki kumpulan perilaku baik seperti antara lain keadilan, ketidakberpihakan, dan harmoni. *Analects* dari Konfusius menggambarkan cita-cita *junzi* sebagai yang disadari oleh orang-

---

<sup>87</sup> Patricia Lamoureux and Paul J. Wadell, *The Christian Moral Life: Faithful Discipleship for a Global Society* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2010), 111.

orang dengan substansi asli yang tidak terganggu oleh kegagalan orang lain untuk mengakui manfaat.<sup>88</sup> Dalam beberapa kasus Konfusius membahas *junzi* mengacu pada penguasa. Penguasa harus menjadi panutan bagi rakyatnya. Mereka harus memerintah dengan kebajikan dan menggunakan rujukan moral. Konfusius menekankan bahwa pemimpin yang baik harus menjadi teladan.

Dalam etika Konfusianisme, orang belajar melalui panutan yaitu *junzi*, orang bijak, dan mantan raja. Penguasa memiliki sebuah peran khusus dalam menjadi pemimpin yang berbudi luhur dan memberikan contoh yang baik bagi orang lain. Penganut Konfusianisme menganggapnya sebagai moral teladan yang mewujudkan tujuan pengembangan moral. Mereka mendemonstrasikan kualitas orang yang berbudi luhur dengan kebajikan *ren* dan kebajikan khusus lainnya. Dalam etika kebajikan Kristiani, Yesus adalah teladan moral yang paling penting bagi orang Kristiani, memberikan arahan hidup orang Kristiani melalui perkataan dan perbuatannya.

Setelah menemukan nilai-nilai kebajikan dalam budaya Tiongkok terutama dalam etika konfusius yang menekankan kebajikan atau kemanusiaan daripada hukuman, Ng berusaha menggali nilai kebaikan atau kebajikan daripada penekanan pada terlalu menekankan tempat dosa. Ng melihat potensi yang ada dalam budaya Tiongkok untuk mengatasi persoalan yang dialami oleh manusia Tiongkok serta ajaran Kristiani yang mampu mengatasi persoalan itu. Dalam ruang etika dan moral tersebutlah

---

<sup>88</sup> Confucius, *The Analects* (Hong Kong: The Chinese University Press, 1992), 98

terjadi pertemuan antara Kristianitas dan kebudayaan Tionghoa yang mampu menawarkan nilai kebaikan bagi masyarakat Tionghoa. Tetapi, Ng berusaha menafsirkan kembali makna dosa dan keselamatan dalam ajaran Kristiani, karena menurutnya gagasan kristiani mengenai dosa dan keselamatan itu terlalu menekankan atau tempat dosa terlalu ditekankan sehingga hal yang penting dalam hidup Kristiani yakni kabar baik tentang keselamatan Allah dan kasih karunia menjadi absurd, tidak jelas, atau menjadi kabur.

Ng menilai bahwa teologi moral yang dikembangkan di masa lampau terlalu legalistik yakni menutupi gambaran Tuhan yang pengasih atau pemurah menjadi Tuhan yang mudah menghakimi karena ia melihat hal itu tercermin dalam doktrin eskatologi dalam tradisi Katolik.<sup>89</sup> Ng menafsirkan gagasan Kristiani tentang dosa dan keselamatan untuk memberikan tekanan pada karya keselamatan yakni Tuhan sebagai Tuhan yang berbelas kasih dan pemurah serta Juru Selamat manusia dan dunia. Gagasan demikian membuat manusia menjadi tidak cemas atau kuatir akan hidupnya dan apa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan Kristiani tentang pemuridan sejalan dengan Konfusianisme. *Cian* mengajar tentang teladan hidup seseorang pada teladan moral. Gambaran kristologis mempengaruhi konsep pemuridan seseorang. Pemuridan tidak berkaitan dengan reproduksi aspek eksternal saja dari kehidupan sang guru, melainkan kebijaksanaan, watak, dan semangat tuan yang membentuk karakter seseorang sehingga dia akan memimpin cara

---

<sup>89</sup> Mee-Yin, *Doing Local Theologies*, 20.

hidup yang selaras dengan gurunya. Yesus memberikan pola penuntun bagi hidup kita, seperti yang Yesus katakan kepada murid-muridNya, “Sama seperti Aku telah mengasihimu, kamu juga harus saling mengasihi” (Yoh 13:34).

Watak asli dari pemuridan Yesus menganggap serius apa yang dia anggap serius, kesetiaan yang bebas dan setia kepada Tuhan, yang menunjukkan dirinya sendiri dalam kehidupan cinta yang mengosongkan diri yang berkomitmen untuk mereka yang paling membutuhkan keadilan dan pembebasan. Untuk melakukan ini, orang Kristiani harus melepaskan semua bentuk kenyamanan dan rasa aman buatan sendiri untuk diamankan dalam cinta ilahi. Jalan pemuridan ditunjukkan oleh imajinasi analogis, yang telah dibimbing oleh Yesus, dan watak hati yang didorong oleh pribadi Yesus Kristus. Sikapnya mengakar dalam disposisi dan emosi, seperti; cinta inklusif, kasih, kepercayaan radikal pada Tuhan, kesetiaan, syukur, kegembiraan, perdamaian, pengampunan, keberanian, haus akan keadilan, kelemahlembutan, kebebasan dari kecemasan, ketergantungan pada Tuhan, dan ketaatan. Umat Kristiani dipanggil untuk meniru kehidupan Yesus. Disposisi yang diinformasikan oleh kisah Yesus memicu penilaian Kristiani yang tepat. Penegasan mencoba untuk menemukan resonansi antara apa yang kita lakukan dan apa yang Yesus lakukan. Itu adalah kapasitas untuk membawa komitmen untuk mengikuti Kristus ke dalam segala hal yang berhubungan dan situasi sehari-hari, sehingga kita dapat secara kreatif responsif terhadap kebutuhan.

Orang Kristiani yang dipimpin oleh Roh menjadi menyerupai pribadi Yesus dengan memiliki sikap dan wataknya, yang akan menghasilkan kehidupan yang kaya akan perbuatan baik. Benar bahwa niat (untuk memuliakan Tuhan dalam kasus etika Kristiani) dan situasi kehidupan peran model dalam dua tradisi itu berbeda-beda. Namun, dalam kedua tradisi, model peran ini mewujudkan keunggulan moral dan mengungkapkan integritas, mewujudkan kebajikan dalam keadaan yang berbeda.<sup>90</sup> Baik Konfusius dan Yesus mengajar murid-murid mereka sesuai dengan keadaan dan kepribadian untuk membantu muridnya mengembangkan kepribadian mereka dan potensi sesuai dengan bakat dan tahap perkembangan.

### 5.6 Temuan Sementara dari Pemikiran Chi-Fan Ng

1. Konsep teologi kontekstual	Kontekstualisasi adalah memiliki pengalaman keagamaan lokal.
2. Aspek-aspek yang menunjukkan kebermaknaan kontekstualisasi teologi	Memupuk sikap dengan kebajikan sosial dan relasional dalam komunitas religius atau sekuler untuk mempertahankan kehidupan yang bajik dengan komitmen berkelanjutan
3. Tema-tema kontekstualisasi teologi	Ajaran sosial Katolik menjadi dasar bersama dalam mengembangkan teologi lokal.
4. Relevansinya terhadap pengembangan gagasan mengenai Gereja	Berteologi adalah sebuah proses penyembuhan masyarakat dari keberdosaan secara sosial.

---

<sup>90</sup> Mee-Yin Yuen, "Social Virtues in the Hong Kong Catholic Community: Examining Catholic and Confucian Ethics," *NTR*, Vol. 27, No. 2 (2014): 30.

## BAB VI

### FELIX WILFRED

#### 6.1 Riwayat Hidup

Felix Wilfred (1948- ...) adalah seorang imam yang berasal dari India. Dia ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1972. Ia menyelesaikan studinya di universitas Urbaniana, Roma.

Teologi yang dikembangkan oleh Wilfred tidak terpisah dengan perkembangan Gereja yang ada di Asia pada umumnya, artinya bahwa teologi yang digagaskan oleh Wilfred menjadi acuan untuk membangkitkan semangat Gereja Asia. Selain itu teologi tersebut bertujuan untuk memberikan sebuah pengharapan kepada seluruh umat supaya umat tetap memiliki antusiasme dalam imannya. Melihat situasi yang terjadi di Asia pada saat itu selalu berada dibawah tekanan para pembesar, masyarakat mengalami suatu penderitaan dibawah tumit kemiskinan yang dipaksakan. Kehidupannya dicabik-cabik oleh kolonialisme yang berabad serta disepelekan, relasi-relasi sosialnya dibuat menyimpang.<sup>91</sup>

Panorama teologi Wilfred sangat bertepatan dengan kondisi umat pada saat itu, di mana kondisi umat di Asia pada saat itu berada di bawah tekan para colonial. Teologi Wilfred sangat berguna bagi perkembangan iman umat. Teologi yang kreatif dan konstruktif menjadi sarana dalam membina dan memperbaiki pola

---

<sup>91</sup> Carlos H. Abesamis, "Melakukan Refleksi Teologis dalam Konteks Filipina," dalam Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 75.



kehidupan lama menuju pada sebuah kehidupan baru khususnya di dalam sejarah perkembangan Gereja Asia. Di samping itu, bahwa teologi yang di lakukan oleh Wilfred bertujuan untuk melakukan sebuah pemulihan kembali hidup umat Kristiani pada saat itu.

Sumbangan Wilfred sangat bermanfaat bagi Gereja dan kehidupan umat beriman. Berikut ini karya-karyanya yakni: *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times*, *Religious Identities and the Global South: Porous Borders and Novel Paths*, *Asian Dreams and Christian Hope: At the Dawn of the Millennium*, dan *The Sling of Utopia: Struggles for a Different Society*.

## **6.2 Latar Belakang Pemikiran**

Secara singkat sejarah teologi Asia pertama kali muncul di Asia. Munculnya wawasan teologis Asia yang berkaitan dengan sosial dan perkembangan politik di berbagai wilayah benua. Ada beberapa faktor misalnya negara-negara Asia mengalami lonjakan pergerakan nasional kemerdekaan yang berjuang melawan kekuatan kolonial. Gerakan-gerakan ini di dorong oleh kekuatan berasal dari sumber daya dan tradisi asli masyarakat, dan sejarah masa lalu mereka. Para pejuang anti-imperialis dan anti kolonial yang dilancarkan di berbagai Negara Asia dengan upaya masing-masing merupakan titik acuan umum untuk wacana teologis dalam masyarakat kita.

Hal yang kedua adalah bahwa beberapa negara Asia dipimpin oleh rezim yang represif. Perjuangan rakyat sebuah usaha pembebasan dan demokrasi membawa dimensi baru ke

dalam keberpihakan dinamis dalam perjuangan pembebasan rakyat.

Hal yang ketiga adalah bahwa ada banyak gerakan yang dengan sukarela memperjuangkan kebebasan. Banyak kelompok berjuang untuk melawan situasi atau ketimpangan dalam bidang ekonomi, diskriminasi sosial, dan marjinalisasi politik dari bagian-bagian yang lemah dalam masyarakat Asia. Kelompok-kelompok ini mulai bergerak untuk melawan segala kejahatan yang ada. Alasan mereka melawan, karena ada pengkhianatan terhadap janji-janji Negara-negara Asia pada awal periode pasca-kolonial untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan dan kekecewaan umum dengan kebijakan pembangunan Negara.<sup>92</sup>

Kreasi pemikiran teologis di Asia muncul setelah dekolonisasi. Di mana ada sebuah pengalaman nasionalis melawan pemerintah kolonial memberikan tindakan baru, perspektif baru dan sumber daya asli untuk usaha teologis asli. Teologi yang dituangkan oleh Wilfred lebih bersifat pada sebuah kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru. Artinya bahwa teologi perlu memiliki sikap kreatif dalam tugasnya. Sebagaimana peran teologi menjadi pondasi bagi perkembangan Gereja di dunia Khususnya Gereja Asia pada umumnya. Di samping itu juga, teologi perlu bersifat konstruktif, artinya teologi mampu membawa sebuah perubahan untuk membina dan memperbaiki segala kejanggalan yang telah ada semula. Dengan adanya

---

<sup>92</sup> Felix Wilfred, "Fermentasi Teologi Asia: Untuk Melakukan Teologi Di Indonesia Kontemporer: Perspektif Interdisipliner", *Jurnal Internasional Filsafat dan Teologi Indonesia*, No. 2. (2020), 2-3.

semangat teologi ini dapat mendorong Gereja untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada di dalam Gereja, serta mengatasi segala sekat yang mematikan perkembangan Gereja.

Secara garis besar gagasan teologi yang di kembangkan oleh Wilfred ini sangat berpengaruh pada kehidupan umat yang hidup pada zaman itu, di mana orang Asia pada saat itu mengalami sebuah penindasan, banyak orang yang mengalami penderitaan serta hidup miskin. Melihat situasi ini, Wilfred menjelaskan bahwa dalam diri jutaan orang kristiani Asia yang hidup saat ini mereka sedang hidup dalam sebuah penyiksaan seperti; kemiskinan dan kesengsaraan. Mereka menunjukkan bahwa mereka adalah tempat kreativitas dan ketidak-terbatasan, penuh dengan kekayaan yang belum pernah ada dijelajahi.

Konteks kehidupan orang Asia, bahwa mereka masih memiliki simbol-simbol tradisional seperti ikonografi Buddha, cerita rakyat dan refleksi naratif dari iman Kristiani Asia. Gaya hidup atau pola pikir orang Asia masih dipengaruhi oleh pemikiran klasik khususnya terkait dengan ikon-ikon yang ada. Berangkat dari gagasan yang dituangkan oleh Wilfred dapat menyelamatkan mereka serta meluruskan pemikiran kristiani Asia. Upaya yang dilakukan adalah memurnikan kembali sistem kepercayaan yang mereka anut sebelumnya.

Kehadiran Gereja Katolik di Asia pada umumnya dapat meyelamatkan orang Asia sekaligus sistem kepercayaan yang mereka anut sebelumnya. Mereka memahami dan mengakuinya sistem kepercayaan tersebut sangat berguna bagi kehidupan mereka setiap hari, sehingga arah kepercayaan mereka tetap

dipertahankan. Gereja katolik Asia menjadi pintu untuk menolong orang yang miskin dan tertindas melalui sebuah pelayanan yang didasarkan oleh Yesus Kristus, artinya bahwa Gereja siap untuk diutus kepada mereka yang paling miskin dan terlantar.<sup>93</sup>

### **6.3 Teologi Publik Sebagai Kontekstualisasi Teologi**

Teologi Asia merupakan salah satu teologi yang dicetuskan oleh Wilfred. Teologi publik bertujuan untuk kehidupan publik. Teologi ini bersifat terbuka karena menanggapi berbagai persoalan yang muncul. Dan tujuan utama dari teologi ini adalah kebaikan bersama. Teologi ini, berbicara tentang motif-iman dan keyakinan untuk melibatkan diri sebagai penganut urusan dunia-politik, ekonomi, budaya, kekerasan perang dan perdamaian. Ini merupakan wacana di dalam Gereja tentang dunia. Dalam teologi untuk kehidupan publik, teologi sudah dibuat dan kemudian diterapkan pada kehidupan publik. Meskipun berbicara tentang masalah-masalah di dunia di luar Gereja, namun itu adalah wacana yang dimaksudkan untuk dikonsumsi di dalam Gereja.

Teologi publik bertujuan untuk menanggapi situasi kehidupan yang konkrit dan pertanyaan yang muncul. Teologi publik dapat menanggapi persoalan iman dan keyakinan. Ini merupakan teologi yang secara tegas didasarkan pada ciptaan Tuhan dan Kerajaan Tuhan yang tidak memiliki batas. Dalam

---

<sup>93</sup>Antonius Sad Budiarto, "Membangun Gereja Yang Berbelaskasih: Belajar dari Santo Vinsensius De Paul," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 25. No. 24 (2015): 406.

teologi publik berupaya menciptakan wacana dan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang.

Teologi publik mengacu pada teologi yang berfokus lintas batas. Dalam prosesnya teologi ini membebaskan dirinya dari tambatan doktriner yang tidak memiliki kaitannya dengan kehidupan dan sejarah bersama dengan masyarakat dan pemerintah. Teologi publik dilakukan bergantung pada situasi yang ada. Teologi publik menyisihkan dari tradisi dan sumber sakral unsur-unsur dan wawasan yang dapat berkontribusi pada kebaikan bersama.<sup>94</sup>

Kehadiran Gereja Katolik menjadi gerbang menuju pada suatu kedamaian. Wilfred menegaskan bahwa Gereja berupaya untuk membina dan menolong umat dari segala bentuk penindasan. Gereja perlu berjuang dengan sungguh-sungguh untuk membangkitkan semangat umat Asia yang sedang berada dalam pergumulan. Tugas utama teologi Gereja Asia adalah untuk membantu dengan memenuhi segala kebutuhan umat kristiani. Teologi adalah sesuatu yang hidup, yang bersentuhan dengan inti eksistensinya selaku umat kristiani dan selaku Gereja-gereja. Teologi mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi oleh umat kristiani Asia, dan mampu memberikan harapan dan aspirasi bagi mereka yang menderita.<sup>95</sup> Ada beberapa dampak Teologi dalam misi Gereja di Asia diantaranya dalam kesaksian dan misinya, dalam mengembangkan pengakuan iman Asia dan dalam keseluruhan kehidupan Gereja.

---

<sup>94</sup> Wilfred, *Fermentasi Teologi Asia*, 9.

<sup>95</sup> Abesamis, *Melakukan Refleksi*, 6.

Wilfred menjadikan *Laudato Si'* sebagai contoh dari teologi publik. Dokumen tersebut berisi tantangan bagi teologi doktrinal, baik dalam orientasi maupun metodenya. Di dalamnya paus fransiskus memperluas relasi pastoral Gereja dengan dunia alamiah yang tidak hanya bersifat *inter-human* (antaramanusia) dan *inter-community* (antarkomunitas) tetapi memanggil dunia manusia untuk memasuki suatu relasi harmonis dengan dunia alamiah dan untuk mengikuti ritmenya. *Laudato Si'* ditunjukkan untuk seluruh kemanusiaan dalam isu yang menyentuh setiap orang melintasi batas-batas kepercayaan. Dokumen ini menunjukkan metode teologis fransiskus, yang beranjak dari bawah, yang merekonseptualisasi paham mengenai antropologi Kristiani serta menunjukkan di mana tempat dan peran agama (suatu pertanyaan teologis yang fundamental) dalam ranah publik.<sup>96</sup>

Gereja dalam menjalankan tugasnya selalu dibuktikan dengan sebuah kesaksian hidupnya yang utuh. Gereja menampilkan wajah yang cerah dalamewartakan injil kepada seluruh umat khususnya di Asia. Dengan kesaksian yang diberitakan dalam misinya bahwa Kristianitas pribumi Asia, menjadikan injil lebih mudah diterima oleh orang-orang Asia. Dan orang-orang Asia mendamaikan dengan Kristus. Misi dan semangat Injil yang diberitakan oleh Gereja di Asia dapat menolong dan memenuhi segala kebutuhan seluruh orang-orang

---

<sup>96</sup> Felix Wilfred, "Theological Significance of *Laudato Si'*: An Asian Reading," *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, vol. 79 no. 9 (2015): 647.

Asia, sehingga mereka memiliki keyakinan yang lebih jernih dan terus mendalam tentang yang dipercayainya.

Pengaruh ajaran Gereja katolik di wilayah Asia memiliki buah yang luar biasa, di mana melalui pengajarannya sangat mempengaruhi bagi pola hidup umat kristiani Asia. Gereja berupaya untuk mengkristianikan orang yang ada di Asia dengan terang Injil yang di dasarkan oleh Yesus Kristus. Kehadiran Gereja dan teologi dapat mengangkat martabat orang Kristiani dari segala bentuk penindasan yang mereka alami sebelumnya. Penindasan yang dialami oleh orang Asia pada saat itu merupakan sebuah bentuk penindasan yang dapat merusak masa dapan manusia. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling tinggi dari segala ciptaan lainnya. Manusia diciptakan sebagai puncak dari segala ciptaan. Dia mewarisi kekuasaan dari Sang Pencipta itu sendiri.<sup>97</sup>

Manusia merupakan makhluk yang perlu dihormati dan dicintai oleh sesama ciptaan. Keberadaan manusia di dunia bukan untuk saling menindas, melainkan untuk saling membangun relasi yang harmonis. Sikap tinas-menindas merupakan sebuah tindakan kejahatan atau kekerasan yang bertentangan dengan kodrat manusia. Manusia diciptakan bukan untuk menghidupi kekerasan melainkan cinta. Kekerasan merendahkan martabat manusia.<sup>98</sup>

Gereja katolik dalam pewartaannya mengajarkan bukan untuk saling menindas melainkan untuk saling bersahabat. Wilfred

---

<sup>97</sup> Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 215.

<sup>98</sup> *Ibid.*, 93.

mengatakan bahwa teologi Asia mampu memperbaiki segala kerancauan yang telah merebak di Asia sebelumnya terutama masalah pennderitaan dan kemiskinan. Masalah yang paling menonjol adalah masalah pembedaan kasta di India. Persoalan pembedaan kasta merupakan sebuah persoalan yang sangat besar bagi masyarakat India. Gereja berupaya untuk membangun dan membina kehidupan umat yang telah bergumul dengan penderitaan, dengan sebuah pengharapan yang didasari terang Injil. Dan yang paling penting adalah Gereja katolik mengajarkan supaya umat dapat hidup dalam damai. Karena hidup damai menjadi sebuah kedahagaan dari setiap pribadi manusia dalam hidup sehari-hari.

Tugas utama yang harus dilakukan Gereja Asia adalah mengembangkan pengakuan iman yang telah dimulai sejak awal. Dalam Tugas dan pewartaannya Gereja tidak selalu berpusat pada satu tempat saja, melainkan Gereja berupaya untuk keluar dan memberikan kesaksian tentang Sabda Allah. Gereja menjadi fondasi dalam mengembangkan iman umat ke arah yang lebih baik. Dalam sejarah perkembangan Gereja katolik di Asia menegaskan sebuah upaya untuk mewartakan Sabda Allah yang dapat membangkitkan iman umat.

Teologi yang diterangkan oleh Wilfred dalam melihat situasi konkrit umat beriman adalah teologi *Subaltern*. Teologi *Subaltern* adalah metode dan orientasi menteologiskan setiap situasi lokal dengan isu konkrit. Teologi yang melihat realitas dan pengalamn korban dalam terang Injil. Korban menjadi agen terpenting atau utama. Teologi *Subaltern* menggambarkan isu



marjinalisasi dan subalternity dalam situasi lokal tetapi merefleksikan karakter universal. Realitas kekerasan yang dialami oleh masyarakat terlebih berkaitan dengan masalah kemiskinan akan menjadi masalah lokal dalam konteks tertentu. Teologi Subaltern merespon dan berkontribusi korban dari konstruksi sosial, politik dan budaya. Teologi subaltern membangun perjumpaan Kristianitas dengan pengalaman dan realitas konteks secara aktual.<sup>99</sup>

Teolog Asia seharusnya bekerjasama selaku satu tubuh, tanpa terpisah dengan Gereja. Teologi dan Gereja selalu bergandengan tangan menuju pada sebuah upaya untuk mensejahterakan umat Asia. Kehadiran Gereja Katolik sangat membawa dampak yang cukup besar bagi kaum jemaat kristiani. Ajaran sosial Katolik menegaskan Gereja Asia perlu melakukan dialog bersama kaum miskin, dengan penganut agama di sekitarnya dan dengan kebudayaan Asia. Prioritas tersebut karena melihat situasi yang terjadi di Asia, di mana ratusan juta orang masih hidup miskin. Dengan adanya situasi ini dapat menggugah hati untuk memperluas dalam konsep wawasan penginjilan di Asia.<sup>100</sup>

Perkembangan kehidupan Gereja Asia semakin meningkat dan lebih membangun menuju pada sebuah kebaikan, artinya bahwa Gereja Asia perlahan-lahan meninggalkan metode lama

---

<sup>99</sup> Felix Wilfred, "India and China for an Asian subaltern Theology," dalam *Herausforderung im diaolog Der Religionen Und Kulturen*, ed. Ludwing Bertsch dan Viele Wege-Ein Ziel (Freiburg: Herder, 2006), 16.

<sup>100</sup> Georg Kirchberger dan John M. Prior, *Yesus Kristus Penyelamat* (Mauere: Ledalero, 1999), 104-105.

atau pola hidup lama menuju pada sebuah kebaruan. Kebaruan di sini terlihat di dalam sebuah perkembangan sedang berlansung di dalam Gereja itu sendiri, bila dibandingkan dengan sebelumnya bahwa Gereja masih selalu berada di bawah kontrol Gereja induknya. Namun dengan adanya upaya pembaruan Gereja Asia, sehingga Gereja semakin bertumbuh dan berdiri sendiri. Peran Teologi menjadi sangat penting bagi Gereja Asia khususnya membantu Gereja dalam memperbaiki dan membangun kehidupan umat kristiani.

Perkembangan yang dialami oleh umat Asia saat ini tampak dalam hidup rohani. Gereja mengharapkan kepada umatnya untuk lebih mendekatkan diri dan menerima dengan baik yang diwartakan melalui Sabda Allah. Pewartaan Gereja di dasari oleh evangelisasi yang berarti dibawah naungan Injil. Gereja berupaya supaya umat kristiani Asia menjadi umat yang di jiwai oleh Injil Kristus. Evangelisasi yang dijiwai kerohanian senantiasa menghasilkan sangat banyak buah di dalam dan di luar Gereja.

Evangelisasi bersifat rohani memungkinkan umat untuk lebih meningkatkan kehidupan spiritual. Injil tanpa kerohanian membawa resiko untuk semakin menambah beban di atas pundak orang-orang kristiani dan menimbulkan skandal pada mereka yang bukan kristiani.<sup>101</sup> Singkat kata teologi yang didasari oleh terang Injil menjadi acuan dalam membina dan mengarahkan umat menuju pada hidup rohani yang lebih mantap.

---

<sup>101</sup> Ibid., 177.

### 6.4 Temuan Sementara dari Pemikiran Felix Wilfred

1. Konsep teologi kontekstual	Teologi kontekstual adalah ekspresi teologis yang bersumber dari pengalaman iman orang-orang Katolik.
2. Aspek-aspek yang menunjukkan kebermaknaan kontekstualisasi teologi	Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi manusia dalam realitas kehidupan nyata.
3. Tema-tema kontekstualisasi teologi	Semua proses yang menopang keseluruhan proses evangelisasi, mulai dari struktur gereja, liturgi, terjemahan dan interpretasi kitab suci, metode pastoral hingga penelitian teologis.
4. Relevansinya terhadap pengembangan gagasan mengenai Gereja	Teologi kontekstual mempengaruhi bahkan cara berpikir seseorang sehingga baik di Gereja atau di rumah atau di tempat kerja proses itu terus berkembang menjadi sesuatu yang integral dan dinamis.

## **BAB VII**

### **DANIEL PILARIO**

#### **7.1 Riwayat Hidup**

Daniel Franklin Pilario adalah seorang imam Kongregasi Misi. Ia berkarya di Sekolah Teologi St. Vincent - Universitas Adamson, Filipina.

Pilario menekuni teologi fundamental, antropologi teologi, inkulturasi, dialog antara gama, teologi pembebasan dan agama populer, metode teologis, dan teori sosial-politik. Ia membuat banyak penelitian mengenai Gereja di Filipina. Ia berpendapat bahwa Gereja di Filipina sedang berada dalam situasi yang cukup memprihatikan. Kehidupan Gereja yang merosot membawa dampak yang cukup berarti bagi masyarakat kecil dan miskin. Mereka yang tidak bisa berbuat banyak dengan aturan dan kebijakan dari pemerintah merasa asing dengan perkembangan ini. Gereja di wilayah kota hanya mendukung ketidakadilan karena korupsi namun kebijakan lain yang mementingkan kehidupan tidak dihiraukan.

Pilario mengungkapkan masih ada Gereja yang peduli dengan kehidupan masyarakat kecil. Gereja mengusahakan cara untuk mereka agar tetap bertahan hidup, namun pemerintah tidak memberikan bantuan apapun karena bagi pemerintah orang-orang yang tersingkir sudah tidak berarti. Gereja yang berada di wilayah ini masih peduli dengan kehidupan mereka. Gereja masih terlihat mengutamakan pelayanan pada mereka orang-orang tertindas dan memelihara kehidupan mereka dengan cukup baik. Namun,

Gereja menyadari bahwa Gereja perlu mengembangkan pluralisme metode teologi yang responsif, kreatif dan menjanjikan agar sesuai dengan misinya yakni cinta dan pelayanan Kerajaan Allah.<sup>102</sup>

## 7.2 Latar Belakang Pemikiran

Pilario memulai teologi *From the Rough Grounds* atau dari “tanah terjal”, atau dari pengalaman hidup manusia-manusia ketika ia membantu rekan Vinsensian di Payatas. Di sana terdapat tempat pembuangan sampah terbesar di Manila. Di sana ia membantu selama sekitar 12 tahun hingga sekarang. Awalnya, ia diundang ke sana untuk membantu memberikan pelayanan pastoral - merayakan misa atau memberkati orang mati, memberi seminar, bertemu orang-kecil, tetapi kemudian ia mulai menyadari bahwa bukan dia yang membantu mereka, tetapi merekalah yang membantu dia memahami teologi yang sesungguhnya.

Tidak ada sensus yang sebenarnya dilakukan di Payatas, tetapi dari perkiraan, jumlah penduduk yang mendiami tempat itu sekitar 40-45 ribu orang yang tinggal di sekitar fasilitas tempat pembuangan sampah 16 hektar. Pada saat Misa hari Minggu, tidak ada yang tahu apakah mereka seseorang pemulung atau bukan. Ketika bepergian di antara tempat pembuangan sampah dan ruang kelas, Pilario dituntun untuk mengajukan pertanyaan: "Bagaimana dasar yang kasar ini memengaruhi caranya melakukan

---

<sup>102</sup> Daniel Franklin E. Pilario, “Interdisciplinary Perspectives and Approaches in Theologizing in Asia”, *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, vol. 1, no. 1 (2020): 34.

teologi? Bagaimana kenyataan dan kehidupan menyakitkan dari orang-orang ini (para pemulung) mempengaruhi caranya berpikir tentang Tuhan, keselamatan, atau moralitas?” Bagi Pilario, persoalan ini tidak hanya berbicara tentang Payatas, tetapi juga tentang 3,8 miliar orang (setengah dari populasi dunia) yang hidup dengan 2,5 dolar sehari.

Gereja perlu mendengarkan mereka karena hidup mereka sendiri sudah menimbulkan pertanyaan yang menyakitkan tentang jenis keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus. Persoalan Gereja juga tidak terlepas dari persoalan yang terjadi di sekitar dari lingkup yang paling kecil bahkan lingkup yang paling besar. Gereja berada di tengah-tengah kehidupan yang sangat majemuk. Aturan-aturan negara menjadi pola yang tidak bisa diganggu gugat namun terkadang pola hukum Gereja serta ajaran sosial Katolik sangat berlawanan dengan hukum yang dibuat oleh negara. Lantas Gereja berada dalam posisi yang sulit karena pergulatan hati nurani sungguh diuji dalam situasi perdebatan antara ajaran sosial Katolik dan hukum negara.

Kepedulian Gereja terhadap orang-orang kecil bahkan dalam ajaran sosial Gereja yang mementingkan hak asasi manusia masih jauh dari kata berhasil lantaran banyak persoalan yang mengorbankan hak asasi manusia dan dalam dokumen mana pun hak asasi manusia sangat diutamakan, tetapi dalam kasus-kasus tertentu hak asasi manusia hanya menjadi sebuah slogan yang menjadi perdebatan yang tidak akan selesai. Aturan negara tetap nomor satu meskipun aturan negara juga dibuat oleh manusia atas dasar kemanusiaan.

Ajaran Sosial Katolik mendukung penegasan tentang perumahan sebagai hak azasi manusia. Ketentuan dan kondisi di dalam ajaran sosial Katolik penuh harapan dan terpuji: jaminan kepemilikan, ketersediaan layanan dasar seperti air minum, sanitasi, energi untuk memasak, pembuangan limbah, keterjangkauan dan kelayakan hunian, akses ke pekerjaan, sekolah, penitipan anak, atau perlindungan dari penggusuran paksa. Tetapi standar tersebut sangat ideal sehingga dalam banyak kasus, terutama dalam konteks Dunia Ketiga, standar tersebut tidak dapat dicapai.<sup>103</sup>

Rumah sebagai tempat tinggal merupakan hak azasi manusia, namun yang terjadi dibanyak kasus pihak berwajib atau siapapun berhak masuk ke rumah orang karena satu persoalan, hal ini menunjukkan bahwa hak asasi manusia hanya dibuat namun dalam praksisnya masih sangat kurang.

Filipina dalam kepemimpinan presiden Duterte juga langsung mengeksekusi pelanggar undang-undang tentang narkoba. Pelakunya langsung dieksekusi ditempat tanpa adanya pengadilan. Banyak keluarga ketakutan karena hal ini. Diperkirakan lebih dari 27.000 orang terbunuh tanpa pengadilan. Pasukan polisi baru saja menerobos masuk ke rumah-rumah bahkan di tengah malam dan menembak sasaran mereka.<sup>104</sup> Peristiwa tersebut memberikan masalah pelik bagi masyarakat

---

<sup>103</sup> Daniel F.E. Pilario, "Homelessness and Hospitality on the Ground, A Methodological Proposal for Catholic Social Teaching," *Journal of Vincentian Social Action* vol. 4, no. 1, (2019): 53.

<sup>104</sup> Pilario, *Homelessness*, 53.

Filipina. Persolan-persoalan semacam ini yang terkadang membuat Gereja dilemma dan merasa bingung. Gereja mengajarkan tentang ajaran sosial Gereja tentang hak atas hidup, namun umat yang terjerat persoalan harus menerima hukuman mati misalkan, hal semacam ini sangat berlawanan dengan ajaran sosial Gereja dan undang-undang yang mengatur tentang hak hidup manusia.

Persoalan dan situasi Gereja di Asia sangat lah kompleks, Gereja harus berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang berlawanan dengan hati nurani dan berlawana dengan ajaran sosial Katolik, sedangkan Gereja berada dalam satu wilayah tertentu yang memiliki aturan dan hukum yang berlaku. Gereja harus tetap menyuarakan keselamatan dari Allah dalam situasi yang sulit. Situasi yang demikianlah yang membuat Gereja semakin kokoh dalam iman, dan lebih reaktif dan bisa menyuarakan keadilan bagi mereka yang tertindas dan membawa masyarakat kepada sebuah perdamaian demi kerajaan Allah.

### **7.3 “Apa itu kehidupan?” Sebagai Pertanyaan Yang Membuat Gelisah**

Kebanyakan dari mereka yang di Payatas hanya menikah secara sipil karena pernikahan di gereja terlalu mahal dan persyaratannya berat. Mereka sering berkata “Jika Gereja tidak menerima situasi (perkawinan) saya, saya berharap Tuhan memahami saya”. Melihat kenyataan ini, Pilario bertanya pada diri sendiri: “apakah ini jenis Gereja yang tidak berperasaan yang ingin saya layani?” Mereka hidup bersama bukan karena mereka ingin



tahu apakah mereka cocok atau tidak (seperti yang kadang-kadang terjadi di negara-negara dunia Pertama), tetapi karena mereka tidak punya pilihan. Ini adalah pasangan yang berkomitmen.

Orang miskin merasa bahwa Gereja adalah institusi yang kaku, legalistik dan “tertutup”. Di forum lain ketika berbicara tentang perempuan yang mengalami pelecehan seksual, Pilario mengisahkan: “kami mengundang beberapa penyintas untuk menjadi narasumber kami. Salah satu dari mereka membagikan kisahnya: Pada hari dia diperkosa, dia berlari ke gereja berharap ada seseorang di sana untuk membantu. Tapi sudah ditutup. Jadi dia lari ke kuburan sebagai gantinya. Dia membaca batu nisan dan RIP di samping nama mereka. Tidak tahu banyak bahasa Inggris, dia membaca “RIP” dan berpikir ini pasti “pemeriksaan”. “Ya Tuhan,” katanya, “mereka semua diperkosa dan mereka sudah mati sekarang. Terima kasih, Tuhan, saya masih hidup. “Di akhir ceramahnya, yang terkesan bagi kami adalah seruan sederhana: “Bisakah Anda membiarkan Gereja terbuka?” Mendengarkan dia, Pilario berpikir: “Sungguh ironis! Dia menemukan Tuhan hidup di kuburan karena Gereja tutup.” Dia berbicara tentang gereja fisik, tentu saja. Tetapi secara metaforis, mentalitas tertutup yang sama memang berlimpah dalam kehidupan Gereja.

Melihat kedua kenyataan di atas, Pilario kembali berpikir: “Apa alternatif saya untuk keluar dari kesulitan ini?” Singkatnya, ia menyebutnya “teologia reflektif”. Hal ini muncul dari kesadaran bahwa taruhan hidup dan mati orang miskin tidak ada di dunia skolastik atau dunia dari para pengamat. Di penghujung hari, kami kembali ke rumah kami yang memiliki pengatur suhu ruangan dan

bangunan kokoh, sementara orang-orang ini (orang miskin) harus khawatir sepanjang malam apakah atap mereka (jika ada) masih ada di sana saat mereka bangun.

Pilario berpendapat bahwa para teolog perlu mengembangkan metode berteologi jika mereka mendapati keterbatasan teori teologi. Teologi bertitik tolak tidak hanya dari pekerjaan Roh, tetapi juga dari suara praksis dari dasar yang kasar. Bagi kaum Vinsensian, ini bukanlah kesimpulan yang sulit untuk dibuat karena, mereka tahu bahwa Tuhan berbicara dari dasar kehidupan orang miskin yang kasar. Kehidupan orang miskin adalah lokasi istimewa kehadiran Tuhan. Di sini Pilario ingin menyatakan bahwa suara, sentimen, refleksi, dan praksis dari dasar yang kasar diperlukan untuk mengembangkan, mengubah, memodifikasi, atau menumbangkan cara teolog merumuskan doktrin, dogma, dan keyakinannya.

Ini bukanlah hal baru. Gereja selalu mengenali *sensus fidelium*. Tetapi ketika sebuah doktrin ditantang oleh suara-suara dari bawah, Magisterium dan teolog sama-sama menutup pintu mereka dan berkata, Gereja bukanlah “demokrasi” atau doktrin bukan tentang statistik. Meskipun Pilario setuju bahwa ada sesuatu yang lebih besar tentang keimanan daripada hasil survei opini. Namun, terkadang alasan ini juga digunakan oleh mereka yang berkuasa sebagai dalih untuk tidak mendengarkan. Di satu sisi, mereka semua sepakat bahwa ada kebutuhan “untuk mengembangkan jenis teologi yang berbeda di mana kita dapat belajar dari pengalaman hidup keluarga dan kesulitan yang mereka alami”. Di sisi lain, mereka juga mengatakan: “kami tidak

bermaksud mengubah ajaran; kami hanya menerapkannya pada orang-orang ”.

#### 7.4 “Tanah Terjal” Teologi

Gambaran kenyataan atau situasi lapangan menawarkan kepada Pilario perspektif tentang bagaimana teologi harus dilakukan hari ini. “Tanah terjal” menampilkan banyak hal yang menyakitkan. Pertanyaan ini seharusnya membuat kita memikirkan kembali teologi kita, merevisi pilihan kita dan mengubah hidup kita.<sup>105</sup> Yang mendasari semua keterlibatan ini adalah keyakinan bahwa jika teologi adalah “pemahaman yang mencari iman”, pemahaman seperti itu tidak dapat menjadi monopoli dari kata yang diungkapkan; bisa juga dilihat dalam kerangka ilmu kontemporer.<sup>106</sup>

Metode berteologi “*From the Rough Grounds*” inter-transdisipliner memaksudkan metode berteologi dari bawah, dari pengalaman umat beriman. Dalam aktivitas berteologi (*theologizing*) orang bisa bertolak dari “atas” (Wahyu Kitab Suci) atau juga dari “bawah” (pengalaman hidup sehari-hari). *From the Rough Grounds* artinya dari “bawah”, dari “tanah terjal”, atau dari pengalaman hidup manusia-manusia.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Daniel F.E. Pilario, “Doing Theology in a Garbage Dump - The Rough Grounds and Theological Method”.

<sup>106</sup> Pilario, *Interdisciplinary*, 29–42.

<sup>107</sup> Daniel F.E. Pilario, *Back to the Rough Grounds of Praxis: Exploring Theological Method with Pierre Bourdieu* (Leuven: Leuven University Press, 2005).

Dari gambaran ini, teologi *From the Rough Grounds* interdisipliner itu memiliki cakupan yang sangat luas. Semuanya itu memiliki ciri dasar orang-orang yang tertindas, terabaikan, tertekan, atau terancam sehingga mereka boleh dikatakan hidup pada tanah terjal yang sulit karena pengaruh situasi dan kondisi. Situasi-situasi itu harus dikaji dengan teliti dan baik agar kebijakan yang dibuat pula dapat tepat sasaran. Oleh karena itu, dibutuhkan metode interdisipliner untuk dapat memecahkan setiap persoalan.

Pilario mengajukan beberapa langkah mendasar atau tindakan yang harus dilakukan Gereja demi mencapai teologi interdisipliner, yang tentunya akan mem-*back up* persoalan di lapangan/tanah terjal.<sup>108</sup> Untuk sampai pada cita-cita teologi interdisipliner itu, beberapa langkah yang harus dilakukan, sebab teologi interdisipliner ini tidak langsung jadi atau diketahui oleh banyak orang. Hal yang pertama adalah sifat “interdisipliner”. Hal tersebut sangat penting bagi iman dan teologi Kristiani tetapi hanya ada sedikit disebutkan baik dalam literatur resmi gereja dan program pembinaan seminari. Maka harus ditawarkan seminar interdisipliner dalam formasi seminari. Sebab dari sebuah survei terhadap kurikulum seminari menunjukkan eksposur yang luas pada ilmu filosofis dan teologi tetapi tidak dengan disiplin ilmu lain. Beberapa seminari masih terpaku pada skolastik sebagai kerangka filosofis utama dan hampir tidak ada penyebutan sosiologis, antropologi, psikologis, apalagi, ilmu saraf, nanoteknologi, dan bidang ilmiah lainnya. Namun ini adalah paradigma ilmiah yang lebih berpengaruh yang menjalankan dunia

---

<sup>108</sup> Pilario, *Interdisciplinary*, 29–42.

kita saat ini. Akibatnya, kita dapat bertanya: Apakah teologi kita tidak terjebak dalam hegemoni akal skolastik yang mengingatkan kita pada Abad Pertengahan?

Hal kedua adalah bahwa ada kebutuhan yang diakui untuk melibatkan disiplin ilmu lain. Pada tataran metode teologis, teologi telah berdialog dengan ilmu-ilmu lain setidaknya dalam tulisan-tulisan mereka. Multidisiplin, dalam kategori kita di atas, adalah cara melakukan teologi yang diakui. Tidak ada teolog Asia yang baik yang menolak mediasi dari disiplin ilmu lain. Namun demikian, dapat juga diamati bahwa menurut kategori yang digunakan di atas, keterlibatan tersebut bersifat instrumentalis, yaitu teologi Kristiani hanya “menggunakan” metode atau temuan ilmu-ilmu ini untuk menjelaskan konsep teologis. Ini belum mencapai tingkat interdisipliner di mana kedua disiplin menanggapi, mengkritik dan belajar dari perspektif yang lain. Pertukaran nyata dari mitra dialog yang setara masih merupakan visi yang diinginkan, bukan kenyataan.

Hal ketiga adalah bahwa para teolog perlu mengajukan pertanyaan: “Apakah ilmu-ilmu lain siap untuk pertukaran dialogis ini? sebab teologi sama sekali tidak menempati tempat apa pun dalam akademi modern”. Jika pernah, mereka diubah menjadi departemen “studi agama-agama” atau beberapa padanan yang netral dan dapat diterima. Tidak heran, bahkan dalam kolaborasi lintas disiplin, teologi jarang digunakan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa inisiatif menuju interdisipliner secara sepihak berasal dari teologi. Sementara itu, ilmu-ilmu lain menunjukkan sikap "ketika aku membutuhkanmu, aku akan memanggilmu".

Hal keempat adalah bahwa sifat interdisipliner teologi di Asia telah melampaui dialog dengan disiplin akademis. Berdasarkan pemikiran Leonardo dan Clodovis Boff, Pilario mengidentifikasi tiga tingkat produksi teologis, yaitu: 1) profesional/akademis, 2) pastoral, dan 3) akar rumput. Teologi profesional, setidaknya dalam pernyataan dan tulisan para teolog terkemuka, sudah berdialog dengan tradisi agama dan gerakan sosial. Ini adalah kemajuan dalam interdisipliner akademik dalam teologi Barat - kontribusi unik dari gereja-gereja Asia. Bagaimanapun, ada keterputusan yang diamati antara tingkat akademis dan tingkat pastoral (misalnya: formasi seminari atau refleksi tingkat paroki); dan antara tingkat pastoral dan akar rumput. Sementara para teolog merefleksikan perlunya dialog, Pastor paroki terus menjadi paus dari perspektif pelatihan tradisional yang diterima dan orang-orang terus menjalankan iman Kristiani mereka, kadang-kadang tanpa berbicara dengan tetangga mereka yang keyakinan agamanya berbeda dengan mereka.

### **7.5 Gereja sebagai Wajah Yesus**

Gereja hadir didunia menjadi kehadiran kerajaan Allah di dunia. Hal ini memang dinantika oleh umat beriman. Gereja diharapkan mewakili wajah Kristus yang penuh belas kasih dan memberikan rahmat bagi umat-Nya. Gereja bisa hadir sebagai perantara hubungan Allah dan manusia, dan relasi semacam ini hendaknya memberikan warna yang baru bagi hidup manusia. Kerinduan umat pada situasi semacam ini menjadi harapan bagi seluruh manusia.

Paradigma salib menempatkan Gereja di dalam pengharapan akan kehadiran Kristus. Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan umatnya yang jatuh pada dosa. Namun, perspektif sosio-politik Filipina menganggap kehadiran Kristus dan wafatnya di salib karena sebuah kesalahan. Pilario mendengar cerita tersebut dari seorang ibu muda yang sangat terganggu oleh pertanyaan “teologis” yang tampaknya aneh dari putranya yang bernama Rusia, 7 tahun, Pada saat mereka mengikuti jalan salib, anaknya bertanya kepada ibunya mengapa Yesus mati. Ibu tersebut menjawab dengan jawaban klasik dari katekismu: untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. Putranya menjawab: “Saya tidak percaya. Saya pikir bahwa Yesus benar-benar telah melakukan sesuatu yang salah. Jika tidak, mereka tidak akan membunuhnya.”

Kerangka kerja sosio-politik tersebut menempatkan Yesus sebagai orang yang benar-benar melakukan sesuatu yang “salah” di mata para penguasa yang ada. Itulah mengapa mereka menyalibnya. Komitmen Yesus pada kesetaraan anak-anak Kerajaan Allah, kebebasan dan keadilan telah mendorong Yesus untuk mempertanyakan struktur sosial, politik dan agama masyarakat pada zaman-Nya. Penyalibannya adalah konsekuensi penting dari komitmen semacam itu. Menghidupkan Misteri Paskah dalam hidup kita dari perspektif model ini berarti menghayati “kekudusan politik”, seperti yang dikatakan beberapa teolog.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Pilario, *Sacrifice*, 8.

Pemahaman anak kecil yang polos menunjukkan kebenaran bahwa politik mengubah banyak hal yang mengacaukan. Yesus yang disalahkan karena urusan politik. Dan Gereja yang seharusnya membawa wajah Kristus jatuh pada kekuasaan politik. Konteks Gereja Asia yang di gambarkan oleh Pillario menunjukkan kemunduran dan sikap Gereja. Gereja yang pernah jatuh pada dunia politik yang mengacaukan kehidupan. Kehidupan umat yang masih kurang beruntung menjadi sasaran kekejaman politik. Gereja perlu masuk pada dirinya sendiri untuk melihat kembali sejauh apa mereka jatuh dalam zona aman, dan bagaimana Gereja mampu menghadirkan wajah Kristus di tengah umat yang membutuhkan pertolongan dan merindukan Kerajaan Allah di dunia.

Kedatangan Yesus ke dunia bukan untuk kepentingan politik, melainkan untuk menebus dosa manusia. Dan Gereja perlu menyadari peran ini. Yesus bukan sosok politikus, yang mengejar kekuasaan dunia. Yesus datang untuk manusia dan mengurbankan diri demi keselamatan manusia. Bagi orang kristiani kuasa ini tidak dapat tergantikan. Yesus adalah perantara bagi manusia untuk hidup selaras dengan kehendak Allah. Gereja juga memiliki peran yang sama untuk umat kristiani dan seluruh umat. Gereja membawa keselamatan dan mengajarkan keselamatan dalam kehidupan manusia.

Posisi Gereja yang memperhatikan hadirnya Kerajaan Allah tidak boleh melupakan posisi paling konservatif Gereja, yaitu eklesiosentrisme (eksklusivisme). Pemimpin Gereja perlu memperhatikan keseimbangan antara titik eksklusivisme dan



inklusivisme. Dalam paradigma eksklusivisme, baik Yesus Kristus dan Gereja adalah konstitutif, eksklusif jalan keselamatan. Menjadi konstitutif dan eksklusif berarti sangat diperlukan. Artinya anugerah keselamatan Tuhan hanya datang kepada kita melalui Kristus dan Dia saja. Tanpa inkarnasi historis Tuhan dalam Yesus dari Nazaret, tidak ada seorangpun manusia yang akan diselamatkan. Hanya Yesus yang menyelamatkan. Dengan demikian, Alkitab dibaca dari perspektif paradigma ini dan orang juga dapat menemukan buktinya. Tidak ada nama lain di dunia ini yang diberikan kepada manusia yang dengannya kita akan diselamatkan (lih. Kis. 4:12) Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada yang datang kepada Bapa kecuali melalui aku (lih. Yoh. 14: 6).<sup>110</sup>

Peristiwa ini menggambarkan dengan jelas bahwa keselamatan umat kristiani hanya melalui Yesus Kristus. Karena Yesus adalah jalan kebenaran dan hidup dan situasi semacam ini perlu untuk tetap dipegang oleh Gereja. Gereja memiliki peran sebagai jalan bagi umat untuk menuju pada keselamatan sejati dan hal ini menjadi cita-cita yang luhur bagi seluruh umat manusia. Para anggota Gereja, secara khusus para pemimpin Gereja perlu menyadari bahwa peran Gereja amat penting. Teladan sesungguhnya telah ditunjukkan oleh Yesu dan Gereja harusnya menyadari hal dasar ini sebagai anugerah. Keselamatan yang telah

---

<sup>110</sup> Daniel Franklin Pilario, "Attempts by Asian Theologians to Evolve a Viable Theology of Religious Pluralism and Dialogue for Our Times," *Bogoslovni Vestnik* vol. 71, no. 3 (2011): 331.

Yesus Kristus berikan merupakan anugerah bagi seluruh umat manusia. Hal ini sangat penting dalam kehidupan Gereja dan menjadi pegangan dalam kehidupan Gereja.

Gereja harus berbalik menuju jalannya kembali dan mulai memelihara jiwa-jiwa yang merindukan kehadiran Yesus. Gereja perlu melakukan tanggung jawabnya kembali, meskipun masih banyak Gereja yang peduli dengan keselamatan umat manusia, kesadaran ini juga perlu dimurnikan kembali dengan mengajak Gereja “tersesat” untuk kembali pada tugas utamanya dan membawa kembali wajah Kristus di dunia danewartakan Kerajaan Allah. Gereja perlu memurnikan kembali kebijakan untuk mereka dan kembali pada jalannya untuk merawat jiwa-jiwa yang hilang dan membawa Gereja pada kehidupan dimana Kristus tinggal di dalamnya. Gereja memiliki pengaruh yang besar akan kehidupan manusia dan Gereja akan menjadi terang bagi orang-orang kecil dan akan menjadi terang sejati.

### 7.6 Temuan Sementara dari Pemikiran Daniel Pilaro

1. Konsep teologi kontekstual	Teologi kontekstual adalah pengalaman hidup manusia
2. Aspek-aspek yang menunjukkan kebermaknaan kontekstualisasi teologi	Teologi kontekstual menyuarakan keadilan bagi mereka yang tertindas dan membawa masyarakat kepada sebuah perdamaian demi kerajaan Allah
3. Tema-tema kontekstualisasi teologi	Suara-suara dari “bawah” berfungsi untuk mengembangkan, mengubah, memodifikasi, atau menumbangkan cara teolog merumuskan doktrin, dogma, dan keyakinan Kristiani. Tingkat

	<p>professional berbicara mengenai dialog dengan tradisi agama dan gerakan sosial. Tingkat pastoral berbicara mengenai praktik kehidupan paroki. Tingkat akar rumput berbicara mengenai orang-orang yang terus menjalankan iman Kristiani mereka.</p>
4. Relevansinya terhadap pengembangan gagasan mengenai Gereja	<p>Konteks adalah lokasi istimewa kehadiran Tuhan bagi setiap orang Kristiani. Teologi berkembang dari suara, sentimen, refleksi, dan praksis dari dasar yang kasar.</p>

## BAB VIII

### TEMUAN PENELITIAN

#### 8.1 Temuan Sementara

Temuan sementara adalah deskripsi singkat dari hasil penelitian. Melalui temuan sementara, peneliti mampu memberikan generalisasi sementara atas hasil penelitian terhadap ke-6 subjek penelitian.

Masalah	Tokoh	Temuan Sementara
1. Konsep teologi kontekstual	FABC	Kontekstualisasi adalah menggabungkan diri dengan rakyat di segala bidang dan dimensi kehidupannya
	Koyama	Kontekstualisasi kehadiran Gereja yang mempunyai makna bagi masyarakatnya. Berteologi adalah berefleksi mengenai pengalaman sehari-hari yang dialami bersama dengan masyarakat
	Pieris	Kontekstualisasi adalah proses menanamkan akar nilai-nilai kristiani ke dalam kehidupan dan kebudayaan rakyat yang sebagian non-Kristiani melalui keterlibatan dalam perjuangan rakyat lokal demi kemanusiaan utuh
	Ng	Kontekstualisasi adalah memiliki pengalaman keagamaan lokal.
	Wilfred	Teologi kontekstual adalah ekspresi teologis yang bersumber dari pengalaman iman orang-orang Katolik.
	Pilario	Teologi kontekstual adalah pengalaman hidup manusia
2. Aspek-aspek yang menunjukkan kebermaknaan	FABC	Bekerja sama sebagai ungkapan keberpihakan.
	Koyama	Pengalaman hidup harian sebagai ruangewartaan.

Masalah	Tokoh	Temuan Sementara
kontekstualisasi teologi	Pieris	Pemerdekaan sebagai proses memberi makna pada kemanusiaan.
	Ng	Memupuk sikap dengan kebajikan sosial dan relasional dalam komunitas religius atau sekuler untuk mempertahankan kehidupan yang baik dengan komitmen berkelanjutan
	Wilfred	Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi manusia dalam realitas kehidupan nyata.
	Pilario	Teologi kontekstual menyuarakan keadilan bagi mereka yang tertindas dan membawa masyarakat kepada sebuah perdamaian demi kerajaan Allah
3. Tema-tema kontekstualisasi teologi	FABC	Inkulturasasi mengungkapkan perjumpaan pengalaman kehadiran ilahi sebagaimana dialami, dirasakan, atau dimengerti oleh masyarakat lokal
	Koyama	Bahasa membuka praksis dialog antara Gereja dengan masyarakat. Fungsi profetis dari pewartaan Kristiani menguatkan kebermaknaan nilai hidup manusia.
	Pieris	Penghayatan tiga nasehat Injil melalui cara hidup Asia.
	Ng	Ajaran sosial Katolik menjadi dasar bersama dalam mengembangkan teologi lokal.
	Wilfred	Semua proses yang menopang keseluruhan proses evangelisasi, mulai dari struktur gereja, liturgi, terjemahan dan interpretasi kitab suci, metode pastoral hingga penelitian teologis.
	Pilario	Suara-suara dari “bawah” berfungsi untuk mengembangkan, mengubah, memodifikasi, atau menumbangkan cara teolog merumuskan doktrin,

Masalah	Tokoh	Temuan Sementara
		dogma, dan keyakinan Kristiani. Tingkat professional berbicara mengenai dialog dengan tradisi agama dan gerakan sosial. Tingkat pastoral berbicara mengenai praktik kehidupan paroki. Tingkat akar rumput berbicara mengenai orang-orang yang terus menjalankan iman Kristiani mereka.
4. Relevansinya terhadap pengembangan gagasan mengenai Gereja	FABC	Kebudayaan membentuk wajah peradaban manusia yang tampak dalam keluhuran budi dan perilaku
	Koyama	Hidup bersama dengan masyarakat menghadirkan Tuhan yang tampak dalam hidup sehari-hari.
	Pieris	Berteologi adalah proses ikut merasakan dan menceritakan ulang perasaan tersebut.
	Ng	Berteologi adalah sebuah proses penyembuhan masyarakat dari keberdosaan secara sosial.
	Wilfred	Teologi kontekstual mempengaruhi bahkan cara berpikir seseorang sehingga baik di Gereja atau di rumah atau di tempat kerja proses itu terus berkembang menjadi sesuatu yang integral dan dinamis.
	Pilario	Konteks adalah lokasi istimewa kehadiran Tuhan bagi setiap orang Kristiani. Teologi berkembang dari suara, sentimen, refleksi, dan praksis dari dasar yang kasar.

## 8.2 Temuan Akhir Lintas Kasus

Temuan akhir lintas kasus adalah generalisasi dari temuan sementara. Temuan akhir menunjukkan kebaruan yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Masalah	Temuan Akhir Penelitian Lintas Kasus
1. Konsep teologi kontekstual	<p>Kontekstualisasi adalah proses menanamkan akar nilai-nilai kristiani ke dalam kehidupan dan kebudayaan rakyat yang sebagian non-Kristiani. Teologi kontekstual adalah ekspresi teologis dari orang-orang Katolik yang bersumber dari pengalaman menghidupi iman dalam peristiwa hidup sehari-hari. Aspek dari teologi kontekstual:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) menunjukkan pengalaman keagamaan yang mengambil tempat yang bersifat lokal</li> <li>2) menunjukkan keterlibatan dalam perjuangan rakyat lokal demi kemanusiaan utuh</li> <li>3) memberikan refleksi pengalaman sehari-hari yang dialami bersama dengan masyarakat.</li> </ol>
2. Aspek-aspek yang menunjukkan kebermaknaan kontekstualisasi teologi	<p>Berteologi adalah proses memberi makna kepada pengalaman hidup harian. Berteologi kontekstual adalah upaya pewartaan Gereja dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi manusia dalam realitas kehidupan nyata. Kebermaknaan sebuah pemikiran teologi terletak pada implementasi pemikiran teologis yang memupuk sikap menyuarakan keadilan bagi mereka yang tertindas dan membawa masyarakat kepada sebuah perdamaian demi kerajaan Allah dengan kebajikan sosial dan relasional dalam komunitas religius atau sekuler dalam rangka mempertahankan kehidupan yang baik dengan komitmen berkelanjutan.</p>

Masalah	Temuan Akhir Penelitian Lintas Kasus
3. Tema-tema kontekstualisasi teologi	<p>Beberapa domain atau ranah yang dapat menjadi titik tolak upaya kontekstualisasi teologi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Inkulturasi mengungkapkan perjumpaan pengalaman kehadiran ilahi sebagaimana dialami, dirasakan, atau dimengerti oleh masyarakat lokal</li> <li>2) Peristiwa bahasa yang membuka praksis dialog antara Gereja dengan masyarakat.</li> <li>3) Fungsi profetis dari pewartaan Kristiani yang menguatkan kebermaknaan nilai hidup manusia.</li> <li>4) Penghayatan tiga nasehat Injil melalui cara hidup Asia.</li> <li>5) Ajaran sosial Katolik yang menjadi dasar bersama dalam mengembangkan teologi lokal.</li> <li>6) Semua proses yang menopang keseluruhan proses evangelisasi, mulai dari struktur gereja, liturgi, terjemahan dan interpretasi kitab suci, metode pastoral hingga penelitian teologis.</li> <li>7) Suara-suara dari “bawah” yang berfungsi untuk mengembangkan, mengubah, memodifikasi, atau menumbangkan cara teolog merumuskan doktrin, dogma, dan keyakinan Kristiani. Ada tiga aspek dari “suara dari bawah” ini: a) tingkat profesional: berbicara mengenai dialog dengan tradisi agama dan gerakan sosial; b) tingkat pastoral: berbicara mengenai praktik kehidupan paroki; dan c) tingkat akar rumput berbicara mengenai orang-orang yang terus menjalankan iman Kristiani mereka.</li> </ol>



Masalah	Temuan Akhir Penelitian Lintas Kasus
4. Relevansinya terhadap pengembangan gagasan mengenai Gereja	Konteks adalah lokasi istimewa kehadiran Tuhan bagi setiap orang Kristiani. Teologi berkembang dari suara, sentimen, refleksi, dan praksis dari dasar yang kasar. Dalam hal ini, kebudayaan membentuk wajah peradaban manusia yang tampak dalam keluhuran budi dan perilaku. Berdasarkan latar belakang tersebut, berteologi adalah proses ikut merasakan dan menceritakan ulang perasaan tersebut. Lebih lanjut, berteologi adalah sebuah proses penyembuhan masyarakat dari keberdosaan secara sosial. Harapan akhir dari kontekstualisasi teologi adalah bahwa teologi kontekstual dapat mempengaruhi cara berpikir setiap orang Kristiani untuk menerima iman yang bersifat integral dan dinamis dalam hidup sehari-hari.

### 8.3 Proposisi Hasil Penelitian

Proposisi 1: Eklesiologi kontekstual Asia adalah ekspresi teologis dari orang-orang Katolik yang bersumber dari pengalaman menghidupi iman dalam peristiwa hidup sehari-hari.

Proposisi 2: Kebermaknaan Eklesiologi kontekstual terletak pada kemampuan pemikiran eklesiologis dalam membawa masyarakat kepada sebuah perdamaian dengan kebajikan sosial dan relasional dalam komunitas religius atau sekuler.

Proposisi 3: Tema-tema Eklesiologi kontekstual yang dapat menjadi titik tolak berteologi adalah: 1) inkulturasi, 2) peristiwa bahasa, 3) fungsi profetis dari pewartaan Kristiani, 4) penghayatan tiga nasehat Injil, 5) Ajaran sosial Katolik, 6) proses evangelisasi, dan 7) suara-suara dari “bawah”.

Proposisi 4: Relevansi Eklesiologi kontekstual terhadap pengembangan gagasan mengenai Gereja adalah bahwa berteologi merupakan proses ikut merasakan dan menceritakan ulang perasaan iman Gereja.

## **BAB IX**

### **PEMBAHASAN**

#### **9.1 Eklesiologi Kontekstual Asia**

FABC sebagai suatu organisasi yang peduli akan kesejahteraan umat dan masyarakat Asia, telah mengusahakan suatu paradigma yang dapat digunakan untuk menyatukan persoalan antara Gereja dengan budaya, agama-agama, dan realitas umat Gereja Asia yang berada dalam kemiskinan. Paradigma itu adalah tri-dialog yang merupakan bentuk evangelisasi yang inkulturatif. Dikatakan demikian karena tri-dialog dapat menyatukan persoalan dasar dalam hal kesesuaian antara Gereja dengan realitas manusia secara utuh. Dengan dialog pewartaan Injil akan terjadi secara efektif. Dengan dialog pula umat Asia dapat menjadi Katolik tetap dengan ke-Asia-annya.

Berkaitan dengan ini, Asia adalah satu benua dengan budaya yang beraneka ragam. Dapat dikatakan bukanlah perkara mudah untuk mendaratkan Injil di setiap kebudayaan yang ada di Asia. Walaupun bukan perkara mudah, namun usaha mendaratkan Injil ini harus tetap dilaksanakan mengingat Gereja pertama kali muncul di Asia, hanya saja kemudian berkembang dan tumbuh subur di Eropa. Dunia barat telah banyak mempengaruhi bangunan Gereja Katolik. Gereja akrab dengan dunia barat dan karenanya, corak Gereja Katolik secara umum adalah dunia barat. Sebagai Gereja yang universal, maka Gereja perlu untuk melakukan kontekstualisasi dengan menghadirkan dimensi-dimensi yang khasnya, dalam hal ini khas Asia.

Para Uskup se-Asia kemudian mengadakan Federasi Konferansi Waligereja Asia yang dalam bahasa Inggris disebut *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC). Para Uskup se-Asia ini mengadakan konferensi secara khusus membahas kontekstualisasi atau inkulturasi di dalam Gereja Asia. FABC ini merupakan tindak lanjut dari terobosan yang sangat berarti dari Konsili Vatikan II mengenai pemberian ijin bagi penggunaan bahasa pribumi untuk liturgi, yang semula dimaksudkan agar umat dapat merayakan liturgi dengan sadar atau mengerti apa yang dirayakan. Bahkan berbagai penyesuaian liturgi Gereja dengan berbagai adat dan budaya setempat mulai dimungkinkan dan diberi tempat oleh Gereja melalui Konsili Vatikan II ini.

## **9.2 Kebermaknaan Eklesiologi Kontekstual Asia**

Para misionaris asing, berkontak dengan sebuah kebudayaan baru, sambil memperkenalkan pesan dan hidup Kristiani dalam wujud budaya lain. Ini berarti adanya perjumpaan kedua budaya yakni budaya setempat dan budaya para missionaris. Kedua budaya tersebut saling bertukar pemahaman tentang budayanya sendiri. Dengan ini keduanya akan saling menerima satu sama lain. Ini akan memudahkan para misionaris untuk mengembangkan iman kristiani. Dalam perkembangan selanjutnya Gereja Katolik telah tersebar dimana-mana, tetapi masih banyak umat yang masih membutuhkan katekese. Para pengikut Kristus dituntut untuk memberikan kesaksian kepada orang lain tentang iman mereka. Dengan tututan seperti ini maka para pelayan dalam gereja katolik seperti para religius dan para

katekis harus mampu mewartakan iman kristiani kepada umat yang membutuhkan.

Kita tahu bahwa dengan berkatekese, kita mau supaya umat (anggota Gereja) semakin beriman. Iman itu paling kurang memiliki tiga dimensi, yaitu: pengetahuan tentang ajaran imannya (dimensi teologis), perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari (dimensi moral) dan ungkapan imannya dalam ibadah (dimensi liturgis).<sup>111</sup> Ini berarti bahwa para pewarta harus mampu mengantar umat pada penghayatan dan pemahamannya tentang iman. Akan tetapi, untuk berkatekese seorang pewarta harus mampu mengenal situasi dan kondisi umat. Kita tahu bahwa umat tidaklah berada dan hidup dalam satu kebudayaan saja melainkan tinggal dan hidup dalam kebudayaan yang berbeda. Di Keuskupan Palangka Raya wilayah pelayanannya sangatlah luas. Itu memiliki kekayaan akan budaya. Setiap daerah memiliki budayanya tersendiri. Budaya tersebut sangat melekat dalam diri setiap orang. Maka dari itu, Gereja setempat perlu memahami dan mempelajari budaya setempat terutama bagi para pelayanan.

Dalam mewartakan iman tentunya memiliki persoalan yang tidaklah mudah. Persoalan pertama ialah soal bahasa. Perlu diperhatikan bahwa setiap daerah memiliki bahasanya masing-masing. Katekese umat diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antara anggota jemaat/kelompok. Melalui kesaksian para peserta saling

---

<sup>111</sup> <https://komkat-kwi.org/2014/03/12/katekese-umat-dan-pelajaran-agama/>, Diakses pada 22 Mei 2021

membantu sedemikian rupa sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara makin sempurna. Pengalaman akan iman mereka tidaklah sama. Kesaksian mereka akan keterlibatan Allah dalam hidupnya memiliki dampak yang sangat baik dalam kehidupan yang mereka jalani. Relasi mereka dengan orang lain berjalan dengan baik dan harmonis. Tantangan dalam hidup diterima dan dijalani dengan tekun. Maka dari itu, hal yang perlu diperhatikan ialah bahasa. Pengaruh bahasa dalam berkatekese sangatlah besar. Di pedalaman tidak semua umat memiliki pendidikan yang cukup terutama yang sudah tua. Bahasa daerah menjadi bahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan bahwa isi dari tema tidak tersampaikan dengan baik dan tidak menutup kemungkinan juga bahwa kelemahan dalam bahasa membuat umat tidak berani untuk menyampaikan pengalaman iman mereka. Oleh karena itu, agar pesan iman dapat tersampaikan dengan baik maka sangat diperlukan untuk mempelajari bahasa setempat atau dalam berkatekese meminta bantuan pada umat untuk menerjemahkan bahasa yang digunakan dalam berkatekese.

Persoalan kedua ialah para katekis kurang mampu untuk bersatu dengan budaya setempat. Budaya sangat mempengaruhi pribadi seseorang entah itu dalam tindakan atau dalam hal apapun karena setiap pribadi bertumbuh dan berkembang dalam budaya. Persoalan yang dialami oleh para katekis ialah sulitnya untuk beradaptasi dengan budaya setempat. Hal ini tidak jarang ditemukan dalam paroki setempat. Para katekis dan para misionaris yang diutus oleh Allah yang berasal dari luar paroki

setempat tidak menutup kemungkinan bahwa mereka sangat sulit untuk beradaptasi. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenal dan memahami budaya setempat.

Katekese umat diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antara anggota jemaat/kelompok. Melalui kesaksian para peserta saling membantu sedemikian rupa, sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara makin sempurna.<sup>112</sup> Ini berarti bahwa katekese umat harus mampu mengantar pada penghayatan iman umat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengantar umat pada penghayatan akan iman mereka maka para katekis hendaklah memahami dan beradaptasi dengan budaya setempat. Dengan begitu pewartaan yang disampaikan oleh para katekis mampu diterima dan dihayati oleh umat dalam kehidupan sehari-hari sehingga apa yang dihayati dapat menjadi pegangan dalam hidup mereka terutama dalam bertindak.

Kabar gembira yang dibawa Yesus adalah mewujudkan Kerajaan Allah. Senada dengan eklesiologi Koyama, bahwa Gereja harus menunjukkan cara hidup penyangkalan diri. Gambaran Kerajaan Allah adalah Allah yang meraja, yang membebaskan manusia dari segala belenggu yang mengikatnya. Dari pihak manusia, dibutuhkan keterbukaan, sebagai jawaban atas karya Allah ini. “Kabar baik bagi yang miskin, pembebasan bagi yang ditahan, penglihatan bagi yang buta, pembebasan bagi yang tertindas” merupakan tanda atau wujud hadirnya Kerajaan Allah

---

<sup>112</sup> Ibid.,

itu (Luk4:18-19).<sup>113</sup> Inilah misi Yesus yang dilaksanakan dalam seluruh hidup-Nya, lewat kata dan tindakan, lewat tanda-tanda heran yang dibuat-Nya. Di situlah kiranya jelas bahwa Yesus membawa kabar gembira bagi kaum miskin, tersingkir dan terlupakan.

Kaum miskin menjadi alamat pewartaan kabar gembira Yesus.<sup>114</sup> Kaum miskin dipilih bukan karena kondisi material mereka ataupun sikap hati mereka, tetapi karena Kerajaan Allah adalah kerajaan keadilan yang akan mengakhiri semua bentuk ketidakadilan, penindasan dan penderitaan.<sup>115</sup> Itu berarti bahwa keselamatan tidak berasal dari kemiskinan atau kaum miskin, tetapi dari Allah yang sekarang mulai meraja di dalam diri Yesus.

Gereja dalam usahanya mewartakan kabar gembira harus mampu membebaskan kaum miskin dari kemiskinan. Itu berarti bahwa pewartaan yang diberikan Gereja, harus mampu mewujudkan transformasi dalam diri umat. Umat yang disapa Gereja dengan kabar gembira Yesus harus menikmati pembebasan dan pada akhirnya mereka mengalami kasih Allah. Dengan demikian kehadiran Gereja dalam hal ini juga bukan menjadi problem bagi Umat Allah, khususnya kaum miskin. Setiap orang yang disapa oleh Gereja harus mengalami pembebasan dari setiap belenggu. Gereja juga harus bisa mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia melalui misi luhurnya mewartakan kabar gembira

---

<sup>113</sup> J.B. Banawiratma, dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu, Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, 283.

<sup>114</sup> Hortensius Mandaru, *Solidaritas Kaya Miskin Menurut Lukas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 162.

<sup>115</sup> *Ibid.*

Yesus Kristus. Oleh karena itu, agar Gereja tetap berada pada jalan panggilannya, maka ia harus selalu menimba kekuatannya dalam terang Yesus Kristus sumber kabar gembira itu.

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang di alami hampir semua negara. Penyebab kemiskinan bisa dari beragam faktor, diantaranya, lemahnya sumber daya manusia, minimnya pendidikan, budaya korupsi, dan berbagai macam faktor lainnya. Kemiskinan bukan hanya berdampak pada kehidupan jasmani manusia, tetapi mempunyai dampak yang lebih jauh yaitu dapat menggerus dimensi spiritual manusia. Manusia tidak dapat melihat Allah dalam kemiskinan. Di tengah kemiskinan yang merajalela, Gereja mempunyai peran penting yaitu berdiri bersama kaum miskin. Gereja yang bersifat Ilahi, tidak bisa menutup mata dengan permasalahan dunia, karena Gereja sendiri hidup di tengah dunia. Gereja telah melakukan berbagai upaya untuk membela hak kaum miskin. Upaya-upaya itu telah di tuangkan dalam berbagai dokumen, juga di lakukan secara konkrit. Pilihan Gereja memperhatikan orang miskin ini dijalankan bukan hanya karena belas kasih atau ideologi perjuangan kelas tetapi merupakan pilihan spiritualitas yang dilakukan dalam usaha mengikuti hidup Yesus yang telah menyatakan diri-Nya dengan kaum miskin

Solidaritas berarti menuntut agar orang masuk ke situasi orang lain dan ini adalah gerakan radikal.<sup>116</sup> Prinsip dasar

---

<sup>116</sup> Paulo Freire, "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan", dalam Omi Intan Naomi (penyunt.), *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 440.



solidaritas adalah menekankan hakikat sosial yang intrinsik dari pribadi manusia, kesetaraan semua orang dalam martabat dan hak-hak serta jalan bersama individu-individu dan bangsa-bangsa menuju kesatuan yang semakin kokoh.<sup>117</sup> Solidaritas sejati terhadap kaum miskin berarti berjuang di sisi mereka untuk mengubah kenyataan objektif yang menciptakan kaum miskin tersebut. Sikap solidaritas sejati itu dapat ditemukan dalam pribadi Yesus. Sikap solidaritas Yesus ini ditemukan dalam tanda perjamuan malam terakhir di mana Yesus memberi contoh tentang kerendahan hati, kemerdekaan, dan cinta kasih.

Seluruh hidup Yesus mengungkapkan solidaritas kepada kaum miskin, kaum tertindas, dan yang mengalami penderitaan karena praktik ketidakadilan dalam masyarakat. Puncak dari solidaritas Yesus kepada kaum miskin dan tertindas adalah ketika Ia dipaku di kayu salib, lambung-Nya ditikam dengan tombak dan wafat.<sup>118</sup> Solidaritas yang ditunjukkan Yesus merupakan dasar bagi Gereja dalam menumbuhkan sikap solidier-Nya terhadap kaum miskin dan tertindas. Dasar solidaritas Kristiani bukanlah cita-cita kemiskinan asketik ataupun sistem komunistik yang mewajibkan, tetapi semata-mata cinta kasih kepada sesama yang miskin dan menderita.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kopendium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), 131.

<sup>118</sup> Longginus Farneubun, "Gereja Kaum Miskin", *Media* vol. 1, no. 7 (2012): 45.

<sup>119</sup> Mandaru, *Solidaritas*, 168.

### 9.3 Tema-tema Eklesiologi Kontekstual Asia

Menurut Pieris, teologi Asia harus bergerak di antara dua kutub, yaitu pertama Asia sebagai bagian dari Dunia Ketiga yang identik dengan kemiskinan yang bertumpah ruah (*overwhelming poverty*), dan kedua adalah sifat Asia yang khas yang membedakan dengan Dunia Ketiga lainnya adalah kereligiusan yang majemuk (*multifaceted religiousness*).<sup>120</sup>

Pieris menegaskan bahwa kemiskinan di Asia tidak dapat direduksi hanya sebagai problem ekonomi semata. Kemiskinan di Asia adalah sebuah situasi yang lahir akibat adanya struktur sosial yang menindas, sehingga mereka sulit mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang sosial dan politik. Kekhasan masyarakat Asia yang kedua adalah religiusitas yang beragam. Rasa keagamaan tertanam dalam hati mereka sehingga keseluruhan kehidupan, sikap dan pikirannya sangat diilhami dan diarahkan olehnya. Semua masalah manusia, termasuk pengalaman penderitaan dilihat dari perspektif agama. Mereka berusaha mencari jawaban atas realitas penderitaan yang menimpa mereka.

Pieris melihat usaha-usaha, strategi, dan program ideologis untuk mengatasi kemiskinan di Asia dengan sikap naif terhadap situasi religiusitasnya dan upaya-upaya teologis untuk berjumpa dengan agama-agama di Asia tanpa keprihatinan radikal akan kemiskinannya yang kuat akan berujung pada kegagalan dan kesia-siaan. Kristianitas tidak akan dapat mengatasi kemiskinan dengan tepat, tanpa melakukannya dalam kerangka dialog bersama agama-

---

<sup>120</sup> Rubianto, *Paradigma Asia*, 41-42.

agama Asia; sebaliknya tidak ada dialog yang otentik dan berdaya guna antara agama-agama itu jika tanpa didasari rasa empati, keprihatinan terhadap orang miskin Asia.

Harus diakui bahwa ada realitas kemiskinan karena faktor bencana alam, kemalasan, penyakit, kurang pengetahuan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kenyataan kemiskinan itu juga terjadi bukan karena akibat kehendak jelek orang miskin itu sendiri, melainkan akibat strukturisasi proses-proses ekonomis, politik, sosial, budaya dan ideologis.<sup>121</sup>

### Gereja yang Berdialog

Gereja yang berdialog dalam hal ini dimaksudkan Gereja Asia yang mampu membuka diri terhadap agama-agama lain dan kebudayaan-kebudayaan setempat. Seperti diamati, Pieris menonjolkan keberagaman yang beraneka segi sebagai ciri khasnya yaitu mendefinisikan Asia di negara-negara miskin lainnya di dunia ketiga. Dia melihat agama lain sebagai elemen penting dan positif dalam satu ekonomi tetapi progresif dari rancangan keselamatan Tuhan. Dalam paradigma barunya tentang Kristologi Perjanjian, ekonomi keselamatan dipandang sebagai gerakan dinamis yang berpusat pada Sabda, berorientasi pada realisasi eskatologis.

Apresiasi Pieris terhadap agama lain berdasarkan pengalaman pribadinya tidak memungkinkan dia untuk menggunakan tiga kategori penting teologi agama tradisional telah

---

<sup>121</sup> Kornelus Sipayung, "Upaya Gereja Mengentaskan Kemiskinan", dalam A. Eddy Kristiyanto (Ed.), *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual* (Kanisius: Yogyakarta, 2010), 213.

berkembang, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Pieris tidak menampik paradigma, yaitu eklesiosentrisme, Kristosentrisme, dan teosentrisme, yang melahirkan tiga aspek tradisional ini sebagai kategori yang salah. Sebaliknya, ia mengembangkan paradigma yang lebih Asia di mana tiga kategori tersebut tidak masuk akal.<sup>122</sup>

Dialog dengan agama non kristiani juga sangat penting, dan mendapat penekanan penting pada Sidang FABC III tahun 1982 di Bangkok. Dalam sidang ini Gereja mesti memandang umat beragama lain bukan sebagai orang lain melainkan partner dialog, partner kerja sama atau partner untuk berbagi.<sup>123</sup> Sementara pada Sidang FABC I tahun 1974 di Taipei menegaskan bahwa “Gereja setempat (partikular) adalah Gereja yang mendapat wujudnya dari suatu bangsa, sungguh asli karena berakar dalam kebudayaan. Secara konkrit hal ini berarti bahwa Gereja mesti terus-menerus dengan cinta dan rendah hati, berdialog dengan tradisi-tradisi yang hidup, dengan kebudayaan, dengan agama, pendek kata dengan seluruh kenyataan hidup dari bangsa yang di tengahnya ia telah berakar secara mendalam dan yang sejarah kehidupannya penuh semangat dibuatnya menjadi miliknya.”<sup>124</sup>

Dengan adanya dialog Gereja Katolik di Asia semakin terbuka dengan agama-agama lain dan dapat diterima dalam

---

<sup>122</sup> A. Pieris, “Towards an Asian Theology of Liberation: Some Religio-Cultural Guidelines,” in V. Fabella (ed.), *Asia’s Struggle for Full Humanity: Towards a Relevant Theology* (Orbis: Maryknoll, N.Y., 1980), 78.

<sup>123</sup> Armada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Kanisius: Yogyakarta, 2010), 295.

<sup>124</sup> *Ibid.*

kalangan masyarakat Asia pada umumnya. Gereja Asia tidak mungkin mempertahankan diri sebagai Gereja impor Eropa atau dunia barat. Gereja Asia harus mengakarkan diri dalam tradisi budaya dan juga bahkan tradisi religius setempat. Dialog yang dimaksudkan adalah dialog kehidupan, dan bukan sekadar perumusan-perumusan. Dialog kehidupan menyentuh secara langsung kehidupan persekutuan umat beriman.

Dialog berarti adanya sebuah relasi. Sebagai makhluk sosial, dialog barangkali merupakan salah satu cara manusia menunjukkan jati dirinya. Dalam dialog yang tulus dan bermartabat hendak membangun kerja sama dengan siapa pun yang berkehendak baik untuk memperbaiki panggung sejarah manusia. Dalam menjalankan tugas misinya dan evangelisasi, panggung kemanusiaan akan menjadi kisah keselamatan jikalau setia pelakunya dijiwai spirit dialog dan bertindak secara dialogis.<sup>125</sup>

### Gereja yang Berinkulturasi

Pieris menegaskan bahwa adalah sebuah kesesatan eklesiologis jika mengatakan bahwa suatu gereja diinkulturasi di Asia kalau para uskup kulit putih sudah diganti dengan yang berkulit hitam, cokelat, atau kuning (para klerus bumiputera atau pribumi). Inkulturasi bukan soal mengganti bungkus atau mengganti rumus. Inkulturasi adalah sesuatu yang terjadi secara

---

<sup>125</sup> Agustinus Tri Budi Utomo, "Dialog dan Misi Gereja" dalam Armada Riyanto dan Mistrianto (Ed.), *Gereja Kegembiraan dan Harapan: Merayakan 45 Tahun Gaudium et Spes* (Kanisius: Yogyakarta, 2011), 115.

alamiah dan tidak pernah dihasilkan secara artifisial. Inkulturasi merupakan hasil keterlibatan dengan umat, lebih dari pada target penyadaran suatu program aksi, karena umatlah yang menciptakan kebudayaan.<sup>126</sup> Pieris menyatakan, sebenarnya seluruh masalah inkulturasi di Asia berasal dari bagaimana perutusan dasariah gereja-gereja lokal yang harus menjadi kabar baik bagi kaum miskin di Asia.

Inkulturasi adalah hal yang terjadi secara alamiah. Inkulturasi tidak pernah dapat diakibatkan secara artifisial. Komunitas Kristiani cenderung membuat lambing-lambang dan adat kebiasaan kelompok orang disekitarnya hanya sejauh komunitas itu merasuk ke dalam hidup dan perjuangan mereka.

Bagi Pieris, Kristianitas akan mencapai inkulturasi sejati di Asia dan menjadi Asia jika Kristianitas menerima baptisan rangkap: dalam “Yordan Religiusitas Asia” dan pada “Kalvari kemiskinan Asia”. Baptisan yang pertama bertujuan untuk memasuki perjumpaan mendalam dengan religiusitas Asia dan belajar padanya, sementara baptisan kedua adalah pilihan Gereja pada orang miskin dan tertindas di Asia. Inilah tema-tema dasar dalam karya-karya teologis Pieris.

### Gereja yang Berpihak kepada Kaum Miskin

Sebagaimana salah satu persoalan yang barangkali menjadi persoalan klasik yang ditemukan oleh Gereja Katolik Asia adalah kemiskinan, maka untuk menjadi Gereja Katolik Asia yang mandiri, maka Gereja sudah saatnya untuk berpihak kepada kaum

---

<sup>126</sup> Pieris, *Bertologi dalam Konteks*, 72.

miskin. Menurut Pieris perutusan Yesus adalah perutusan dari kaum miskin dan perutusan untuk orang miskin. Hanya mereka yang miskin secara radikal layak untuk Kerajaan Allah dan hanya mereka yang miskin ditentukan untuk menerimanya. Tidak ada kompromi untuk mengabdikan diri kepada Allah sekaligus kepada Mamon. Yesus menentang mamon karena merupakan saingan Allah (Mat 6: 24), dan menyatakan bahwa Kerajaan Allah yang diwartakanNya bukanlah ditujukan kepada orang kaya (Luk 6:20-26). Bahkan Ia sendiri mengidentifikasi diriNya terhadap mereka yang miskin, lemah, tersingkir dan tertindas (Mat 25:40). Perutusan ini Ia sempurnakan dalam peristiwa Salib (Luk 23:1-23) yang ditancapkan di Kalvari oleh suatu keagamaan massa yang terkontaminasi uang dan kekuasaan kolonial.

Gereja kaum miskin barangkali adalah ciri Gereja Katolik yang cocok untuk kawasan Asia pada umumnya. Paus Fransiskus menghendaki Gereja yang miskin dan untuk mereka yang miskin sekaligus Gereja yang “rela sepatunya bergelimang lumpur kemiskinan.” (*Evangelii Gaudium art. 45*). Terkait hal ini Paus Fransiskus menekankan pilihan keberpihakan kepada kaum miskin dan membebaskan mereka dari situasi yang dialaminya.<sup>127</sup>

Mereka yang terlantar, yang biasanya dihina dan diabaikan, harus menarik minat Gereja Katolik Asia yang menampakkan belas kasih Allah dan keberpihakannya. Kaum miskin adalah para penerima Injil yang mempunyai hak istimewa.<sup>128</sup> Jangkauan

---

<sup>127</sup> Pandor, *Menghadirkan Wajah Gereja*, 245.

<sup>128</sup> Paulinus Yan Olla, “Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin

pewartaan belas kasih Allah pun harus merangkul mereka yang termarginalkan yakni segala situasi yang tidak manusiawi yang diderita kaum miskin.

Solidaritas yang disikapi dengan pilihan mengutamakan orang miskin dalam hidup dan keputusan Gereja juga ditampakkan oleh Gereja-Gereja di Asia. FABC telah menyadari bahwa Gereja yang hidup dalam lingkungan yang luas di Asia mesti menjadi Gereja orang miskin. Menjadi Gereja orang miskin berarti berdialog dengan orang miskin. Dialog itu harus mempunyai wujud dalam pengalaman bersama dengan orang miskin dan dalam bela rasa serta membawa orang pada suatu komitmen untuk mengusahakan konsientisasi dan untuk memikul tanggung jawab sosial.<sup>129</sup>

#### **9.4 Relevansi Eklesiologi Kontekstual terhadap Pengembangan Gagasan Mengenai Gereja**

Dua tendensitas konsep Ng tidak terlepas dari inkulturasi. Itulah sarana pemenuhannya. Namun, inkulturasi bagi Ng selalu berdiri atas pondasi kesadaran bahwa pada intinya inkulturasi mengungkapkana adanya kebutuhan yang kuat akan kesetiaan terhadap isi yang tak berubah dari iman Kristiani. Hal ini tidak harus dimengerti dalam istilah-istilah keseragaman eksternal dalam suatu rumusan tetap, tetapi lebih dalam istilah persetujuan

---

dalam EG dan MV),” dalam Raymondus Sudhiarsa dan Paulinus Yan Olla (Ed.), *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih: Dulu, Kini, dan Esok, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, vol. 25, no. seri 24 (2015): 390.

<sup>129</sup> Sipayung, *Upaya Gereja Mengentaskan Kemiskinan*, 224.



internal dan persektutuan dengan tindakan inkarnasi kebudayaan itu sendiri. maka yang dipentingkan bukan pertama-tama soal rumusan forma syahadat atau ajaran resmi Gerejawi dikabulkan, melainkan soal penghayatan inti iman yang sungguh cocok dengan pelbagai unsur kebudayaan yang dimiliki umat setempat.

Oleh karena itu harus diingat bahwa dalam semua ungkapan, isi tidak boleh dikurangi atau dipotong sebagian, hanya demi keuntungan sepihak. Sementara dikenakan pakaian luar yang cocok pada setiap bangsa dan dieksplisitkan oleh ungkapan teologis yang memperhitungkan kebudayaan lingkungan kultural, sosial dan rasial, masih harus tetap tinggal isi iman Katolik persis seperti yang diajarkan oleh Gereja semesta. Bila hal ini dapat diusahakan, maka usaha inkulturasi dapat berjalan terus, karena memang pada hakikatnya inkulturasi merupakan proses yang mengikuti dinamika budaya suatu bangsa.<sup>130</sup> Inkulturasi itu dilakukan dalam upaya evangelisasi.

Dewasa ini upaya evangelisasi harus tetap diupayakan. Apa yang dimaksud dengan evangelisasi sudah dijelaskan dengan sangat baik oleh Paus Paulus VI. Dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi* beliau menandakan bahwa,

Evangelisasi berarti membawa kabar gembira kepada semua lapisan umat manusia. Dan melalui pengaruhnya mengubah umat manusia dari dalam dan memperbaruinya “Lihatlah, aku membarui segala sesuatu” (Why 21:5). Akan tetapi tidak akan ada umat manusia baru jika tidak ada terlebih dahulu pribadi-pribadi baru

---

<sup>130</sup> Raymundus Sudhiarsa, *Gereja Mencari Raga* (Malang: Widya Sasana Publication, 2015), 1.

yang diperbarui oleh pembaptisan dan oleh kehidupan yang dihayati menurut Injil.<sup>131</sup>

Hal inilah menjadi pertimbangan dasar dalam evangelisasi yang dijalankan dalam bingkai inkulturasi. Inkulturasi di zaman modern ini pun sangat dibutuhkan dan diprakarsai atas dasar kesadaran bahwa hidup menggereja yang ada dalam masyarakat modern mau tidak mau harus melayani kebutuhan masyarakat dengan cara, gaya, struktur yang dapat mereka terima. Jika mengikuti Eklesiologi Ng, itu berarti bahwa inkulturasi tidak bisa lari dari nilai-nilai luhur kebiasaan modern, dan dilakukan oleh para teolog yang memahami realitas modern, yang merenungkan dan merefleksikannya dengan perspektif yang digerakkan Roh Kudus.

Hidup menggereja dapat menjadi sumbangan yang sungguh berarti bilamana nilai-nilai Injil yang sungguh diamalkan dan dihayati oleh Gereja diwartakan melalui kesaksian yang menyentuh, menarik dan membawa dampak bagi kehidupan masyarakat di sekitar.<sup>132</sup> Ini dapat terjadi jika memenuhi tuntutan Ng bahwa evangelisasi Injil harus meresapi orang-orang dari Gereja lokal. Jalan utama menuju itu adalah inkulturasi.

Lebih jauh, pandangan Ng memperlihatkan bahwa inkulturasi sesungguhnya menimba inspirasi dari inkarnasi. Teologi yang terinkulturasi mengungkapkan dengan lebih baik sifat inkarnasional. Tuhan begitu mencintai dunia sehingga ia menjadi manusia tertentu dalam sejarah dengan segala kekhasan

---

<sup>131</sup> *Evangelii Nuntiandi* 18.

<sup>132</sup> A.M. Sutrisnaatmaka, *Misi Evangelisasi dan Inkulturasi* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama), 74.

dan keterbatasannya sehingga keselamatannya bukanlah sesuatu yang umum, sesuatu yang abstrak, tetapi sangat konkrit. Ini dengan ini kesadaran Miranda berbicara tentang prinsip partikular. Nilai dari yang khusus adalah bahwa ia adalah inkarnasi dari Yang Mutlak. Kemudian teolog memiliki tugas untuk berteologi di tengah kekhasan budaya. “Budaya bisa dianggap sebagai nilai; nilainya didasarkan pada kemutlakan yang tak terelakkan dari yang partikular.”<sup>133</sup> Tugas teologi adalah melanjutkan proses inkarnasi dalam partikularitas budaya. Teologi harus berinkarnasi di Afrika atau di Asia.

Apa yang dicetuskan Ng sesungguhnya diafirmasi oleh salah satu teolog Katolik, yakni Steven Bevans. Tampak bahwa Bevans menegaskan dua perspektif teologis dasar yang berimplikasi pada teologi kontekstual: pertama, berpusat pada penciptaan dan yang lainnya, berpusat pada penebusan. Orientasi yang berpusat pada penciptaan didasarkan pada keyakinan dasar bahwa budaya dan pengalaman manusia, sebagai ciptaan Tuhan, pada umumnya baik. Kasih karunia dibangun di atas alam. Dunia ini sakramental. Wahyu hadir dimana-mana. Konsep Kristianitas anonim [K. Rahner] dan Kristus ditemukan dalam budaya tertentu [mis. Kristus yang tidak dikenal dalam Hinduisme- R. Panikkar] adalah beberapa pendekatan ke arah ini. Dengan demikian, Bevan

---

<sup>133</sup> D. Miranda, “Outlines of a Method of Inculturation,” *East Asia Pastoral Review* vol. 30, no.2 (1993): 147.

memperlihatkan bahwa dalam tiap-tiap kebudayaan itu, sudah ada nilai-nilai yang mengandung unsur-unsur kebaikan di dalamnya.<sup>134</sup>

Teologi Wilfred telah menyumbangkan gagasan yang sangat besar. Dia mengatakan bahwa Teologi harus memiliki sebuah sikap kreatif dan konstruktif dalam membina dan memperbaiki segala pergumulan yang ada. Dia juga sedikit melangkah pada sebuah teologi baru yakni teologi publik. Menurutnya teologi publik dapat mempengaruhi pemahaman teologi itu sendiri. Melihat situasi sebelumnya, bahwa ada banyak kejanggalan yang terjadi, oleh karena itu perlu ada refleksi teologis Asia dan terbuka dan harus dimulai dari dunia. Dalam hal ini, perlu menanggapi pertanyaan dan masalah yang muncul dari situasi kehidupan masyarakat. Dengan demikian persoalan atau pertanyaan tersebut dapat menemukan solusi yang yang tepat. Akar dari teologi adalah keyakinan bahwa tantangan terbesar bagi iman kristiani saat ini adalah menafsirkan dan mempraktikkan Kerajaan Allah di dunia.

Teologi yang kreatif dan konstruktif masih sangat relevan dengan kehidupan dan situasi Gereja saat ini di Asia. Di mana Gereja katolik Asia sebagian besar mengalami berbagai perkembangan khususnya di dalam Gereja. Berdasarkan fakta yang ada bahwa teologi telah menciptakan atau menemukan berbagai metode baru untuk berkembang ke arah baru. Teologi menjadi langkah awal untuk menciptakan segala gagasan baru dan

---

<sup>134</sup> Tony Neelankavil, *From Inculturation to Interculturality: A Methodological Move in Asian Churches' Encounters with Cultures, in The Church and Culture in India, Inculturation: Theory and Praxis* (Delhi: ISPCK, 2010), 11-24.

memperbaiki segala persoalan yang telah ada. Teologi yang digali oleh Wilfred dapat mengubah dan pola pikir bagi umat kristiani Asia menuju pada sebuah pemahaman baru, dan mampu menghantarkan umat pada sebuah kebaikan bersama. Tujuan teologi adalah untuk membantu kehidupan umat menuju pada sebuah pengharapan dan dapat memaknai seluruh kepenuhan hidup umat.

Wilfred yakin bahwa teologi dalam konteks Asia itu bukan hanya memberikan ajaran yang bersifat teori saja sama seperti yang sudah dilakukan oleh pihak Gereja selama ini. Berteologi adalah kontekstualisasi. Dalam arti bahwa teologi itu itu harus bisa menyentu konteks kehidupan masyarakat. Berteologi yang kontekstual itu bagaimana Gereja terlibat dan mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat secara khusus yang berada di India.

Berteologi di Asia (India) Gereja benar-benar terliibat dalam kehidupan masyarakat yang miskin dan tertindas. Kehidupan masyarakat yang miskin dan tertndas di India sangat melarat. Kehadiran Gereja dalam kehidupan mereka dengan maksud membangun iman mereka dan menerapkan sikap keadilan terhadap sesama. Kehidupan masyarakat dilanda oleh kemiskinan dan juga ketidak adilan. Singkat kata berteologi di India bukan teologi yang hanya bersifat teori atau ajaran ssaja akan tetapi di sana lebih menekankan praktik hidup, yang turut merasakan bagaimana merawat dan memperhatikan kehidupan orang miskin dan tertindas. Dengan demikian kehadiran Gereja sangat diharapkan untuk bisa mebangun kehidupan mereka yang

harmonis dan mengangkat martabat mereka dari kehidupan yang miskin dan melarat.

Dalam sejarah india merupakan suatu bangsa yang miskin. Dalam situasi dewasa ini msalah kemiskinan tidak asing lagi didengar. Kemiskinan yang sedang dialami oleh umat manusia bukan hanya dialami oleh masyarakat India saja akan tetapi banyak negara yang masih miskin termasuk juga Indonesia. Kemiskinan dan sumber kemiskinan ada di mana-mana. India penuh dengan penderitaan, dan itu terjadi di mana-mana terutama dalam hal kelaparan, penyakit epidemi. Sudah tentu, bukan kelaparan satu-satunya realitas yang memengaruhi India, tetapi masalah inilah yang ditempatkan dalam konteks pembicaraan saat ini.<sup>135</sup>

Masalah kelaparan ini adalah mengungkapkan suatu gambaran India berada dibawa lapisan tipis kemakmuran dari segelintir orang di puncaknya. Ini juga menggambarkan eadaan social yang sangat kontras di India. Sebagian sangat kaya dan Sebagian sangat miskin. Kontras seperti ini sangat nyata di kota-kota, seperti Kolkata di mana kelaparan terjadi yang begitu mengerikan. Kemiskinan seperti ini dibodohi oleh masyarakat sendiri yang kurangnya kepedulian terhadap sesama. Gambaran ini menunjukkan kemiskinan di mana-mana.<sup>136</sup>

Massa yang miskin dan lapar masih sampai dengan saat ini tak unjung henti dalam kehidupan masyarakat di Asia Khususnya di

---

<sup>135</sup> V. Mangandar Siringoringo "Teologi di Asia Dalam Perspektif Perjanjian Lama," *Soteria: jurnal theologia dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 2, no. 2 (2020), 97.

<sup>136</sup> A. A Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 37.

India, yang meskipun di India sudah mengalami kemajun. Dalam situasi saat ini India termasuk dalam golongan negara yang menggunakan energi nuklir, dengan maksud agar dapat membebaskan diri dari masalah kemiskinan. Namun hal ini masih belum bisa untuk mengatasi masalah kemiskinan. Melihat realitas yang seperti ini maka India digolongkan dalam negara yang mengalami kemiskinan massal. Dari itu India masih digolongkan dalam kemiskinan yang menimbulkan keputus-asaan. Kemiskinan yang di India merupakan kemiskinan massal, dan dengan demikian kemiskinan massal ini belum pernah terjadi dalam sejarah dan tidak ada bandingnya di tempat mana pun di dunia ini. karena itu tidak heran, India diibaratkan sebagai samudra kemiskinan.<sup>137</sup>

Dalam konteks pembahasan teologia di India, perlu dibicarakan mengenai kehidupan bangsa India. Tak dapat dibantah, bahwa orang-orang India adalah bangsa yang religious. Disana kita temui Hinduisme, Jainisme, dan khisme lahir di sana, namunpun demikian India adalah negara sekuler. Pernyataan ini bermaksud untuk menghindari penentuan suatu agama menjadi agama resmi bangsa India. Masyarakat di India tidak hanya menganut satu keyakinan saja akan tetapi bermacam-macam. Dilihat dari banyaknya agama yang dianut oleh orang India sehingga mereka digolongkan kedalam negara yang nilai religiusnya tinggi.

India adalah negara yang banyak pemeluk agama yang hidup berdampingan dan begitu banyak kelompok keagamaan (*religious group*) tumbuh berkembang di India adalah adalah suatu

---

<sup>137</sup> Siringoringo, *Teologi di Asia*, 97.

hal yang menarik. Dalam sistem kenegaraan India secara tegas disebutkan bahwa India adalah negara sekular yang memisahkan urusan-urusan agama sepenuhnya dari urusan pemerintah. Meskipun demikian, dalam hal penjaminan hak-hak pemeluk agama dan eksistensi agama-agama, Pemerintahan India memiliki Kementerian Urusan Minoritas dan Komisi Nasional untuk Minoritas yang merujuk kepada pemeluk agama-agama non Hindu.<sup>138</sup> Dari itu dalam kehidupan orang India tidak tercampur baur antara urusan pemerintah dengan urusan agama. Dilihat dari realitas ini bahwa orang India sangat menjunjung tinggi nilai religius sehingga boleh dikatakan bahwa negara India adalah negara yang lebih mengedepankan kehidupan religius. Hampir semua agama di dunia ini terdapat di India. India adalah negara yang menganut banyak aliran keagamaan.

Kehidupan masyarakat India kini menjadi terambur aduk dikarenakan masalah kemiskinan yang masih merajalelah di dunia khususnya di India. Persoalan mengenai kemiskinan ini tidak bisa dielakan lagi bahkan tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia dewasa ini. Kemiskinan merupakan masalah yang serius dan menjadi kesulitan dalam mengatasinya.

Membangun kehidupan umat di Asia khususnya di India tentunya Gereja ikut ambil bagian dalam kehidupan umat beriman. Di sini adanya dialog antara Gereja dengan umat beriman. Penggalangan dialog dalam suatu relasi sangat penting. Dari pengalaman Gereja Asia, perlu adanya dialog dalam suatu

---

<sup>138</sup> Raudatul Ulum, "Institusi Minoritas dan Struktur Sosial di India," *Jurnal Multikultural dan Multireligious* vol. 17, no. 1 (2018): 13.



relasi, dialog yang dimaksudkan di sini adalah *dialog kehidupan*. Dimaksudkan dengan dialog kehidupan adalah kesaksian konkrit akan Kristus dalam keterlibatan perbuatan dan kata-kata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dalam kegembiraan dan kecemasan, dalam harapan dan ketidakpastian, dalam keberuntungan dan penderitaan.<sup>139</sup>

Konteks kehidupan umat beriman di Asia secara khusus umat beriman yang berada di India, perlunya ada dialog dengan pihak Gereja. Terkait dengan ini kehadiran pihak Gereja juga tidak hanya memberi ajaran berupa teori saja kepada umat beriman. Ketika kehadiran pihak Gereja hadir hanya membawa ajaran berupa teori maka, kehidupan umat beriman juga tidak mengalami sedikit perubahan. Wilfred mengatakan bahwa untuk bisa membangun kehidupan umat beriman dewasa ini adalah perlu adanya kontekstual antara ajaran dan tindakan konkrit.

Dalam refleksi yang lebih mendalam dialog kehidupan yang dilakukan oleh pihak Gereja tidaklah tunggal. Dialog kehidupan merangkum sekaligus maksud-maksud dialog sebagai ungkapan solidaritas (dialog solidaritas) keterlibatan Gereja dalam proses perjuangan pembebasan (dialog pembebasan), dan upaya membangun kerajaan Allah (dialog Kerajaan Allah).<sup>140</sup> Dari pengalaman dan dialog yang mendalam antara umat beriman dan pihak Gereja terciptanya suatu relasi yang intim dan keduanya saling berhubungan dan ada keterkaitan antara Gereja dan

---

<sup>139</sup> Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal Ajaran Sosial Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 234.

<sup>140</sup> *Ibid.*

kehidupan masyarakat secara khusus di India, yang meskipun di India Kristianitas bukan mayoritas akan tetapi berkat hubungan yang didasari oleh dialog iman akan membangun kehidupan umat dan mengangkat harkat dan martabat umat beriman. Berawal dari dialog akan menciptakan suatu kehidupan yang baru dan menjadikan dialog iman sebagai ajang relasi dan terpancarnya nilai-nilai spiritual dan saling berbagi pengalaman iman yang menyelamatkan.

Masalah kemiskinan hal yang penting untuk diperhatikan dalam kehidupan umat beriman. Gereja memiliki minat terhadap masalah ini. Ibu Teresa misalnya, berupaya menolong kaum miskin, hidup Bersama dengan orang yang kehilangan segalanya, menghibur orang yang menjelang mati, semua ini merupakan ungkapan arti amal Kristiani. Tetapi India masih menghadapi masalah struktur masyarakat yang tidak adil. Dan kemiskinan massal hanyalah suatu gejala penyakit yang lebih dalam. Gereja berusaha menghadapi masalah ini, untuk ini Gereja harus memperhatikan para korban masyarakat yang tak adil. Gereja masa kini berupaya lebih banyak memberi perhatian.<sup>141</sup> Kepekaan Gereja akan kehidupan orang miskin dan tertindas serta ketidakadilan menunjukkan bahwa Gereja itu menghadirkan Kristus yang hidup dan memperhatikan kehidupan umat-Nya.

Kalau Gereja memilih untuk mengutamakan kaum miskin dan tertindas, atau memilih untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang miskin, maka Gereja ikut berpartisipasi dalam memulihkan martabat kemanusiaan yang makin hari mengalami

---

<sup>141</sup> Siringoringo, *Teologi di Asia*, 98.

penurunan martabat. Dengan demikian mereka dibebaskan dari keterasingan yang disebabkan oleh ketidakadilan dan diskriminasi sosial, dan ekonomi menuju kesejateraan dan hubungn dengan sumber-sumber daya untuk hidup seperti tanah, pekerjaan, pelayanan jasa dan maanfat proyek-proyek yang dijalankan.<sup>142</sup>

Bila Gereja-gereja ingin setia kepada Tuhan-Nya, menolong kaum miskin dan kaum terbuang untuk mendengarkan kabar baik ini. Gereja-gereja di India harus memihak pada kaum miskin. Kabar baik mengenai kelahiran Yesus disampaikan kepada sekelompok kaum tidak berkasta. Yesus bertumbuh sebagai seorang tukang kayu. Itu berarti, Yesus mengetahui dan mengalami nasib yang menyedih-kan di dalam tubuh-Nya sendiri. Dalam penderitaan kepada kaum miskin, penderitaan Yesus berlanjut. Kaum miskin harus memikul salib, segala sesuatu yang membuat hidup ini sulit sebagai kaum miskin setiap hari tergantung pada salib mereka, Yesus pun tergantung bersama mereka dalam solidaritas salib.<sup>143</sup>

Kehadiran Gereja ditengah kehidupan kaum miskin dan tertindas merupakan sebagai wujud nyata kehadiran Kristus. Gereja harus mampu menghadirkan wajah Kristus bagi kehidupan umatnya. Sampai dengan saat ini masalah ketidakadilan di India masih sangat gencar, kehidupan masyarakat miskin masih kacau balau. Melihat situasi umat yang demikian bagaimana tanggapan Gereja. Tentunya kehadiran Gereja membawa perubahan dalam hidup mereka, yang di mana Gereja bisa membantu dan

---

<sup>142</sup> Pandor, *Menghadirkan Wajah Gereja*, 264-265.

<sup>143</sup> Siringoringo, *Teologi di Asia*, 99.

memperhatikan yang miskin dan tertindas. Kehidupan Gereja yang berada bersama kaum miskin dan tertindas adalah gereja yang menerapkan kehidupan Gereja para rasul, yang dimana Gereja para rasul adalah saksi yang mengalami Yesus sehingga mereka siap berbagi untuk menunjukkan kesatuan jemaat.

Kehadiran Gereja di sini bukan lagi untuk memberikan pengajaran yang hanya bersifat teori saja akan tetapi Gereja mampu menunjukan sikap hidup yang peduli dan peka terhadap situasi umat beriman terutam bagi yang miskin dan tertindas yang berada di India. Berteologi dalam konteks umat di India bukan lagi dengan kata-kata atau pengajaran yang membingungkan mereka akan tetapi lebih kepada hal yang praktis dan mendorong mereka untuk bisa meninggalkan cara lama mereka terlebih dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Banyak hal yang menjadi sumbangan Gereja terhadap kehidupan mereka, seperti memberikan mereka pendidikan, membina iman mereka serta bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kehadiran Gereja di dunia juga harus memperhatikan mereka yang lemah dan tersingkirkan. Keberpihakan Gereja kepada kaum miskin mau menunjukkan wajah Gereja yang berbelaskasih dan peduli kepada penderitaan manusia. Gereja berpihak kepada kaum miskin yang seringkali disingkirkan dan tidak dipedulikan oleh sesama. Semangat Gereja untuk membela kaum miskin terinspirasi dari kisah orang Samaria yang baik hati. Orang Samaria yang notabene adalah orang yang dikucilkan di kalangan orang Yahudi dengan kerendahan hatinya mau menolong orang yang dirampok di tengah jalan. Sikap orang Samaria yang

peduli terhadap penderitaan orang lain menjadi landasan bagi Gereja untuk menunjukkan keberpihakannya kepada kaum miskin.

Kita memiliki tanggung jawab moral sebagai individu, untuk bertindak dengan integritas pribadi dan menunjukkan kasih terhadap satu sama lain. Tetapi kita juga memiliki tanggung jawab kolektif untuk masyarakat tempat kita tinggal. Kita tidak dapat bertindak adil sebagai individu, jika struktur di mana kita hidup tidak adil. Visi Kristiani adalah menjadikan dunia tempat kita hidup secara lebih bermartabat.<sup>144</sup>

Gereja mengajak seluruh umat manusia untuk peduli terhadap saudara-saudara kita yang miskin dan tersingkirkan. Gereja dan segenap umat Allah memiliki tanggung jawab terhadap penderitaan yang dialami oleh mereka yang miskin dan tersingkirkan.<sup>145</sup> Gereja peduli dan berpihak kepada kaum miskin demi mewujudkan wajah Allah yang berbelas-kasih.

Keberpihakan Gereja kepada kaum miskin terlihat dari ajaran sosial Katolik yang dikeluarkan untuk membela hak-hak kaum miskin. Paus Fransiskus pun menegaskan kembali kata-kata Paus Yohanes XXIII yang ketika membuka Konsili menginginkan Gereja menggunakan “obat belas kasih” (*medicina della misericordia*) daripada menggunakan senjata kekuasaan.<sup>146</sup> Wajah Gereja yang belaskasih mau menunjukkan Gereja yang ramah bagi semua

---

<sup>144</sup> Jerry Pillay, “The Church as Transformation and Change Agent,” *Theological Studies*, vol. 1, no. 2 (2017): 7.

<sup>145</sup> Christopher Ryan Maboloc, “The Church of the Poor in our Time,” *Journal of Theology and Philosophy* vol. 6, no. 1, 3.

<sup>146</sup> Olla, *Warta Sukacita*, 388.

orang. Bagi Gereja harkat dan martabat semua orang harus dijunjung tinggi. Gereja membela harkat dan martabat kaum miskin yang seringkali diabaikan oleh orang-orang di sekitarnya.

Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk tak henti-hentinya merenungkan belas kasih Allah karena ia menjadi sumber sukacita, ketenangan dan kedamaian. Belas kasih merupakan kata yang mengungkapkan misteri Allah Tritunggal sendiri. Tindakan belas kasih merupakan tidakan terakhir dan tertinggi dari Allah dalam perjumpaannya dengan manusia. Belas kasih di satu pihak merupakan hukum mendasar yang ada dalam batin setiap orang ketika melihat dengan mata yang tulus sesamanya yang dijumpai dalam perjalanan hidupnya dan di pihak lain ia merupakan jalan yang mempersatukan Allah dan manusia.<sup>147</sup>

Sikap belaskasih inilah yang menjadi pewartaan Gereja untuk membela kaum miskin dari penindasan-penindasan oleh oknum-oknum yang berkuasa. Gereja mengajak setiap orang untuk terlibat dan membangun sikap solidaritas kepada kaum miskin yang tersingkirkan. Paus Fransiskus mengajak umat Kristiani untuk turut membela hak orang miskin karena merekalah yang harus dilindungi.<sup>148</sup> Gereja bukan hanya peduli saja, melainkan juga harus tinggal bersama dengan orang miskin. Maksudnya ialah Gereja turut hadir bersama dengan kaum miskin, mendengarkan apa yang menjadi keluh-kesah mereka. Maka pilihan keberpihakan Gereja pada kaum miskin mengalir dari iman akan Allah yang

---

<sup>147</sup> Ibid.

<sup>148</sup> Maboloc, *The Church of the Poor*.

berbelas kasih.<sup>149</sup> Gereja menjadi pondasi perlindungan bagi kaum miskin.

Pengalaman pergulatan sebagai komunitas minoritas yang berjuang dan terancam identitasnya namun tetap bertekun dalam iman akan Kristus merupakan “rough rounds” berteologi. Penderitaan manusia terkait dengan kekejaman rezim (semacam *extrajudicial killing*) yang dialami oleh keluarga-keluarga miskin yang terendus kecurigaan penguasa sebagai pemakai narkoba juga merupakan “tanah terjal” yang menjadi titik tolak berteologi. Hidup komunitas dialogal interreligius yang kokoh di tengah gempuran radikalisme dan paham partisan dalam agama dapat dicermati sebagai “tanah terjal” pengalaman manusia dalam beriman kepada Tuhan.<sup>150</sup>

Pemikiran Daniel Pilario terkait teologi tanah terjal atau teologi dari bawah jika dikaitkan dengan konteks Gereja Indonesia akan mendapatkan sasaran yang tidak jauh berbeda. Dalam konteks Indonesia, situasi yang mirip dengan di Payatas mungkin dialami oleh kaum marginal, yang hidup di pinggiran (kali, kota, atau kluster perumahan). Di Indonesia, mereka sangat menderita. Kaum marginallah “tanah terjal” dari Gereja Indonesia

Marginalisasi adalah suatu bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan oleh sekelompok masyarakat. Marginalisasi terjadi

---

<sup>149</sup> Olla, *Warta Sukacita*, 389.

<sup>150</sup> Armada Riyanto, “Sketsa Model-model Pertautan Filsafat dan Teologi,” dalam Robert Pius Manik (Ed.), *Berteologi Baru untuk Indonesia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 19.

tidak terlepas dari akumulasi persoalan-persoalan yang semakin kompleks, akibatnya banyak kemudian masyarakat terpinggirkan dan menjadi miskin karena ketidakmampuan mereka untuk bersaing dalam beberapa aspek yang kemudian memberikan kesan bahwa mereka adalah golongan masyarakat yang terpinggirkan yang tidak bisa bersaing di tengah kemajuan yang dialami oleh suatu negara atau bangsa.

Masyarakat marginal adalah suatu masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang-bidang yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta.<sup>151</sup> Pada umumnya kaum marginal ini memiliki posisi atau status yang paling rendah dalam masyarakat. Secara umum mereka yang tergolong masyarakat marginal adalah orang miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, para penyandang cacat, masyarakat tradisional, dan lain sebagainya. Mereka terpinggirkan karena tekanan ekonomi, sosial, politik dan termasuk kebijakan pemerintah yang tidak berpihak. Fenomena yang dihadapi masyarakat sekarang adalah bahwa masyarakat marginal adalah masyarakat yang identik dengan kaum buruh rendahan, orang yang tinggal di pemukiman kumuh, masyarakat desa maupun masyarakat kota yang tertinggal karena faktor sumber daya yang tidak mendukung.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, kelompok marginal adalah istilah untuk kelompok yang selalu terkucilkan dari rapat-rapat desa atau aktivitas pembangunan di desa, kecuali mereka yang

---

<sup>151</sup> Ratna Rahman, "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal", *Siosireligius*, vol. 4, no. 1 (2019): 80-89.



memiliki kedekatan personal dengan aparat desa. Kelompok marginal memiliki karakter sebagai berikut: a) tidak memiliki asset atau memiliki asset yang tidak berarti, b) tinggal di lokasi terpencil dan tidak memiliki akses ke fasilitas publik, c) memiliki jumlah tanggungan non-produktif banyak dan sumber penghasilan kecil, dan d) berasal dari kaum minoritas (dari sisi etnis maupun agama)<sup>152</sup>

Kelompok marginal atau terpinggirkan memiliki konstruksi sosiologi yang berbeda dengan kelompok sosial umumnya. Hal ini karena unsur pembentuk sosiologis kelompok marginal umumnya berasal dari luar dirinya yang prosesnya berlangsung secara politis. Artinya bahwa keberadaan kelompok marginal bukan sesuatu yang sifatnya alamiah, tetapi merupakan produk sosial yang prosesnya berlangsung secara politis dan didasarkan pada relasi kuasa yang tidak seimbang.<sup>153</sup>

Selain itu bentuk-bentuk hubungan sosial yang turut mempengaruhi interaksi masyarakat marginal adalah dominasi, subordinasi, imitasi, pembagian kerja, pembentukan kelompok, dan agama. Semua bentuk tersebut berkontribusi yang menyebabkan masyarakat mengalami kemiskinan. Sekiranya seorang individu tidak bekerja dan menerima pendapatan yang rendah yang disebabkan oleh sikap malas yaitu pengangguran secara sukarela, maka ia tidak digolongkan sebagai masyarakat

---

<sup>152</sup> *Kelompok Marginal dalam PNPM-Perdesaan* (Bandung: AKATIGA, 2010), 21-22.

<sup>153</sup> Pierre Bourdieu, *In Other Word, Essays Towards a Reflexive Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1986), 122-124

yang termarginalisasi. Tetapi kenyataan yang dihadapi masyarakat berbanding terbalik dominasi, subordinasi dan lain-lain menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang baik dalam artian berada pada garis kesejahteraan. Sebagai contoh masyarakat desa yang kemudian melakukan urbanisasi ke kota dengan tujuan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup keluarga mereka, namun karena di kota pembagian kerja semakin spesifik dan lebih mengandalkan kemampuan membuat masyarakat harus bersaing untuk bisa mendapatkan pekerjaan karena lebih pada skill atau kemampuan yang dimiliki. Kapan mereka tidak memiliki skill yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditawarkan maka, mereka bisa tersingkirkan dari kehidupan kota.

Dalam kondisi masyarakat perkotaan, golongan yang termarginalkan hadir sebagai mereka yang hanya berprofesi sebagai buruh, sopir, pengemis, dengan penghasilan minim dan berada dalam taraf hidup sebagai kategori miskin. Dengan kondisi perekonomian tersebut mereka memunculkan daerah kantong-kantong kumuh di kawasan pinggiran urban sebagai tempat pemukiman mereka. Sebagai contoh, kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah tempat pemukiman padat. Pada umumnya masyarakat di sana berprofesi sebagai pemulung dan pengumpul barang bekas dengan kondisi kehidupan berada di bawah garis kemiskinan. Disisi lain mereka tidak memiliki akses lebih untuk memperbaiki taraf ekonomi mereka.<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Rahman, *Peran Agama*, 80-89.

Situasi kaum marginal di Indonesia ini memiliki kemiripan dengan di Filipina yang dijumpai oleh Pilario. Maka dari itu, mencoba menerapkan konsep *the rough grounds* secara interdisipliner dalam berteologi tentunya bukan suatu yang baru sama sekali. Situasi yang sama ini tentu tidak serta merta membuat solusi yang diberikan untuk persoalan Gereja di Indonesia sama dengan solusi yang diberikan untuk Gereja di Filipina, atau bisa *coppy paste* dari konsep yang diterapkan di Filipina.

Untuk mencapai tindakan yang tepat guna terutama dalam model berpastoral di tengah kaum marginal ini, Gereja harus bergandengan tangan dengan disiplin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, ekonomi, dsb. disiplin ilmu lain inilah yang mengkaji keadaan kaum marginal dan memberi masukan kepada Teologi atau Gereja untuk menentukan keprihatinan dan fokus pastoralnya. Hal ini penting karena masyarakat marginal dalam memahami arti penting agama sangat bergantung pada kultur dan lingkungan sosial mereka.

Peranan ini juga menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan demikianlah agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal-balik yang saling berpengaruh.<sup>155</sup> Budaya dan

---

<sup>155</sup> Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia," *Jurnal Antropologi Indonesia*, (2002): 13.

agama Asia dapat digambarkan sebagai dialogis karena kesadaran mendasar bahwa tidak ada yang memandang, tidak ada budaya, tidak ada agama yang dapat sepenuhnya memahami Realitas yang kompleks.

Ilmu-ilmu lain itu penting dianalisis atau dilihat serta dikaji karena keberadaan lingkungan alam dan sosial memberikan pengaruh besar terhadap konstruksi komunitas atau kelompok masyarakat atas sesuatu.<sup>156</sup> Lingkungan alam dan sosial yang keras misalnya akan memberikan pengaruh terhadap cara berpikir seseorang atau komunitas daerah tersebut yang lebih bercorak resisten atau protektif. Adapun masyarakat atau komunitas lain yang kondisi alam dan sosialnya lebih modern akan memberi pengaruh yang cenderung halus dan adaptif. Pengaruh ini akan berdampak pada konstruksi agama sebagai suatu keyakinan yang muncul dan menjadi keniscayaan bagi kelompok-kelompok sosial yang berinteraksi secara dinamis.

---

<sup>156</sup> A. Muttaqin, "Pola Keberagaman Masyarakat Marginal," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 8, no. 2 (2014): 129-156.

## **BAB X**

### **PENUTUP**

#### **10.1 Kesimpulan Penelitian**

Kesimpulan pertama adalah bahwa konsep Eklesiologi kontekstual Asia memuat keanekaragaman sebagai ciri khas Asia. Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari suku agama dan budaya yang dianutnya. Kesalahan hidup masyarakat dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam budayanya merupakan bagian dari rasa teologi Asia. Teologi Asia adalah cara umat Katolik merasa dan berbuat hal sebagaimana diungkapkan dalam kehidupan rakyat setiap hari seperti dinyatakan dalam logat dan bahasa kebudayaan yang telah diciptakan oleh masyarakat. Dengan demikian maka teologi bukan hanya berbicara tentang Allah melainkan menjadikan situasi kehidupan masyarakat yang dalam kesehariannya bergelut dengan alam sekitar, kehidupan masyarakat yang sederhana sebagai bentuk dari penghayatan iman. Karena itu maka cara orang Kristiani memandang diri dan keberadaannya sebagai bagian dari bangsa-bangsa Asia yang sangat melekat dengan suku agama dan budaya.

Gagasan teologis memerlukan penyesuaian, karena konteks di mana posisi Gereja Katolik yang minoritas. Kedua, posisi Gereja Katolik yang hadir beriringan dengan Imperialisme, sehingga cenderung dianggap sebagai agama penjajah. Ketiga, perjumpaan dengan agama-agama lain. Konteks keempat, gereja hadir dalam situasi masyarakat yang miskin, menderita akibat struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil.

Kesimpulan kedua adalah bahwa aspek-aspek yang menunjukkan kebermaknaan Eklesiologi kontekstual Asia berasal dari pengalaman harian si teolog. Pengalaman harian menjadi signifikan ketika pengalaman berada di tengah budaya sudah menjadi bagian dari hidup mereka dan sudah berakar dalam diri mereka. Sangat sulit bagi seorang teolog untuk mengungkapkan Injil tanpa harus memahami dan mengerti budaya setempat. Pemikirannya sangat cemerlang dan unik sebab ia dapat menghasilkan sebuah metode teologi kontekstual baru dengan sebutan teologi kontekstual. Seorang teolog pertama-tama mempelajari budaya setempat dalam relasinya dengan masyarakat setempat. Budaya adalah sarana untuk mengkomunikasikan Injil. Seorang teolog perlu mengenal budaya setempat agar dapat mengkritisi budaya setempat yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi nilai dan isi yang terkandung dalam injil. Sikap hormat dan kerendahan hati tidak mengurangi kebenaran yang diwartakan oleh Gereja.

Kesimpulan ketiga adalah bahwa tema-tema Eklesiologi kontekstual Asia muncul bersama problem bangsa Asia. Persoalan yang muncul ke permukaan membantu Gereja untuk menganalisis dan mencari jalan keluar. Gereja Asia memiliki persoalan berkenaan dengan keberadaan keragaman agama. Pluralitas ini tentu memerlukan sebuah pendekatan khusus. Persoalan berikut adalah persoalan keanekaragaman bahasa di Asia. Tidak dapat ditampik bahwa Asia memiliki beragam jenis bahasa. Ini menjadi tantangan Gereja Asia untuk berkembang, Gereja perlu mempelajari bahasa-bahasa di Asia agar Gereja berkembang.

Persoalan yang tidak kalah penting adalah kemiskinan. Persoalan ini hampir terjadi di seluruh Asia. Persoalan kemiskinan ini menjadi sumber bagi refleksi atas teologi pemerdekaan atau lazim disebut teologi pembebasan.

Pemerdekaan harus menjadi solusi yang mampu menyentuh kehidupan umat Asia. Perutusan dasariah gereja-gereja lokal yang harus menjadi kabar baik bagi kaum miskin di Asia. Gereja dalam menjalankan misi pewartaannya mesti memiliki jiwa inkulturasi, agar kehadirannya dapat diterima dan diakui dalam sebuah masyarakat dengan segala dinamika dan karakter konteks kebudayaannya. Gereja selalu mengupayakan pelaksanaan pewartaan iman itu dimana saja Roh Kudus menggerakannya. Inkulturasi bukan merupakan pencampuradukkan iman kristiani dengan budaya lokal, melainkan sebuah upaya kontekstualisasi pewartaan dengan budaya yang sedang dihidupi Gereja lokal.

Kesimpulan keempat adalah bahwa Eklesiologi kontekstual Asia relevan terhadap pengembangan gagasan mengenai Gereja karena inkulturasi menjadi poin penting dalam mengembangkan setiap ajaran-ajaran Gereja untuk memperkaya dan memperkuat setiap budaya yang masuk dalam tatanan Gereja Asia. Situasi Gereja di Asia menjadi perhatian bagi banyak Gereja lainnya untuk mengembangkan budaya inkulturasi agar tetap terjaga dan terus mengalami perkembangan.

Eklesiologi kontekstual Asia memandang teologi sebagai upaya menemukan kebaruan yang utuh. Dia menekankan tentang sebuah perubahan kearah yang baru. Perubahan yang dimaksudkannya yakni berupaya untuk kembali membongkar pola

pikir lama menuju pada pola pikir baru. Sebagai teologi yang kreatif mampu menciptakan atau membentuk sebuah upaya yang kreatif untuk menolong umat kristiani Asia yang telah lama berada dibawah tekanan dan penindasan para kolonial. Teologi Asia adalah teologi konstruktif, artinya bahwa teologi mampu membina dan mendidik umat dengan memberikan sebuah pengharapan kepada umat kristiani Asia.

## **10.2 Implikasi**

### **a. Implikasi Teoretis**

Teolog Asia perlu mengembangkan kajian interdisipliner yang memberikan gambaran yang sangat jelas tentang Gereja Asia dan persoalan yang dihadapinya. Beberapa persoalan yang barangkali menghambat sekaligus membantu Gereja Katolik Asia dalam perjalanannya.

Gereja Asia memiliki cita-cita untuk mengutamakan kehidupan bagi manusia yang menderia. Gereja memang tinggal di wilayah negara tertentu, namun tugas dan keutamaan mereka untuk membawa Kerajaan Surga di tengah dunia. Gereja hadir sebagai jalan menuju kebenaran. Gereja terlibat dalam kepentingan konstitusi dalam tahapan yang wajar dan tidak terlibat aktif dalam aksi-aksi politik. Gereja harus berada dalam posisi netral dan tidak terpengaruh dengan kepentingan pemerintah, meskipun Gereja berada dan tinggal di dalamnya. Gereja memiliki tugas untuk membawa kedamaian di tengah hiruk pikuk dunia yang semakin pelik dan Gereja sebagai perantara antara manusia dan Allah.



## **b. Implikasi Praktis**

Persoalan-persoalan bangsa Asia dapat menghambat perkembangan Gereja Katolik di Asia. Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul, maka penting sekali menyadari kehadiran Kristus dalam setiap budaya yang ada. Keyakinan Gereja dan tujuan inkulturasi adalah mentransformasikan budaya ke dalam kehidupan Kristiani. Inkulturasi sendiri mengajak setiap orang secara khusus Gereja-Gereja di Asia untuk memupuk semua yang bisa merangkul dan cara berpikir yang saling melengkapi, agar tidak jadi perselisihan antara budaya-budaya yang ada.

Aspek pembebasan memiliki aneka dimensi dalam hidup sehari-harinya. Karena itu, dalam konteks Gereja Indonesia, aspek pembebasan dalam rangka menghidupkan Eklesiologi kontekstual Indonesia memerlukan aneka penelitian, kajian, dan sosialisasi dari interpretasi mengenai realita yang ada di Indonesia. Studi yang serius dan komprehensif menyiapkan materi yang diperlukan agar Gereja pun dapat mengambil jalan dan keberpihakannya dengan tepat.

Konsep ini perlu untuk segera dilakukan karena sebagian besar warga Gereja Indonesia ialah orang-orang marginal yang akses pendidikan terbatas, akses ekonomi dan kesejahteraan juga terbatas. Adapun metode berteologi dan berpastoral selama ini yang bertolak dari atas tidak bisa menjangkau semua masyarakat secara khusus kaum yang termarginalisasi oleh sistem yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

### Umum

- Clark, F.X. *Gereja Katolik di Asia, Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2001.
- Firmanto, A.D. "Pembaruan Hidup Gereja," *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 20, No. 1 (2020).
- Firmanto, A.D. "Umat Awam dalam Dinamika Hidup Gereja," *Studia Philosophica et Theologica* 11, No. 2 (2011).
- Firmanto, A.D. "Kehadiran Gereja di Ruang Publik," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* No. 27 (2017).
- Firmanto, A.D. *Gereja Keuskupan Malang Dalam Perjalanan Sejarah*. Malang: Keuskupan Malang, 2012.
- Du, P.E. & Firmanto, A.D. "Menjadi Katolik Indonesia Di Tengah Mayoritas (Menurut Ignatius Suharyo)," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 11, No. 2 (2021).
- Paulus VI. Mewartakan Injil, Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*. 8 Desember 1975.
- Riyanto, Armada. "Sketsa Model-model Pertautan Filsafat dan Teologi," dalam Robert Pius Manik (Ed.). *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Yewangoe, A. A, *Theologia Crucis Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

### Pustaka FABC

- Tirimanna, Vimal. On Being Human in the Changing realities of Asia. *FABC Papers*. No. 133.

### Pustaka Kosake Koyama

- Koyama. Kosake. *Injil dalam Pandangan Asia. Berteologi dalam Konteks Sejarah dan Kebudayaan Asia*. Jakarta: Yayasan Satya Karya, 1976.

### **Pustaka Aloysius Pieris**

- Budi Utomo, Agustinus Tri. “Dialog dan Misi Gereja” dalam Armada Riyanto dan Mistrianto (eds.). *Gereja Kegembiraan dan Harapan: Merayakan 45 tahun Gaudium et Spes*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Demon, Albertus Nugroho. “Option For The Vulnerable,” dalam Armada Riyanto dan Mistrianto (eds.). *Gereja Kegembiraan dan Harapan: Merayakan 45 tahun Gaudium et Spes*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Dwi, A. & Alexander, H. “Multiple Religious Belonging and the New Way of Doing Theology,” *Jurnal Theology* Vol 03, No. 02, (November 2014).
- Hardjana, A.M (Penerj), *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hayon, J.S. *Inkulturasi Yang Dijalankan Aloysius Pieris Di Sri Lanka*. Ledalero: Maumere. 2006.
- J. Elwood, Douglas. *Teologi Kristen Asia, Tema-tema yang Yang Tampil Kepermukaan*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Jebarus, Adrianus. *Teologi Inkulturasi Paulus*. Yogyakarta: Asda Media.
- Kirchberger, Georg. *Gereja Berwajah Asia*. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Kleden, Paul Budi. “Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia” *Jurnal Ledalero* Vol 18, No.2, Desember 2019.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: SMK Grafika Mardi Yuana, 1995.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi, Pengantar untuk Studi dan Praktisi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Muskens, M.P.M. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Pengintegrasian di Alam Indonesia*, Jakarta: Penerangan Wali Gereja Indonesi, 1973.
- Nugroho, Fibry Jati. “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan”, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* vol. 3, no. 1 (2019): 102.

- Pieris, Aloysius, S.J. *Bertologi dalam Konteks*, terj. Agus Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pieris, Aloysius. "Towards an Asian Theology of Liberation: Some Religio-Cultural Guidelines." dalam V. Fabella (ed.), *Asia's Struggle for Full Humanity: Towards a Relevant Theology*. Orbis: Maryknoll: New York, 1980.
- Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. Orbis Book Maryknoll: New York, 1988.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi dalam Konteks Asia*, (Penter Agus M. Hardjana) Yogyakarta: Kanisius, 1996, 142.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Riyanto, Armada. *Dialog Intereligi, Historisitas, Tesis, Pergumulan, wajah*. Yogyakarta: Kanisius 2010.
- Riyanto, Armada. *Katolisitas Dialogal, Ajaran Sosial Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Rubianto, Vitus. *Paradigma Asia Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sipayung, Kornelus. "Upaya Gereja Mengentaskan Kemiskinan." dalam ed. A. Eddy Kristiyanto. *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Kanisius: Yogyakarta, 2010.
- Sudhiarsa, Raymundus dan Paulinus Yan Olla (ed). *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira dan Berbelas Kasih*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 25 No. Seri 24, 2015.
- Sumaryono, Agustinus. "Mendobrak Kebekuan Dialog Interreligi." Dalam Armada Riyanto (Ed.), *Gereja Kegembiraan dan Harapan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

### **Pustaka Chi-Fan Ng**

- B. Bevans, Stephen. *Teologi dalam Perspektif Global* (Terj.) Maumere: Ledalero, 2010.
- D. Miranda, *Outlines of a Method of Inculturation*, in East Asia Pastoral Review 30, 1993.

- Kanu, Ikechukwu Anthony, "Inculturation and the Christian faith in Africa", *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2 No. 17; September 2012, 236-244L. N. Mercado, *Notes on Christ and Local Community in Philippine Context*, in *Verbum SVD* Vol.21, No. 3/4 (1980)
- Konchuthara, Shaji George. "Asian Theologians the Universal Church," *Asian Horizon*, Vol. 6, No. 4 (2012).
- Lau, D.C. *Confucius The Analects*. Hong Kong: The Chinese University Press, 1992.
- Mary Yuen, Mee-Yin. "Doing Local Theologies in the Asian Context," *Hong Kong Journal of Catholic Studies*, Vol.1 (2010)
- Mee-Yin Mary Yuen, *Toward An Ethic Of Solidarity And Reciprocity With The Marginalized: Catholic And Confucian Social Ethics In Dialogue* (California: The Faculty of the Graduate Theological Union in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy Berkeley, California, 2014).
- Neelankavil, Tony. *From Inculturation to Interculturality: A Methodological Move in Asian Churches' Encounters with Cultures*, in *The Church and Culture in India, Inculturation: Theory and Praxis*, Ed. Paul Pulikkan & Paul M. Collins. Delhi: ISPCK, 2010.
- Ng, Chi-Fan. *Universal Salvation of Jesus Christ*. Taipei: Kuangchi Press, 2008.
- R. Crollius, *Inculturation: Newness and Ongoing Progress*. Nairobi: Pauline, 1986.
- Senior, Donald, ed. *The Catholic Study Bible*. New York: Oxford University press, 1990.
- Sinaga, Anicetus. *Gereja dan Inkulturasi*. Ende: Nusa Indah, 1984.
- Sudhiarsa, Raymundus. *Gereja Mencari Raga*. Malang: Widya Sasana Publication, 2015.

- Sutrisnaatmaka, A.M. *Misi Evangelisasi dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2012.
- Walligo, J. Making a church that is truly African. In *Inculturation: Its meaning and urgency* (pp11-17). John Walligo (Ed.). Nairobi: Pauline, 1986.
- Yuen, Mary Mee-Yin. "Religious/ Cultural Ethics as Living Traditions: Gender Equality in Catholic and Confucian Tradition," *Berkeley Journal of Religion and Theology* Vol. 2, No. 2 (2016).
- Yuen, Mary Mee-Yin. "Social Virtues in the Hong Kong Catholic Community: Examining Catholic and Confucian Ethics," *NTR*, Vol. 27, No. 2 (2014).

### **Pustaka Felix Wilfred**

- Adiprasetya, Joas. "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini," *Jurnal Theology Today* Vol. 69, No. 4, 2013).
- Agusthina, Juliana, dan Yohanes Parihala, "Pelayanan pastoral Transformatif Untuk penanganan Masalah Kekerasan Seksual Di Ambon" *Wawasan: Jurnal Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No 2 (2017).
- Athyal, P.Saphir, *Menuju Teologi Kristen Asia*. Dalam Douglas J. Elwood. *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Budianto, A.A. "Membangun Gereja Yang Berbelaskasih: Belajar Dari Santo Vincensus Depaul," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 25. No. 24 (2015).
- Collins O.Gerald., dan Edward. Farruggia. *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Fauzulhaq, Helmi Moch, "Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun di Kesepuhan Cipta Mulia", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 2 No, 1 (2017).

- Kirchberger, Georg, *Gereja Berwajah Asia*. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Kirchberger, Georg. dan John M. Prior, *Yesus Kristus Penyelamat*. Maumere: Ledalero, 1999.
- Siringoringo, M.V. “Teologi di Asia Dalam Perspektif Perjanjian Lama” *Soteria: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen*, Vo2, No 2 (2020).
- Ulum, Raudatul, “Institusi Minoritas dan Struktur Sosial Di India” *Jurnal Multikultural dan Multireligious* Vol. 17, No 1 (2018).
- Wilfred, Felix, “Fermentasi Teologi Asia: Untuk Melakukan Teologi Di Indonesia Kontemporer: Perspektif Interdisipliner”, *Jurnal Internasional Filsafat dan Teologi Indonesia*, 2020.
- Wilfred, Felix, “India and China for an Asian subaltern Theology,” *Herausforderung im diaolog Der Religionen Und Kulturen*, ed. Ludwing Bertsch dan Viele Wege-Ein Ziel. Freiburg: Herder, 2006
- Wilfred, Felix, “Theological significance of Laudato Si: An Asian Reading,” *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 79 No. 9 (2015).

### **Pustaka Daniel Pilario**

- Bourdieu, Pierre. *In Other Word, Essays Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1986.
- Brazal, A. dan D. Pilario, “Disciplines, Interdisciplinarity and Theology,” *Hapág 4* (2007).
- Foucault, M. *Discipline and Punish: The Birth of a Prison*. Harmondworth: Penguin, 1991.
- Heidegger, M. *Science and Reflections*, dalam *The Question Concerning Technology and Other Essays* New York: Harper and Row, 1977.

- Luhmann, N. "Diferensiasi Masyarakat", *Jurnal Sosiologi Kanada / Cahiers Canadiens de Sociologie*, Vol. 2 No. 1 (1977).
- Maboloc, Christopher Ryan. "The Church of the Poor in our Time," *Pamisulu: Journal Of Theology And Philosophy* Vol. 6, no. 1 (2018).
- Muttaqin, A. "Pola Keberagaman Masyarakat Marginal," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 2 (2014).
- Pilario, Daniel et al. "Globalization and the Church of the Poor," *Concilium* 3, no. 3 (2015).
- Pilario, Daniel F. *Spirituality and Postmodernity in Asia* dalam Institute of Spirituality in Asia, Spirituality of Authentic whitness in Postmodern Asia. Queson City: Institute of Spirituality in Asia, 2007.
- Pilario, Daniel F. "Interdisciplinary Perspectives and Approaches in Theologizing in Asia", *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Pilario, Daniel F. *Back to the Rough Grounds of Praxis: Exploring Theological Method with Pierre Bourdieu*. Leuven University Press, 2005.
- Pilario, Daniel F., "Doing Theology in a Garbage Dump - The Rough Grounds and Theological Method"; [https://www.academia.edu/8939956/Doing\\_Theology\\_in\\_a\\_Garbage\\_Dump\\_The\\_Rough\\_Grounds\\_and\\_Theological\\_Method](https://www.academia.edu/8939956/Doing_Theology_in_a_Garbage_Dump_The_Rough_Grounds_and_Theological_Method)
- Pilario, Daniel Franklin. "Attempts by Asian Theologians to Evolve a Viable Theology of Religious Pluralism and Dialogue for Our Times," *Bogoslovni Vestnik* 71, no. 3, (2011).
- Pilario, Daniel Franklin. "Sacrifice, Solidarity and Commitment of the Paschal Mystery Today."



- Pilario, Daniel. "Homelessness and Hospitality on the Ground, A Methodological Proposal for Catholic Social Teaching," *Journal of Vincentian Social Action* 4, no. 1, (2019).
- Pilario, Daniel. "Interdisciplinary Perspectives and Approaches in Theologizing in Asia," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, No. 1, (2020).
- Pilario, Daniel. "Is Asia a Post-Religious Society? The Post-Religious Paradigm and its Others," *Horizonte* 13, no. 37, (2015).
- Rahman, Ratnah. "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal", *Sosioireligius*, Vol. 4, No. 1 (2019).
- Sudhiarsa, Raymundus I Made. "Doing Theology and Our Theological Education: An Indonesian Perspective," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 2 (2020).

## INDEKS TEMA

- Agapeic path*, 2  
 Ajaran sosial katolik, 96, 97,  
 98, 146  
 Aloysius pieris, 2, 11, 13, 52,  
 55, 57, 161, 162  
 Budha, 45, 48, 50, 52  
 Chi-fan ng, 13, 64, 65, 67, 80,  
 163  
 Daniel franklin pilario, 94, 107  
 Dialog, 5, 11, 13, 23, 24, 31,  
 37, 38, 39, 40, 41, 42, 45,  
 50, 52, 71, 91, 94, 103,  
 104, 109, 111, 112, 115,  
 118, 127, 128, 129, 141,  
 142  
 Ekologis, 1, 5, 6, 11  
*Evangelii nuntiandi*, 33, 134,  
 160  
 Evangelisasi, 33, 34, 37, 39,  
 41, 92, 134, 135, 164  
 Felix wilfred, 13, 81, 83, 88,  
 90, 92, 164  
*Gaudium et spes*, 9  
 Gnosis, 61, 62  
*Gnostic way*, 2  
 Inkarnasi, 31, 107, 133, 135  
 Inkulturasi, 5, 6, 12, 29, 30,  
 31, 32, 33, 55, 56, 62, 64,  
 65, 67, 72, 73, 74, 75, 94,  
 116, 119, 130, 133, 134,  
 135, 156, 158  
 Interdisipliner, 14, 102, 103,  
 104, 152, 157  
 Kemiskinan, 1, 3, 6, 8, 11, 15,  
 16, 17, 18, 19, 22, 23, 24,  
 36, 38, 44, 53, 56, 57, 58,  
 59, 60, 62, 63, 68, 81, 84,  
 89, 90, 118, 123, 124,  
 125, 126, 127, 130, 131,  
 138, 139, 141, 143, 150,  
 151, 156  
 Keragaman kultural, 2  
 Kontekstualisasi, 6, 25, 42, 50,  
 63, 80, 85, 110, 113  
 Koyama, 13, 43, 44, 45, 46,  
 47, 48, 49, 50, 63, 110,  
 111, 112, 122, 160, 161  
 Paulus, 4, 14, 26, 30, 31, 33,  
 34, 134, 160, 161  
 Religiusitas, 1, 130  
 Skolastik, 99, 102  
 Tantangan ekologis, 4  
 Tionghoa, 64, 65, 66, 67, 70,  
 71, 72, 74, 78

## GLOSARIUM

*Agapeic path*: melalui jalan cinta kasih kepada sesama dan semesta

*Gnostic way*: maupun melalui jalan pengetahuan yang memerdekakan

Gereja asia yang mandiri: gereja asia yang menunjukkan ciri khasnya

Model antropologis: memandang “peristiwa jemaat” sebagai model kehidupan orang-orang kristen

Teologi: ilmu yang membahas tentang ketuhanan serta hubungan manusia dengan tuhan dengan hubungan tuhan dengan manusia.

*Overhelming poverty*: kemiskinan yang berada dimana-mana (yang bertumpah ruah)

## **BIODATA PENULIS**

Antonius Denny Firmanto adalah dosen Teologi Dogmatik di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang. Ia mengajar di tempat tersebut sejak 2006. Ia menyelesaikan pendidikan doktor teologi di Universitas Urbaniana Roma, Italia, pada tahun 2012. Bidang kajian dari penelitian-penelitian yang ditekuninya adalah kontekstualisasi teologi, inkulturasi dan kearifan lokal, ilmu religi dan budaya.



## **EKLESIOLOGI ASIA**

### **Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja**

Menjadi pengikut Kristus berarti mengemban dan meneruskan misi Kristus di dunia. Pelayanan terhadap kaum miskin, berkekurangan, dan tersisihkan menandai kesaksian tentang Kristus tersebut. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja harus menempuh jalan yang ditempuh Kristus sendiri karena misi Kristus adalah jalan kemiskinan dan ketaatan, pelayanan serta pengurbanan diri.

Gereja Asia menunjukkan kedekatan dengan pengalaman Kristus di atas karena konteks hidup Asia yang memuat aneka budaya, agama, dan situasi miskin. Kesalahan hidup masyarakat dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam keragaman merupakan bagian dari rasa teologi Asia. Berkenaan dengan hal tersebut, teologi Asia adalah ungkapan iman Kristiani di tengah kehidupan rakyat setiap hari.

**Widya Sasana Publication**  
**Malang**  
**2021**

ISBN 978-623-97944-0-8

